



**PENGEMBANGAN MODEL
MANAJEMEN PEMBELAJARAN SAINTIFIK
DI INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan

**Oleh
I PUTU WIDYANTO
0101615006**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEPENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul “Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya” karya :

Nama : I Putu Widyanto

NIM : 0101615006

Program Studi : Manajemen Kependidikan

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, pada hari Kamis 21 Pebruari 2019.

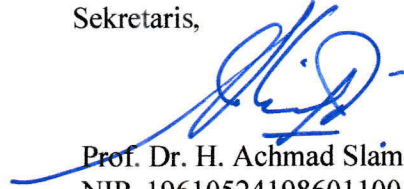
Semarang, 2019

Ketua



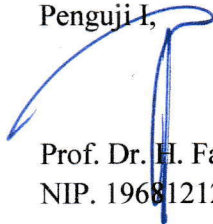
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum
NIP. 196612101991031003

Sekretaris,



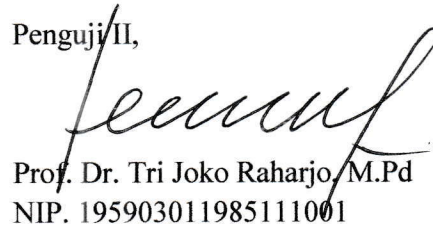
Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

Penguji I,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 196812121994031003

Penguji II,



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP. 195903011985111001

Penguji III,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Penguji IV,



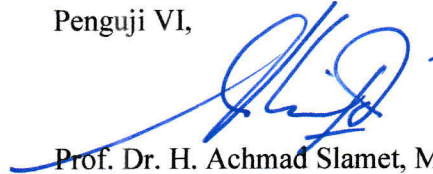
Dr. Titi Prihatin, M.Pd.
NIP. 196302121999032001

Penguji V,



Prof. Dr. Haryono, M.Psi.
NIP. 196202221986011001

Penguji VI,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : I Putu Widyanto

NIM : 0101615006

Program Studi : Manajemen Kependidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul **“Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Pebruari 2019

Yang membuat pernyataan,



I Putu Widyanto

NIM0101615006

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Model manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya efektif meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa

Persembahan :

1. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
2. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

ABSTRAK

Widyanto, I Putu. 2019. **Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya**. Disertasi. Program Studi Manajemen Kependidikan. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si., Kopromotor Prof.Dr. Haryono, M. Psi., Anggota Promotor Dr. Titi Prihatin, M.Pd.

Kata Kunci : manajemen pembelajaran, pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis masalah

Pelaksanaan manajemen pembelajaran program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya tidak sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT. Penelitian bertujuan (1) menganalisis model faktual manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya; (2) menganalisis model hipotetik manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya; (3) menganalisis model final manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

Desain penelitian, *Research & Development* yang dikembangkan oleh Borg & Gall dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok oleh Samsudi terdiri dari studi pendahuluan, pengembangan dan evaluasi.

Hasil penelitian, (1) RPS tidak dievaluasi, capaian pembelajaran pada aspek pengetahuan dan evaluasi hasil belajar dengan penilaian nonotentik. (2) evaluasi perangkat pembelajaran dan RPS oleh tim prodi dan penjamin mutu, implementasi pembelajaran dengan PBM serta melaksanakan evaluasi pembelajaran. (3) berdasarkan uji efektivitas model pada perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan dengan nilai sig masing-masing sebesar $0.00 < 0.05$ menunjukkan model efektif dalam meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dan berdasarkan TAM menunjukkan bahwa model mendapatkan penerimaan cukup tinggi dari pengguna.

Kesimpulan penelitian, (1) perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran belum sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT; (2) implementasi manajemen pembelajaran saintifik menggunakan strategi PBM dengan tahapan mengamati, menanya, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan kreatif menemukan solusi pemecahan masalah; (3) model final efektif dalam meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dan mendapatkan penerimaan cukup tinggi dari pengguna.

Saran, lembaga pendidikan agar memberikan pelatihan dan menerbitkan panduan kepada dosen. Dosen membuat objek pengamatan lebih dari satu untuk satu tema dan mempersiapkan jawaban sementara dari tahapan pembelajaran berbasis masalah.

ABSTRACT

Widyanto, I Putu. 2019. **Development of a Scientific Learning Management Model in Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya**. Dissertation. Educational Management. Postgraduate. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si., Co-supervisor Prof.Dr. Haryono, M. Psi., Supervisor member Dr. Titi Prihatin, M.Pd.

Key words: learning management, scientific learning, problem-based learning

The commencement of Hindu learning program in IAHN-TP Palangka Raya is not in compliance with Permenristekdikti No.44 Tahun 2015 about SNPT. This research has objectives as to (1) analyze the factual model of learning management for Hindu learning program in IAHN-TP Palangka Raya; (2) analyze the hypothetical model of scientific learning management for Hindu learning program in IAHN-TP Palangka Raya; (3) analyze the final model of scientific learning management for Hindu learning program in IAHN-TP Palangka Raya.

Research design, Research & Development is developed by Borg & Gall and classified into three groups according to Samsudi, which starts from opening, development and evaluation.

The research results, (1) RPS is not evaluated, the results of learning from knowledge aspect and study evaluation by non-authentic evaluation. (2) Study tools and RPS evaluation by study program team and quality guarantor, learning implementation by PBM and the conduct of learning evaluation. (3) based on effectivity study model on behavioral development, creativity and knowledge with each sig value $0.00 < 0.005$ shows that the model is effective in increasing behavior ability, students' knowledge and creativity and based on TAM it shows that the model is received fairly well by the users.

The conclusion of this research, (1) planning, actuating and controlling of learning are not yet appropriate with Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 about SNPT; (2) scientific learning management implementation using PBM strategy with the steps of observation, asking questions, application, analysis, evaluate and creative solutions to certain problems; (3) final model is effective in increasing behavior ability, knowledge and creativity of the students and accepted fairly well by the users.

The advice is for the learning institution to provide training and establish certain guidelines for the lectures. Further, lecturers to create more than one object of observation for one theme and prepare the temporary answers in problem-based learning.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Kependidikan pada Program Studi Manajemen Kependidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si. (Promotor), Prof.Dr. Haryono, M. Psi., (Kopromotor), Dr. Titi Prihatin, M.Pd. (Anggota Promotor). Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Unnes atas dukungan kelancaran yang diberikan penulis dalam menempuh studi.
3. Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi dan

melaksanakan penelitian di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.

4. Kaprodi, Ketua Pusat Penjamin Mutu, dosen pengampu mata kuliah pancasila, dosen dan mahasiswa Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk memperoleh data-data penelitian selama di lokasi penelitian.

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 2019

I Putu Widyanto

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PERSETUJUAN TIM PROMOTOR DISERTASI | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACT | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 17 |
| 1.3. Cakupan Masalah | 20 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 20 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 20 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 21 |
| 1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan | 22 |
| 1.8. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan | 23 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR | |
| 2.1. Kajian Pustaka | 26 |
| 2.2. Kerangka Teori | 97 |
| 2.2.1. Manajemen Pembelajaran | 97 |
| 2.2.2. Pembelajaran Pendekatan Saintifik | 103 |

| | |
|-------------------------------------|-----|
| 2.2.3. Teori Konstruktivistik | 117 |
| 2.3. Kerangka Berpikir | 136 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|-----|
| 3.1. Desain Penelitian..... | 139 |
| 3.2. Prosedur Penelitian | 140 |
| 3.3. Sumber data atau subjek penelitian..... | 145 |
| 3.4. Instrumen dan teknik pengumpulan data | 147 |
| 3.5. Uji keabsahan data, uji validitas dan reliabilitas..... | 150 |
| 3.6. Teknik Analisis Data..... | 153 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| 4.1. Model Faktual Manajemen Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya | 158 |
| 4.2. Model Hipotetik Manajemen Pembelajaran Sainifik pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya | 241 |
| 4.3. Model Final Manajemen Pembelajaran Sainifik pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya | 276 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-----------------------|-----|
| 5.1. Kesimpulan | 304 |
| 5.2. Implikasi..... | 307 |
| 5.3. Saran..... | 310 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|--------------|---|-----|
| Gambar 2.1. | Kerangka Berpikir..... | 138 |
| Gambar 3.1. | Prosedur Penelitian..... | 140 |
| Gambar 4.1. | Model Faktual Manajemen Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya | 181 |
| Gambar 4.2. | Model Konseptual Manajemen Pembelajaran Sainifik Program Studi Pendidikan Agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya | 182 |
| Gambar 4.3. | Model Hipotetik Manajemen Pembelajaran Sainifik Program Studi Pendidikan Agama Hindu IAHN-TTPalangka Raya | 241 |
| Gambar 4.4. | Model Final Manajemen Pembelajaran Sainifik Program Studi Pendidikan Agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya | 276 |
| Gambar 4.5. | Penilaian Sikap Berpikir Positif Pembelajaran Ceramah | 278 |
| Gambar 4.6. | Penilaian Sikap Berprilaku Positif Pembelajaran Ceramah | 279 |
| Gambar 4.7. | Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar Pembelajaran Ceramah | 280 |
| Gambar 4.8. | Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Ceramah | 281 |
| Gambar 4.9. | Penilaian Sikap Berpikir Positif Pembelajaran Sainifik | 282 |
| Gambar 4.10. | Penilaian Sikap Berprilaku Positif Pembelajaran Sainifik | 283 |
| Gambar 4.11. | Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar Pembelajaran Sainifik | 284 |
| Gambar 4.12. | Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Sainifik | 285 |
| Gambar 4.13. | Penilaian Sikap Berpikir Positif Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 286 |
| Gambar 4.14. | Penilaian Sikap Berprilaku Positif Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 287 |
| Gambar 4.15. | Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 288 |
| Gambar 4.16. | Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 289 |
| Gambar 4.17 | Technology Acceptance Model..... | 297 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|---|-----|
| Tabel 3.1. | Kategori Jawaban Responden | 154 |
| Tabel 3.2. | Matrik Rangkuman Metode Penelitian | 156 |
| Tabel 4.1. | Hasil Penilaian Validator Ahli Terhadap Komponen Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya ... | 242 |
| Tabel 4.2. | Kategori Jawaban Responden | 243 |
| Tabel 4.3. | Deskripsi Hasil Masukan Validator Ahli Terhadap Komponen Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya ... | 245 |
| Tabel 4.4. | Hasil Penilaian Validator Praktisi Terhadap Komponen Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya ... | 250 |
| Tabel 4.5. | Deskripsi Hasil Masukan Validator Praktisi Terhadap Komponen Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya | 253 |
| Tabel 4.6. | Hasil Penilaian Validator Ahli Terhadap Pedoman Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya | 258 |
| Tabel 4.7. | Hasil Penilaian Validator Ahli Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa di IAHN-TP Palangka Raya | 260 |
| Tabel 4.8. | Deskripsi Hasil Masukan Validator Ahli Terhadap Pedoman Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya ... | 262 |
| Tabel 4.9. | Deskripsi Hasil Masukan Validator Ahli Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa di IAHN-TP Palangka Raya | 262 |
| Tabel 4.10. | Hasil Penilaian Validator Praktisi Terhadap Pedoman Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya | 265 |
| Tabel 4.11. | Hasil Penilaian Validator Praktisi Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa di IAHN-TP Palangka Raya..... | 267 |
| Tabel 4.12. | Deskripsi Hasil Masukan Validator Praktisi Terhadap Pedoman Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya | 270 |
| Tabel 4.13. | Deskripsi Hasil Masukan Validator Praktisi Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa di IAHN-TP Palangka Raya | 270 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.14. Penilaian Sikap Berpikir Positif Pembelajaran Ceramah | 278 |
| Tabel 4.15. Penilaian Sikap Berprilaku Positif Pembelajaran Ceramah | 279 |
| Tabel 4.16. Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar Pembelajaran Ceramah | 280 |
| Tabel 4.17. Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Ceramah | 281 |
| Tabel 4.18. Penilaian Sikap Berpikir Positif Pembelajaran Sainifik | 282 |
| Tabel 4.19. Penilaian Sikap Berprilaku Positif Pembelajaran Sainifik | 283 |
| Tabel 4.20. Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar Pembelajaran Sainifik | 284 |
| Tabel 4.21. Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Sainifik | 285 |
| Tabel 4.22. Penilaian Sikap Berpikir Positif Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 286 |
| Tabel 4.23. Penilaian Sikap Berprilaku Positif Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 287 |
| Tabel 4.24. Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 288 |
| Tabel 4.25. Penilaian Pengetahuan Pembelajaran Ceramah & Sainifik | 289 |
| Tabel 4.26. Uji normality penilaian sikap | 290 |
| Tabel 4.27. Uji Paired Sample Test sikap | 291 |
| Tabel 4.28. Uji normality penilaian keterampilan | 291 |
| Tabel 4.29 Uji Wilcoxon Signed Ranks Test keterampilan | 292 |
| Tabel 4.30. Uji normality penilaian pengetahuan | 293 |
| Tabel 4.31. Uji Paired Sample Test Pengetahuan | 293 |
| Tabel 4.32. Kategori Jawaban Responden | 298 |
| Tabel 4.33. Penilaian Angket Persepsi Kemudahan Pengguna..... | 298 |
| Tabel 4.34. Penilaian Angket Persepsi Kebermanfaatan Pengguna | 299 |
| Tabel 4.35. Penilaian Angket Persepsi Penerimaan Pengguna | 301 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Kondisi Faktual
- Lampiran 2. Instrumen Validasi Ahli dan Praktisi
- Lampiran 3. Instrumen Penilaian Mahasiswa
- Lampiran 4. Instrumen Uji Penerimaan Model
- Lampiran 5. Silabus, RPS dan Kontrak Perkuliahan
- Lampiran 6. Lembar Pengamatan Pembelajaran Berbasis Masalah
- Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8. Surat Menyurat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan tentang sesuatu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya (Syarifuddin, 2011: 113-136). Proses pembelajaran dapat menentukan cara pandang mahasiswa, karena dipengaruhi interaksi antar lingkungan pembelajaran serta pembelajaran sebagai suatu proses penyesuaian diri, dengan penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahan pada diri mahasiswa.

Pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak yang besar bagi mahasiswa antara lain mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, analitik dan tepat dalam mengidentifikasi dan mengaplikasikan materi pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran selain itu dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami masalah klinis dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim (Zakaria & Awaisu, 2011: 1). Proses tersebut dapat dicapai melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga berdampak ketercapaian tingkat kedewasaan baik secara fisik, psikologis, sosial, emosional, ekonomi, moral dan spiritual pada mahasiswa. Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif akan membuat respon mahasiswa

terhadap interaksi yang dilakukan dosen cukup positif, mahasiswa juga menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk aktif dikelas karena dorongan dan pujian dari dosen (Wachyudi, Srisudarso, & Miftakh, 2015: 40-49).

Kegiatan pembelajaran direncanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian capaian pembelajaran (Rusman, 2017: 85). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidek & Yunus, (2012: 135-143), pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif akan berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak sehingga capaian pembelajaran yang direncanakan dapat terwujud.

Capaian pembelajaran untuk memenuhi kriteria minimal kemampuan lulusan yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat terlaksana secara efektif bila didukung manajemen (Manullang, 2014: 210). Manajemen merupakan serangkaian aktifitas yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, financial, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Griffin, 2004: 27). Selain itu manajemen disebut juga sebagai pengelolaan dimana manajemen merupakan pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja (Herujito, 2006: 2).

Manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan, karena tanpa manajemen tidak mungkin

capaian pembelajaran dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien, kondisi inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen pembelajaran untuk merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggung jawabkan, mengatur, memimpin sumber-sumber daya untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran (Rukayah & Ismanto, 2016: 179). Manajemen pembelajaran berkaitan dengan persoalan bagaimana cara mengusahakan capaian pembelajaran melalui proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berpedoman pada kurikulum yang memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nirwana, 2014: 72).

Pelaksanaan manajemen pembelajaran agar berjalan efektif diperlukan fungsi-fungsi manajemen yang merupakan suatu langkah yang mengatur tentang bagaimana pelaksanaan manajemen itu, sehingga dapat menjadi sebagai arahan bagaimana proses manajemen itu dapat berjalan (Suwito, Harun, & Ibrahim, 2017: 68). Fungsi manajemen terdiri dari fungsi *planning*, fungsi *organizing*, fungsi *leading*, fungsi *directing*, fungsi *motivating*, fungsi *coordinating*, fungsi *controlling*, fungsi *reporting*, fungsi *budgeting*, fungsi *forecasting* (Dadang, 2012: 15), fungsi *facilitating* (Ariadi, 2006: 64), fungsi *empowering* (Mutamimah & Munadharoh, 2013: 29). Sedangkan secara garis besar fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen yang

dikembangkan Terry akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007: 7). Fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan fungsi manajemen yang digunakan dosen dalam melaksanakan pembelajaran (Davies, 2007: 310).

Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun dosen agar mahasiswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan, oleh karena itu sebelum melaksanakan pembelajaran dosen harus menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran (Maria & Sedyono, 2017: 60). Selain itu perencanaan pembelajaran juga sebagai upaya dosen dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, strategi serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting karena menjadi pedoman dan standar dalam usaha pencapaian tujuan (Rayuni, 2010: 77), perencanaan pembelajaran nantinya sebagai alat pemandu bagi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran, oleh sebab itu perencanaan haruslah lengkap, sistematis mudah diaplikasikan namun fleksibel dan akuntabel (Abidin, 2016: 287). Perencanaan pembelajaran yang dibuat harus dapat memenuhi standar kompetensi lulusan pada Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang standar nasional

pendidikan tinggi (SNPT) berupa kemampuan minimal yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran (Rusman, 2017: 67), yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu (Sutrisno & Suyadi, 2016: 206). Menurut Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT karakteristik proses pelaksanaan pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa, sehingga dosen perlu menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa, mengembangkan kreativitas, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna selain itu dosen juga menggunakan strategi dan media pembelajaran secara variasi sesuai dengan tujuan pembelajaran (Kosasih, 2014: 12).

Peran penting pelaksanaan pembelajaran dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Dewi, Tripalupi, & Artana (2013: 1) dimana pelaksanaan pembelajaran yang baik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa karena pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, jika pelaksanaan pembelajaran baik, maka capaian pembelajaran akan tercapai dengan baik, sebaliknya, jika pelaksanaan pembelajaran tidak baik, maka capaian pembelajaran tidak akan berhasil. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh mahasiswa tergantung salah satunya dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen (Kartiani, 2015:

213). Penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan capaian pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan karena setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulannya, oleh sebab itu pemahaman dosen dalam memilih strategi pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan strategi mana yang akan dipakai selain pertimbangan capaian pembelajaran yang akan dituju (Samiudin, 2016: 119).

Pengawasan pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan dosen untuk menentukan apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan, jika tujuan belum tercapai maka seorang dosen harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan agar tujuan tercapai (Manullang, 2014: 213), selain itu pengawasan pembelajaran merupakan usaha untuk mengevaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan apabila tidak dicapai dicari faktor penyebabnya sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan (Amirullah & Haris, 2004: 297). Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan (Rusman, 2017: 72).

Evaluasi dalam proses pembelajaran terdiri dari evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang perolehan hasil mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 190).

Evaluasi hasil belajar dilakukan dosen dengan memanfaatkan hasil proses penilaian dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan mahasiswa (Ismanto, 2014: 216). Penilaian hasil belajar oleh dosen dilaksanakan dalam bentuk penilaian otentik dan non-otentik, dimana penilaian otentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium dan unjuk kerja serta penilaian lainnya sedangkan, penilaian non-otentik mencakup tes, penilaian akhir semester dan ujian (Rusman, 2017: 438). Penilaian otentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar mahasiswa untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar mahasiswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan yang lainnya (Putra, 2015: 208). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik untuk menilai kesiapan mahasiswa, proses, dan hasil belajar secara utuh, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan menyeimbangkan cakupan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh (Susanti, 2016: 56). Berdasarkan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, lebih lanjut capaian pembelajaran yang harus dinilai dalam prinsip otentik adalah penilaian sikap, penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya

merupakan satu-satunya perguruan negeri Hindu di pulau Kalimantan dan berada dibawah naungan Kementerian Agama. IAHN-TP Palangka Raya memiliki delapan program studi S1 antara lain filsafat agama Hindu, hukum adat, hukum agama Hindu, kependitaan, pendidikan agama Hindu, pendidikan seni dan keagamaan, penerangan agama Hindu, pramu wisata agama dan budaya serta tiga program pascasarjana S2 yaitu hukum agama Hindu, manajemen pendidikan agama Hindu dan pendidikan agama Hindu. IAHN-TP Palangka Raya menerapkan kurikulum yang mengacu kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) mulai tahun ajaran semester ganjil 2017/2018 untuk mahasiswa semester satu, sedangkan mahasiswa semester tiga keatas masih menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya pada tahap perencanaan dapat digambarkan sebagai berikut. Pada tahap perencanaan pembelajaran, program studi akan mengadakan pertemuan dengan dosen untuk penawaran mata kuliah yang akan diampu oleh masing-masing dosen, selanjutnya dosen akan merencanakan rencana pembelajaran semester (RPS) sesuai dengan mata kuliah yang diampunya, berdasarkan hasil penelusuran dokumen berupa RPS untuk semua mata kuliah, 80 % dari total 22 dosen program studi pendidikan agama Hindu capaian pembelajaran hanya berupa mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan isi pembelajaran. Capaian pembelajaran tersebut lebih menekankan pada ranah pengetahuan, tidak sesuai dengan kompetensi lulusan pada Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT berupa kemampuan minimal yang mencakup aspek

sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Model pembelajaran yang digunakan pada tahapan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dokumen RPS untuk semua mata kuliah berupa model pembelajaran yang terpusat pada dosen (*Teacher Centered Learning/TCL*), dimana 82 % dari total 22 dosen mayoritas masih menggunakan model TCL. Model pembelajaran tersebut kurang sesuai berdasarkan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT, dimana karakteristik proses pelaksanaan pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa.

Selanjutnya pada tahap pengawasan yang dilakukan oleh dosen dalam bentuk evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar memanfaatkan hasil proses penilaian, berdasarkan dokumen RPS untuk semua mata kuliah dimana 80 % dari total 22 dosen mayoritas melaksanakan penilaian dengan tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Berdasarkan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang SNPT prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi sedangkan penilaian dalam bentuk tes lebih bersifat non otentik.

Berdasarkan pemaparan terhadap manajemen pembelajaran secara teoritis dan manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya terdapat beberapa kesenjangan antara lain; pertama, pada tahap perencanaan dimana kompetensi lulusan berdasarkan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT berupa kemampuan minimal yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pada

capaian pembelajaran mata kuliah yang direncanakan berupa mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan isi pembelajaran, lebih menekankan pada ranah pengetahuan.

Kedua, berdasarkan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT karakteristik proses pelaksanaan pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa, sedangkan pada tahap pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan mayoritas menggunakan model pembelajaran TCL. Model TCL termasuk dalam model konvensional yang banyak digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang membutuhkan uraian atau penjelasan secara lisan, pada umumnya ketika dosen melakukan model TCL juga diselingi tanya jawab (Sunarti, 2013: 74). Keberhasilan model TCL tergantung dari kemampuan dan gaya berkomunikasi dosen serta media yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa (Guspita, 2017: 39). Salah satu kelebihan model TCL adalah lebih sederhana dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan dan sangat efektif dalam upaya penyampaian informasi dengan cepat kepada kelompok sasaran yang berjumlah besar (Hidayati, Salawat, & Istiana, 2012: 3), selain itu melalui TCL dosen dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab dosen dan organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana (Fahrudin, Nyeneng, & Viyanti, 2014: 44).

Model TCL juga memiliki kekurangan antara lain bila model TCL selalu digunakan akan membuat pembelajaran menjadi membosankan, karena

pembelajaran bersifat satu arah maka mahasiswa menjadi pasif (Puryanti & Maryamah, 2015: 311), dan mahasiswa akan kesulitan untuk menangkap makna esensi materi pembelajaran, karena kegiatannya sebatas membuat catatan analisis materi dari dosen, selain itu efektivitas pembelajaran menjadi sangat rendah dan tidak menumbuhkan kreativitas dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Sutrisno & Suyadi, 2016: 111). Dalam pendekatan tersebut dosen menempatkan diri sebagai sumber utama informasi dan peran mahasiswa hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk dosen, mahasiswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat dan keinginannya (Rusman, 2017: 210).

Ketiga, berdasarkan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan sedangkan pada tahap pengawasan, penilaian yang dilaksanakan untuk proses evaluasi hasil belajar oleh dosen mayoritas dengan penilaian UTS, UAS dan penugasan dimana termasuk penilaian non otentik. Penilaian hendaknya berorientasi pada ketercapaian pembelajaran, bukan vonis terhadap kesalahan artinya, penilaian masih bisa berubah selagi mahasiswa bersedia memperbaiki proses dan hasil belajarnya sepanjang proses pembelajaran, hal ini sulit dilakukan bila sistem penilaian masih hanya menggunakan sistem UTS dan UAS (Sutrisno & Suyadi, 2016: 162).

Kesenjangan hasil penelitian atau research gap ditemukan pada kelompok penelitian berikut ini antara lain; pada kelompok penelitian pertama Nirwana (2014: 71-79) menemukan bahwa implementasi manajemen pembelajaran pada

mata pelajaran ilmu pengetahuan alam fisika siswa SMPN 11 Kota Bengkulu memperoleh hasil belajar yang baik. Rosalina (2012: 434-438) menemukan bahwa manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi tergolong sangat baik, motivasi belajar siswa di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi tergolong tinggi, berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana diperoleh hasil ada pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran *full day school* dan motivasi belajar siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. Pada kelompok penelitian kedua Suwanda (2018: 19-28) menemukan bahwa implementasi manajemen pembelajaran Agama Islam di SMKN sekabupaten Garut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Abdurohman (2018: 1-11) menemukan bahwa implementasi manajemen pembelajaran MTS Al-Falah biru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil temuan pada kedua kelompok penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan hasil temuan penelitian implementasi manajemen pembelajaran terhadap prestasi siswa. Sekelompok peneliti menyatakan bahwa implementasi manajemen pembelajaran mendorong peningkatan prestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Nirwana, 2014: 71-79 dan Rosalina, 2012: 434-438), tetapi terdapat kelompok penelitian lain yang menemukan bahwa implementasi manajemen pembelajaran tidak memberikan peningkatan prestasi siswa secara signifikan dalam mengikuti pembelajaran (Suwanda, 2018: 19-28 dan Abdurohman, 2018: 1-11). Kesenjangan hasil penelitian tersebut di karenakan

kurang optimalnya guru dalam mengimplementasikan tahapan manajemen pembelajaran seperti pada tahap perencanaan pembelajaran yang kurang baik yang tidak memperhatikan kondisi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah sehingga pada tahap pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan optimal. Misalkan direncanakan menggunakan media pembelajaran LCD *proyektor* tetapi karena keterbatasan media jadi tidak dapat digunakan setiap pertemuan kondisi ini membuat pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai yang direncanakan.

Berdasarkan pemaparan terhadap *research gap* atau kesenjangan hasil temuan penelitian implementasi manajemen pembelajaran terhadap prestasi siswa dan kesenjangan antara konsep manajemen pembelajaran secara teoritis dan manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya, dimana pada tahap perencanaan, penyusunan capaian pembelajaran lebih difokuskan pada ranah pengetahuan, pada tahap pelaksanaan mayoritas dosen masih menggunakan model pembelajaran TCL dan pada tahap pengawasan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian non otentik, kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *research gap* dan fenomena tersebut. Ada beberapa hal yang dianggap penting dan strategis sehingga kondisi tersebut layak untuk dikaji dalam penelitian ini, antara lain.

Pertama, perencanaan adalah fungsi pertama dan utama dalam manajemen pembelajaran yang merupakan proses sistematis dalam pengambilan keputusan yang akan di implementasikan di masa mendatang (Rusdiana, 2015: 15). Peran penting perencanaan dalam proses pembelajaran dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Novalita (2014: 59) dimana terdapatnya pengaruh antara perencanaan

pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran, dengan perencanaan yang baik tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terwujud dengan baik dan efektif sehingga tidak ditemukan kendala yang cukup berarti dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran, dosen mempersiapkan sejumlah kebutuhan mahasiswa dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara menyeluruh dan berkesinambungan (Mutia, Harun, & Usman, 2016: 27), selain itu setiap dosen berkewajiban menyusun rencana pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis mahasiswa (Rusman, 2017: 67).

Kedua, dengan terbitnya Permendikbud No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI bidang pendidikan tinggi, dimana capaian pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi harus diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja, sedangkan capaian pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya mayoritas pada ranah pengetahuan, sehingga akan membuat kompetensi lulusan tidak sesuai dengan standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi.

Ketiga, dengan terbitnya Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dimana proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif,

dan berpusat pada mahasiswa, sehingga model pembelajaran TCL kurang tepat digunakan untuk memenuhi standar minimal dalam kualifikasi KKNI. Hal ini dikarenakan capaian pembelajaran dalam KKNI diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja selama mahasiswa mengikuti perkuliahan, yang sulit terpenuhi bila menggunakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran TCL. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada mahasiswa untuk membuka keunikan potensi dirinya dalam menginternalisasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sutrisno & Suyadi, 2016: 110).

Keempat, proses pembelajaran dengan model pembelajaran TCL bertentangan dengan teori belajar konstruktivistik. Secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak lah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental (Rusman, 2017: 112).

Kelima, proses pembelajaran dengan model pembelajaran TCL kurang cocok untuk diterapkan pada pendidikan orang dewasa sehingga bertentangan dengan teori andragogi. Teori andragogi bertujuan untuk membantu proses belajar yang dapat mengembangkan dimensi sikap dan perilaku mendewasa mahasiswa, sehingga model pembelajaran andragogi berlangsung dalam bentuk mengarahkan diri sendiri untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran memecahkan masalah, sehingga berbeda dengan model pembelajaran pedagogi atau pembelajaran pada anak-anak yang berlangsung dalam bentuk identifikasi

dan peniruan (Zainuddin, 2016: 122). Mahasiswa sebagai orang dewasa akan secara tidak langsung kurang nyaman apabila diperlakukan seperti anak-anak, diberi ceramah apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh, orang dewasa menolak situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka sebagai pribadi yang mandiri (Nainggolan, Mariah, & Kurniawan, 2017: 4). Sebagai manusia dewasa usia 18 tahun keatas mahasiswa tentu menginginkan pola belajar dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan fase perkembangannya, kemandirian belajar dan kebebasan emosional serta menunjukkan sikap tanggung jawab menjadi kebutuhannya dalam proses pembelajaran (Sayidiman & Lambogo, 2016: 222).

Keenam, berdasarkan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang SNPT prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi sehingga penilaian nonotentik kurang tepat digunakan untuk memenuhi standar nasional perguruan tinggi karena dengan penilaian otentik dimaksudkan agar penilaian dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa yang dinilai, tidak hanya dari ranah pengetahuan, tetapi juga dari ranah sikap dan keterampilannya, dengan begitu dosen akan memperoleh informasi yang memadai tentang penguasaan materi, keterampilan, dan sikap mahasiswa (Ediawati, Sudiana, & Wisudariani, 2016: 2).

Ketujuh, untuk memahami manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya berdasarkan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang SNPT, sehingga menghasilkan sebuah sintesis yang terkait dengan manajemen pembelajaran pada

program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

Kedelapan, peningkatan mutu lulusan tidak dapat tercapai secara optimal apabila tidak dilakukan perbaikan manajemen pembelajaran, karena manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan proses pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

1.2. Identifikasi Masalah

Capaian pembelajaran pada tahap perencanaan sebatas mahasiswa memahami dan mampu menjelaskan isi pembelajaran sehingga kompetensi lulusan mata kuliah lebih fokus ke ranah pengetahuan, maka model yang digunakan lebih condong ke model pembelajaran TCL. Solusi yang dapat diterapkan berupa pengembangan pada tahap perencanaan pembelajaran dimana perumusan kompetensi lulusan mata kuliah disesuaikan dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT berupa kemampuan minimal yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu perumusan capaian pembelajaran setiap mata kuliah yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja selama mahasiswa mengikuti pembelajaran, mengacu pada Permendikbut No. 73 Tahun 2013 tentang penerapan KKNI di perguruan tinggi.

Implementasi pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah di rencanakan membuat proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik sehingga capaian pembelajaran

tidak tercapai secara optimal. Solusi yang dapat diterapkan dimana disaat penyusunan perencanaan pembelajaran seperti RPS dosen minimal harus memperhatikan kondisi mahasiswa, ketersediaan sarana prasarana dan lingkungan belajar.

Kemudahan penggunaan merupakan salah satu alasan dalam pemilihan sebuah model pembelajaran, termasuk pemilihan model TCL oleh dosen pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP palangka Raya. Salah satu kelebihan model pembelajaran TCL adalah lebih sederhana dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan tetapi model pembelajaran TCL kurang efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Solusi yang dapat diterapkan berupa mengembangkan manajemen pembelajaran yang mudah diterapkan dan dipahami dosen tetapi tetap efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *student centered learning/SCL* dengan pembelajaran saintifik dan menggunakan strategi *problem based learning (PBL)* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik sifat proses pembelajaran pada Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT.

Masih digunakannya model pembelajaran TCL dan penilaian nonotentik oleh kalangan dosen pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP palangka Raya karena kurangnya sosialisasi kepada dosen tentang Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT dan Permendikbut No. 73 Tahun 2013 tentang penerapan KKNI di perguruan tinggi dimana lulusan lembaga

pendidik tinggi wajib memiliki kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja yang dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa. Solusi yang dapat diterapkan berupa memberikan sosialisasi secara rutin kepada dosen khususnya pada proses pembelajaran SCL yang dapat mendukung pelaksanaan peraturan tersebut.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap model pembelajaran selain model pembelajaran TCL, membuat model TCL masih banyak digunakan dosen. Solusi yang dapat diterapkan berupa memberikan pelatihan secara rutin mengenai model pembelajaran SCL yang sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT.

Masih digunakannya capaian pembelajaran pada ranah pengetahuan, model pembelajaran TCL dan penilaian nonotentik oleh kalangan dosen pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP palangka Raya dikarenakan belum adanya standar minimal bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan lebih menyerahkan proses pembelajaran menjadi tanggung jawab penuh dosen. Solusi yang dapat diterapkan berupa menyusun standar minimal proses pembelajaran dalam bentuk peraturan dan membuat panduan untuk dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT.

1.3. Cakupan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada model manajemen pembelajaran saintifik dengan strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada kelompok mata kuliah normatif yaitu pendidikan pancasila pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya. Selain itu penelitian ini juga mengkaji tentang kurikulum pendidikan tinggi, standar nasional pendidikan tinggi, model pembelajaran saintifik, pembelajaran konstruktivistik, taksonomi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1.4. Rumusan Masalah

Sebagaimana mengacu pada cakupan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana model faktual manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.
- 1.4.2. Bagaimana model hipotetik manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.
- 1.4.3. Bagaimana model final manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

1.5. Tujuan Penelitian

- 1.5.1. Menganalisis model faktual manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

1.5.2. Menganalisis model hipotetik manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

1.5.3. Menganalisis model final manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah dapat menghasilkan sebuah sintesis yang terkait dengan model manajemen pembelajaran saintifik dengan strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL) sesuai dengan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang SNPT pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1.6.2.1. Bagi Perguruan Tinggi

Lembaga perguruan tinggi khususnya penjamin mutu internal dapat memanfaatkan sintesis yang dihasilkan terkait manajemen pembelajaran saintifik untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait proses pembelajaran dalam upaya penerapan kurikulum yang mengacu pada kerangka

kualifikasi nasional indonesia dan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

1.6.2.2. Bagi Dosen

Dosen dapat memanfaatkan sintesis yang dihasilkan terkait model manajemen pembelajaran saintifik dengan strategi *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dikelas.

1.6.2.3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memanfaatkan sintesis yang dihasilkan terkait manajemen pembelajaran saintifik dengan strategi *problem based learning* (PBL) melalui proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah model manajemen pembelajaran saintifik, panduan manajemen pembelajaran saintifik dan panduan pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah pendidikan pancasila di IAHN-TP Palangka Raya, yang terdiri dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan pembelajaran mengacu kurikulum berbasis KKNI dan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

1.8. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1. Asumsi Pengembangan

Sistem pembelajaran yang ada di IAHN-TP Palangka Raya berdasarkan hasil penelusuran dokumentasi berupa RPS pada semua mata kuliah program studi pendidikan agama Hindu, dimana pada tahap perencanaan pembelajaran capaian pembelajaran dari total 22 dosen, 80 % dosen capaian pembelajaran berupa mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan isi pembelajaran, pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dari total 22 orang dosen, 82% dosen masih menggunakan model TCL (*Teacher Centered Learning*), sedangkan pada tahap pengawasan yang dilakukan oleh dosen dalam bentuk evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar memanfaatkan hasil proses penilaian, berdasarkan dokumen RPS pada semua mata kuliah dimana 80 % dari total 22 dosen mayoritas melaksanakan penilaian dengan tes tertulis, tes lisan dan penugasan.

Teori belajar konstruktivistik memandang belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar, peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari (Sumarsih, 2009: 57). Peran dosen adalah menyediakan kondisi kelas aktif, memotivasi, dan menawarkan dukungan yang akan mendorong konstruksi pengetahuan (Jones & Brader-Araje, 2002: 2).

Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada peserta didik (Sidek &

Yunus, 2012: 135-143). Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah pendekatan pembelajaran saintifik, dimana pendekatan saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Suhartati, 2016: 59), melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengevaluasi pada kegiatan pembelajaran dikelas (Rusman, 2017: 422). Penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik bila dosen dapat memahami dengan benar konsep pendekatan tersebut selain itu menciptakan kondisi dikelas dimana terjadinya interaksi antar mahasiswa, mahasiswa dengan lingkungan belajarnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Tang, Coffey, Elby, & Levin, 2010).

1.8.2. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini dilakukan pada kelompok mata kuliah normatif yaitu mata kuliah pendidikan pancasila sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran berbasis masalah. Peneliti mengambil subjek yang dapat mewakili mata kuliah lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai panduan penyusunan dan pelaksanaan pada kelompok mata kuliah normatif dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lainnya di IAHN-TP palangka Raya maupun perguruan tinggi Hindu di Indonesia.

Panduan manajemen pembelajaran saintifik yang dikembangkan bersama dengan model pembelajaran saintifik adalah standar minimal yang digunakan oleh dosen dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Panduan ini lebih bersifat sebagai petunjuk umum, sehingga pada saat akan digunakan, dosen harus mencermati berbagai aspek yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya tentang penggunaan objek pengamatan, hal ini mengingat dalam panduan ini, hanya menggunakan dua contoh objek pengamatan. Memahami panduan sebagai petunjuk umum, dosen diharapkan mengembangkan kreativitasnya untuk mendesain pembelajaran tiap materi, serta inovatif dengan memperkaya pembelajaran berdasarkan petunjuk-petunjuk umum dalam panduan ini. Sedangkan panduan pembelajaran mahasiswa merupakan penunjang untuk mahasiswa melaksanakan pembelajaran berbasis masalah sehingga mahasiswa diharapkan tetap memperhatikan paparan dosen terlebih dahulu dan selanjutnya mempelajari panduan dan contoh-contoh yang terdapat pada panduan.

Penelitian ini tidak menganalisis secara mendalam karakter sikap yang menjadi ciri khas sikap yang dikembangkan pada prodi pendidikan agama Hindu dan lebih banyak menganalisis karakter sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi ciri khas pada tahapan pembelajaran saintifik. Selain itu penelitian ini juga tidak menganalisis instrumen yang digunakan untuk proses pengawasan dan lebih memfokuskan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka akan berfokus pada tinjauan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berisi penjelasan hasil penelitian, keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikerjakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengisi kekosongan dan pengembangan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kebaruan penelitian mengenai model manajemen pembelajaran saintifik dengan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran *reading* melalui pendekatan *scientific* dengan strategi pembelajaran *discovery learning* dapat lebih baik merangsang peserta didik aktif meningkatkan keterampilan berbahasa seperti membaca cepat, *skimming*, *scanning*, memprediksi, membaca informasi rinci, menemukan makna dan acuan daripada pembelajaran *reading* biasa (Narsim, Slamet & Kardoyo, 2017: 39). Strategi pembelajaran *discovery learning* merupakan proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi, tetapi peserta didik dituntut aktif untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep yang ada selain itu *discovery learning* merupakan cara belajar peserta didik aktif dimana peserta didik dalam proses belajarnya berinteraksi dengan lingkungan dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta tugas tenaga pendidik mengarahkan proses pembelajaran (Narsim, Slamet & Kardoyo, 2017: 33). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Dalam penelitian

tersebut capaian pembelajaran hanya pada penguasaan keterampilan berbahasa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian berupa mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta diperuntukan bagi dosen pada perguruan tinggi agar pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat berjalan sesuai Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dengan strategi *discovery learning* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa karena mengikutsertakan siswa dalam tahapan pembelajaran antara lain guru memberikan stimulus, mengidentifikasi masalah dari stimulus, mengumpulkan data, memproses data, memverifikasi kebenaran dari pengolahan data dan memberikan kesimpulan dengan peranan guru sebagai pembimbing dan fasilitator belajar (In'am & Hajar, 2017: 59). Manfaat yang didapat guru selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *discovery learning* dengan pendekatan saintifik menjadikan guru lebih inovatif karena pembelajaran bersifat nyata sehingga guru dapat mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkannya dengan baik (In'am & Hajar, 2017: 66). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Peningkatan kemampuan siswa melalui capaian pembelajaran dalam penelitian tersebut lebih di fokuskan pada kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan berupa mendesain model manajemen

pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pendekatan saintifik sebagai proses memperoleh informasi, melalui kegiatan eksperimen dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis dengan tahapan antara lain mengamati, mempertanyakan, menalar, bereksperimen dan membentuk jejaring/mengevaluasi (Zaim, 2017: 34). Meski pendekatan saintifik menawarkan terobosan signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di SMA Negeri di Indonesia, masih ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris antara lain dari kelima langkah pendekatan saintifik tersebut tidak semua dapat dilaksanakan, para guru belum dapat menerapkan langkah-langkah pengamatan dan tanya jawab secara optimal sehingga untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap pelaksanaan kelima tahapan pendekatan saintifik dibutuhkan proses pendampingan yang dilakukan sekolah (Zaim, 2017: 39), dimana proses pendampingan dapat lebih optimal bila telah disiapkan model pembelajaran. Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian tersebut yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan serta diperuntukan bagi dosen di perguruan tinggi agar pelaksanaan pembelajaran pendekatan saintifik dapat berjalan sesuai Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Manajemen instruksional adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran, yang harus dapat dipersiapkan terlebih dahulu untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran (Gunawan, 2017: 103). Kendala yang sering dihadapi guru dari penelitian tersebut pada pelaksanaan kurikulum 2013 adalah perencanaan pembelajaran yang disusun masih belum mengacu pada kurikulum 2013; penerapan pembelajaran pendekatan saintifik belum optimal; penilaian hasil belajar siswa yang mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan belum optimal, sedangkan untuk kesiapan dan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 belum memadai, sehingga dibutuhkan pendampingan bagi guru, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran, pembelajaran pendekatan saintifik, metode dan model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Gunawan, 2017: 104), dimana proses pendampingan dapat lebih optimal bila telah disiapkan model pembelajaran. Kaitan penelitian ini adalah manajemen pembelajaran. Peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian tersebut yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Implementasi manajemen pembelajaran bahasa inggris di SMP Negeri 1 Tapaktuan Aceh Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Perencanaan pembelajaran masih berpedoman pada model silabus BSNP yang telah ditelaah

dan di sesuaikan dengan kondisi; (2) Guru belum menerapkan pembelajaran yang inovatif, masih terfokus pada penerapan metode konvensional. Proses pembelajaran di kelas umumnya lebih menekankan pada ranah kognitif, sedangkan ranah psikomotor dan afektif sering diabaikan oleh guru; (3) teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah observasi langsung saat proses pembelajaran, melakukan tes/latihan diakhir pembelajaran (Suwito, Harun, & Ibrahim, 2017: 67). Perencanaan pembelajaran dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, dimana merupakan suatu perkiraan guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik, selain itu perencanaan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih sistematis, terarah dan pembelajaran lebih dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran dimana keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Suwito, Harun, & Ibrahim, 2017: 70). Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh sebab itu, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagaimana perancang dan pelaksana program, guru memerlukan umpan balik tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan (Suwito, Harun, & Ibrahim, 2017: 71). Kaitan penelitian ini adalah manajemen

pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut pada tahapan pelaksanaan pembelajaran guru lebih memilih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga capaian pembelajaran hanya pada ranah kognitif, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian tersebut yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

SD Kristen Satya Wacana mempunyai potensi untuk melaksanakan manajemen pembelajaran berbasis TIK namun masih ada masalah dalam perencanaan manajemen pembelajaran berbasis TIK. Manajemen pembelajaran yang sudah dilaksanakan di SD Kristen Satya Wacana belum efektif karena sebagian besar guru belum menyusun dan mengembangkan RPP yang menjadi acuan rinci bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama pembelajaran yang berbasis TIK. Solusi yang ditawarkan peneliti pada tahap perencanaan pembelajaran berbasis TIK dimana guru melibatkan pihak terkait dengan pembelajaran berbasis TIK dalam pembuatan RPP yang terintegrasi dengan TIK, model ini juga dapat dikembangkan untuk melakukan supervisi pembelajaran dengan berbasis TIK (Maria & Sedyono, 2017: 70). Kaitan penelitian ini adalah manajemen pembelajaran. Peneliti tersebut lebih difokuskan pada manajemen pembelajaran berbasis TIK sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian

pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan ketelitian mahasiswa, hal ini diunjukkan dengan derajat korelasi antara kemampuan berfikir kritis dengan ketelitian mahasiswa dengan kriteria kuat dan signifikan (Muhamad, 2017: 153). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk memperoleh bukti empiris yang membahas pelaksanaan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan ketelitian mahasiswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran dengan strategi berbasis masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional (Amrullah, Ibrahim, & Widodo, 2017: 387). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen

pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkat lebih baik daripada siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional (Warmi, 2017: 156). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui apakah pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkat lebih baik daripada siswa yang melaksanakan pembelajaran konvensional (Baihaqi, 2017: 226). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif

dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Faktor kognitif dan sosial mempengaruhi penggunaan umpan balik siswa dalam sebuah diskusi dan ini memiliki hubungan timbal balik, saling menguatkan untuk mempengaruhi pembelajaran siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kognitif utama meliputi: umpan balik yang melebihi kemampuan siswa menerima informasi yang banyak, umpan balik yang tidak spesifik dan tidak fokus, pengetahuan terbatas yang dirasakan tutor, umpan balik yang berbeda di antara kelompok tutorial dan umpan balik penghubung dari hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial meliputi: bahasa dan komunikasi, kemampuan interpersonal fasilitator, tingkat partisipasi fasilitator, *stereotip gender* dan individualisasi umpan balik. Oleh karena itu, fasilitator tutorial perlu menyadari faktor-faktor ini saat membingkai pesan umpan balik mereka (Mubuuke, Louw, & Van Schalkwyk, 2017: 85). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor yang dirasakan yang mempengaruhi pemanfaatan umpan balik fasilitator siswa dalam pembelajaran berbasis masalah, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Konsensus umum dari pembelajaran berbasis masalah yang efektif adalah mengetahui isi subjek guru dan mampu mengkomunikasikan pengetahuan mereka dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa; bahwa mereka dapat menilai kapan dan sampai sejauh mana intervensi dalam pembelajaran siswa; dan memasuki lingkungan belajar dengan maksud agar siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang pengetahuan dan bukan sekadar memperolehnya (Williams & Paltridge, 2017: 26). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk memberikan pembelajaran baru berbasis masalah dengan ringkasan temuan utama penelitian yang dilakukan terhadap kepercayaan dan praktik tutor yang menjadi fasilitator pendekatan pembelajaran ini, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah di SMA Negeri 6 Malang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar (Bashith & Amin, 2017: 93). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu

mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Berdasarkan penelitian di SMK 1 Singosari ada perbedaan prestasi yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan PBL dengan *Gallery Project* dan yang diajarkan menggunakan *Expository Learning* (Sari & Mukhadis, 2017: 392). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menguji signifikansi perbedaan prestasi antara siswa yang diajar dengan menggunakan *problem based learning* dengan *gallery project* dan *expository learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Perangkat pembelajaran IPA berbasis *project based learning* yang dikembangkan berupa RPP, LKPD, dan penilaian otentik layak digunakan dengan kriteria baik sekali sesuai dengan hasil validasi serta uji coba dalam proses pembelajaran IPA tingkat SMP serta perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat membekali *foundational knowledge* peserta didik khusus pada digital/ICT *literacy* dengan kriteria baik sekali serta dapat memfasilitasi peserta didik untuk

meningkatkan *scientific literacy* peserta didik SMP (Muskania & Wilujeng, 2017: 42). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran IPA berbasis *project based learning*, pengaruh penerapan perangkat pembelajaran IPA berbasis *project based learning* terhadap keterbekalan *digital/ICT literacy* dan penerapan perangkat pembelajaran IPA berbasis *project based learning* terhadap *scientific literacy* peserta didik SMP, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kemampuan guru SMKN paket keahlian teknik gambar bangunan se-DIY menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran pendekatan saintifik belum memadai, dimana dampak pengiring pembelajaran saintifik secara kuantitatif mampu mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial dengan tingkat pencapaian masing-masing sebesar 88% dan 92%, serta hasil penelitian ini menegaskan bahwa, walaupun kompetensi sikap secara spesifik tidak dirumuskan dalam dalam tujuan instruksional, perlu dideskripsi target capaiannya dalam setiap tahapan pembelajaran saintifik (Hp, A. Jaedun, & E.R., 2017: 44). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran saintifik, melaksanakan, dan mendeskripsikan dampak pengiring pembelajaran

terhadap pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penelitian pada mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri Surabaya menunjukkan ada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran manajemen keuangan untuk siswa program sarjana Akuntansi Pendidikan, kesimpulan lainnya yaitu kegiatan belajar siswa dengan model PBL lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (Hardini & Widayati, 2017: 122). Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap aktivitas dan prestasi siswa pada mata pelajaran manajemen keuangan bagi mahasiswa program sarjana akuntansi Pendidikan, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Self assessment (SA) merupakan *asesmen* yang paling efektif untuk menilai peserta didik dalam kegiatan diskusi *problem based learning* (PBL). Keterampilan

SA peserta didik kedokteran dapat ditingkatkan dengan memperkenalkan SA sejak dini dalam kegiatan diskusi PBL (Feri, Simadibrata, & Jusuf, 2017: 127). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang SA dan prinsip dasar penyusunan instrumen SA untuk kegiatan diskusi PBL fakultas kedokteran, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Proses pembelajaran IPA yang monoton dimana sumber belajar hanya berasal dari guru akan menjadikan siswa pasif dan hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan, sehingga proses pembelajaran aktif yang bersifat interaktif antara guru dan siswa tidak terjadi, kondisi tersebut membuat kemampuan berpikir siswa juga kurang dapat dikembangkan, karena siswa memperoleh materi tidak dengan mencari sendiri, sedangkan untuk perbaikan kualitas pembelajaran IPA salah satunya adalah melalui pembelajaran pendekatan saintifik (Santi, 2017: 82). Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan yang menekankan bagaimana siswa memiliki keterampilan sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikannya, dimana dalam proses belajarnya melalui tahapan mengamati, mengumpulkan informasi dan menalar, sedangkan perbedaan nilai rata-rata prestasi belajar penggunaan pendekatan saintifik dan pendekatan

keterampilan proses, bahwa prestasi belajar siswa yang menggunakan pendekatan saintifik lebih baik dari pendekatan keterampilan proses (Santi, 2017: 85). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Peneliti tersebut lebih difokuskan pada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang menerapkan pembelajaran saintifik dengan siswa yang menerapkan pendekatan keterampilan proses, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran saintifik dengan metode *role playing* yang dimodifikasi permainan domino memberikan prestasi belajar yang baik dari pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode *role playing*, metode ceramah atau pembelajaran langsung karena dengan pembelajaran saintifik dengan metode *role playing* yang dimodifikasi permainan domino merupakan pembelajaran yang menuntut peran siswa dalam pembelajaran lebih besar, berupa menemukan dan menyelesaikan masalah berdasarkan kondisi nyata (Sasomo & Hidayat, 2017: 74-76). Permainan domino yang disisipkan pada pembelajaran ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan karena pembelajaran diselingi dengan permainan sehingga menarik minat belajar siswa (Sasomo & Hidayat, 2017: 75). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang menerapkan

pembelajaran saintifik metode *role playing* dengan yang menerapkan metode ceramah atau pembelajaran langsung, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilakukan di SMK Diponegoro Depok Sleman dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKn dan terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa (Marzuki & Basariah, 2017: 382). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendeskripsikan pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKN terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan terhadap karakter disiplin siswa, dan terhadap baik kemampuan berpikir kritis maupun karakter disiplin siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilakukan di SMK Diponegoro Depok Sleman dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan model *problem based learning* dan

project citizen dalam pembelajaran PKn dan terhadap kemampuan berpikir kritis dan karakter disiplin siswa (Marzuki & Basariah, 2017: 382). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendeskripsikan pengaruh model *problem based learning* dan *project citizen* dalam pembelajaran PKN terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan terhadap karakter disiplin siswa, dan terhadap baik kemampuan berpikir kritis maupun karakter disiplin siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman dan aktifitas belajar siswa terhadap permasalahan lingkungan hidup (Apriyanto, Nurdin, Ikhsan, & Kurniawan, 2017: 10). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendeskripsikan apakah dengan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memecahkan masalah lingkungan hidup di SMP Negeri 2 Sukodono, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran dengan strategi berbasis masalah meningkatkan aktivitas, hasil belajar dan motivasi siswa lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional (Rahayu, Lubis, & Putri, 2017: 26). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar, hasil belajar fisika dan motivasi belajar siswa SMAN 01 Mukomuko, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pemodelan melalui media audio visual yang digunakan guru dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru dikelas dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kooperatif karena media audio visual memberikan contoh yang sangat baik, serta dapat mempermudah guru untuk belajar secara mandiri tentang proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimana teknologi pemodelan melalui audio visual dapat memberikan contoh bagaimana perilaku guru pada setiap tahapan pembelajaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipahami dalam pelaksanaan pendekatan saintifik (Susantini, Faizah, Prastiwi, & Suryanti, 2016: 734). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Audio visual yang dikembangkan

dalam penelitian tersebut hanya menyampaikan kondisi pada tahap pelaksanaan pembelajaran, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan serta diperuntukan bagi dosen pada perguruan tinggi agar pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat berjalan sesuai Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Produk yang mendukung proses *cooperative learning* berbasis pendekatan pembelajaran saintifik berupa program multimedia interaktif, lembar kerja kelompok dan tahapan pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran pada kemampuan yang mencakup aspek afektif, pengetahuan dan keterampilan siswa (Said, Sutadji, & Sugandi, 2016: 72). Pembelajaran *cooperative learning* berbasis saintifik adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa membentuk kelompok kecil untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran sehingga melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan (Said, Sutadji, & Sugandi, 2016: 68). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih memfokuskan menghasilkan produk untuk mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian dengan mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Guru SMU Kota Ciamis berdasarkan hasil observasi digambarkan bahwa belum mendapat pelatihan terkait dengan penggunaan penalaran saat belajar; guru tidak menggunakan pendapat siswa dalam proses pembelajaran; beberapa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan estimasi; namun waktu yang ditentukan sangat terbatas; guru tidak memotivasi siswa untuk melakukan penalaran dalam pemecahan masalah dan dalam membangun baru pengetahuan; siswa sudah memanfaatkan pengetahuan sebelumnya untuk mengembangkan pengetahuan baru namun guru tidak sabar untuk menyampaikan materi; guru tidak memotivasi siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri namun guru menyampaikan pengetahuan kepada siswa secara langsung, kondisi ini menunjukkan belum optimalnya penerapan pendekatan saintifik yang dapat dilihat dari minimnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan persoalan dengan melakukan penalaran (Supratman, Ryane, & Rustina, 2016: 6). Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan penalaran peserta didik, penalaran analogis dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang bersifat sama dalam situasi yang berbeda (Supratman, Ryane, & Rustina, 2016: 1). Guru selama ini melupakan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan dasar yang dapat dikembangkan untuk membentuk pengetahuan baru dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dengan penalaran melalui dugaan-dugaan yang di konstruksi dari pengetahuan sebelumnya, dimana dugaan merupakan sebuah pendapat untuk memecahkan sebuah persoalan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya yang tingkat kebenarannya masih perlu dibuktikan (Supratman, Ryane, & Rustina,

2016: 2-3). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat berjalan dengan baik bila pendidik dapat mengembangkan pola berpikir siswa yang rasional dan objektif dalam merespon permasalahan dengan melakukan penalaran analogis yang berasal dari pengetahuan sebelumnya, untuk itu dibutuhkan kesiapan dan pemahaman pendidik, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain produk berupa model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Implementasi pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 pada perguruan taman siswa yang memiliki perbedaan pendekatan daripada perguruan lainnya yaitu pendekatan pembelajaran di perguruan taman siswa dengan sistem *Among* yaitu *pamong*/guru mendidik siswa dengan silih asih, asah dan asuh atau kasih sayang, mengasah dan membina para siswa (Towaf, 2016: 62). Langkah-langkah pendekatan saintifik sebenarnya telah dilakukan taman siswa tanpa menyebutnya sebagai pendekatan saintifik seperti Tiga Ng (*ngerti, ngrasa, nglakoni*), Tiga N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) dan Tiga Co (*Cooperative, consultative and corrective*), sedangkan salah satu kesulitan utama yang dihadapi di taman siswa dalam menerapkan pendekatan saintifik adalah pemahaman *pamong* tentang proses pembelajaran pendekatan saintifik belum optimal (Towaf, 2016: 64). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Untuk meningkatkan

pemahaman pamong terhadap pelaksanaan pendekatan saintifik dibutuhkan proses pendampingan yang dilakukan sekolah, dimana proses pendampingan dapat lebih optimal bila telah disiapkan model pembelajaran. Peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian tersebut yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan serta diperuntukan bagi dosen di perguruan tinggi agar pelaksanaan pembelajaran pendekatan saintifik dapat berjalan sesuai Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) di kabupaten Semarang berdasarkan hasil evaluasi input dimana pelaksanaan program MBS didukung dengan adanya sumber daya manusia yaitu pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai baik jumlah maupun kualifikasi pendidikannya, kurikulum yang sesuai, sarana prasarana yang memadai serta pembiayaan yang mencukupi untuk terselenggaranya MBS. Untuk evaluasi proses menunjukkan bahwa belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan dari pelaksanaan MBS, terutama pada pengambilan keputusan dan pada proses pembelajaran. Di mana proses pengambilan keputusan belum melibatkan masyarakat atau orang tua secara maksimal. Sedangkan dalam proses belajar mengajar belum semua guru menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti yang direncanakan dari pelaksanaan MBS. Sedangkan evaluasi output yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut ditandai dengan prestasi akademik terkait dengan hasil ujian sekolah belum maksimal seperti yang diharapkan oleh sekolah maupun masyarakat. Demikian pula untuk prestasi non

akademik yang diraih sekolah belum optimal (Rukayah & Ismanto, 2016: 190). Kaitan penelitian ini adalah manajemen pembelajaran. Peneliti tersebut lebih difokuskan pada manajemen berbasis sekolah (MBS) sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Prestasi dan kreativitas belajar IPA di SMAN 8 Surakarta dengan menggunakan metode eksperimen lebih baik dari metode demonstrasi dan pembelajaran saintifik dengan sikap ilmiahnya berpengaruh terhadap prestasi dan kreativitas belajar IPA (Katimo, Suparmi, & Sukarmin, 2016: 91). Fisika sebagai bagian dari mata pelajaran IPA, merupakan pelajaran yang menitikberatkan pada eksperimen dan demonstrasi untuk mencari jawaban tentang berbagai macam gejala alam, untuk itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik memahami dan mampu mendapatkan pengetahuan secara mandiri (Katimo, Suparmi, & Sukarmin, 2016: 88-89). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik salah satunya menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi agar peserta didik mampu memahami bagaimana menggunakan peralatan pendukung pembelajaran dilaboratorium dan dapat mengetahui kebenaran dan membangun konsep tentang materi dari interaksinya dengan objek dan lingkungan siswa, sehingga membentuk pengalaman belajar yang bermakna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Katimo, Suparmi, &

Sukarmin, 2016: 89). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada pengaruh pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi terhadap prestasi belajar dan kreativitas, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kecenderungan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia berfokus pada penggunaan pendekatan berbasis saintifik yang membuat para guru menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu *project based learning* (PJBL) dan *problem based learning* (PBL). Pendekatan berbasis saintifik melatih siswa untuk belajar melalui proses pemecahan masalah yang difasilitasi dan dipantau oleh guru, dimana proses pembelajaran di kelas terbukti positif dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa, membangun kembali keterampilan sosial dan kooperatif, dan meningkatkan motivasi dan kesenangan (Affandi & Sukyadi, 2016: 21). Pendekatan berbasis saintifik memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi masalah kontekstual secara kreatif, bekerja sama dalam strategi kelompok untuk sumber belajar yang tepat, dan terutama dukungan kritis mereka pengembangan keterampilan berpikir (Affandi & Sukyadi, 2016: 31). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada peran pembelajaran saintifik untuk meningkatkan prestasi siswa, sehingga peneliti akan

melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penggunaan strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) membantu E-learning Edmodo untuk meningkatkan kemampuan membaca matematika kelas VII SMP Negeri 19 Semarang (Wardono, Waluya, Mariani, & Candra, 2016: 8). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui apakah kelompok siswa dengan model pembelajaran PBL dengan pendekatan PMRI dan E-learning Edmodo dapat meningkatkan kemampuan membaca matematika, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pergeseran pendekatan dari pengajaran ke pembelajaran mengharuskan mahasiswa lebih mengambil inisiatif untuk belajar, sedangkan dosen hanya berfungsi sebagai fasilitator saja. Hal ini mengharuskan dosen untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Dosen perlu mengetahui beberapa metode esensial pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*

learning) (Awaludin, Mallo, & Lefrida, 2016: 209). Pengetahuan dosen program studi ilmu gizi FKM Unhas terhadap penerapan pendekatan pembelajaran SCL belum merata, persepsi mahasiswa umumnya positif terhadap pendekatan pembelajaran SCL dan persepsi tenaga kependidikan FKM Unhas terhadap penerapan pendekatan pembelajaran SCL pada umumnya kurang mengerti (Awaludin, Mallo, & Lefrida, 2016: 219). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengetahuan dosen, persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi FKM Unhas angkatan 2008 dan 2009 dan tenaga kependidikan terhadap penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*), sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Struktur model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang dikembangkan pada mata kuliah strategi pembelajaran biologi, PPL I dan PPL II terdiri atas tahap identifikasi masalah, perencanaan pemecahan masalah, pelaksanaan pemecahan masalah, penyajian hasil pemecahan masalah dan refleksi pemecahan masalah. Kelima tahapan tersebut dilaksanakan berulang dalam beberapa siklus selama semester. Hasil penilaian pakar menunjukkan bahwa model PBM sesuai dengan ciri PBL dan tepat digunakan untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran

inkuiri calon guru (Aryulina & Riyanto, 2016: 47). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengembangkan model PBL pada mata kuliah pendidikan biologi, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kemampuan proses sains siswa mengalami peningkatan baik dengan indikator ketercapaian kompetensi pada soal yang diujikan dari rata-rata nilai presentase sebesar 50,7% menjadi 75,8%, dimana proses pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kegiatan pada pelaksanaan pendekatan saintifik yang melibatkan peranan aktif, lebih dari sekedar mendengarkan melainkan siswa lebih mengeksplor kemampuan proses sains yang dimilikinya (Dewi & Rochintaniawati, 2016: 25). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menerapkan pembelajaran IPA Terpadu untuk mengungkap kemampuan proses sains siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Melalui pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa baik pada kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen, dimana bantuan *mind map* dalam pembelajaran berbasis masalah dapat lebih memperkuat manfaat pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat lebih meningkatkan penguasaan konsep secara signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan penguasaan konsep pada pembelajaran berbasis masalah tanpa bantuan *mind map* (Efwindi & Sopandi, 2016: 34). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah berbantuan *mind map* terhadap penguasaan konsep siswa pada materi hujan asam, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan metakognisi siswa hal ini dapat dilihat hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMP Nasima Semarang yang menunjukkan, perangkat pembelajaran yang dikembangkan valid dengan kategori sangat baik; penguasaan konsep dan metakognisi mengalami peningkatan rata-rata persentase N-gain kelas eksperimen dengan kategori tinggi; hasil kuesioner metakognisi menunjukkan persentase N-gain pada kelas eksperimen dengan kategori sedang; kemampuan pemecahan masalah dan keterlaksanaan pembelajaran pada siswa kelas kecil dan kelas

eksperimen pada pertemuan ke-1 sampai ke-4 dengan kategori baik; siswa dan guru memberikan respon positif terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan penerapannya di dalam kelas (Hanifah, Ridlo, & Lisdiana, 2016: 13). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran zat adiktif dan psikotropika berbasis masalah yang teruji mampu meningkatkan metakognisi dan penguasaan konsep siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas eksperimen pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Lampung Utara dapat lebih meningkatkan kemampuan literasi sains siswa aspek sikap dibandingkan kelas kontrol, dengan model pembelajaran PBL sesuai diterapkan untuk merangsang ketertarikan siswa kepada isu ilmiah, meningkatkan inkuiri ilmiah, dan mendorong rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya (Hartati, 2016: 96). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis peningkatan aspek sikap literasi sains siswa SMP melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen

diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Implementasi *problem based learning* (PBL) dalam proses belajar mengajar diwujudkan dalam bentuk diskusi tutorial, dimana salah satu cara meningkatkan kualitas proses tutorial pada PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia yaitu dengan memperbaiki atau memilih metode penilaian tutorial yang tepat, dimana berdasarkan hasil penelitian disimpulkan pertama pelaksanaan penilaian tutorial diharapkan tetap dilakukan, peningkatan objektivitas penilaian tutorial melalui perbaikan berbagai komponen yang terkait penilaian tutorial dan perlu dilakukan upaya pencegahan terjadinya penyimpangan penilaian tutorial (Khadafianto, Rahayu, & Suryadi, 2016: 101). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk perbaikan penilaian tutorial berdasarkan sudut pandang tutor dan mahasiswa serta literatur, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Implikasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui strategi *discovery learning* memberi manfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar pada ilmu sosial siswa kelas 2 SMP 2 Kudus

(Kuswati, 2016: 32). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai dengan pendekatan saintifik melalui strategi *discovery learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Keterampilan berpikir kritis siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Sains Teknologi Masyarakat (STM) mengalami perbedaan yang signifikan, dimana model PBL lebih baik pada aspek memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar karena pada proses pembelajarannya siswa dibimbing untuk fokus terlebih dahulu pada masalah dan dilatih untuk mempertahankan argumentasi dengan memberikan alasan-alasan. Sedangkan STM lebih baik pada aspek menjelaskan lebih lanjut karena pada pembelajarannya siswa dilatih mengaitkan pengetahuan satu dengan lainnya dan terfasilitasi lebih banyak membaca dan menuangkan ide-ide yang mereka dapatkan dalam bentuk tulisan (Noprianda, Noor, & Zulfiani, 2016: 189). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran PBL dan STM pada konsep Virus, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah

diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Mayoritas mahasiswa keperawatan STIKES Dharma Husada Bandung setuju dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) karena dirasa telah dapat dipahami dengan baik karena PBL dirasa dapat menstimulasi mahasiswa untuk berdiskusi di mana materi yang diberikan cukup dan tidak terlalu membebani mereka (Noprianty, 2016: 87). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui analisis pendapat mahasiswa terhadap implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada Program Studi S1 Keperawatan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Temuan pada mahasiswa pendidikan akuntansi di Fakultas pendidikan ilmu pengetahuan dan pengajaran Universitas Islam Riau menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran bermasalah *problem based learning* (PBL) dan model bor dalam memperbaiki hasil belajar (Suryanti, 2016: 100). Kaitan penelitian ini adalah

pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui efektifitas model PBL dibandingkan dengan model Bor, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* (PBL), terintegrasi dengan nilai-nilai Islam berdasarkan TIK efektif dalam meningkatkan dan berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan pemikiran tingkat tinggi dan penguatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional (Anwar, 2016: 224). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengaruh aplikasi model *problem based learning* (PBL), yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam berdasarkan informasi dan komunikasi teknologi (TIK) terhadap kemampuan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penguatan karakter siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penelitian yang membandingkan keefektifan relatif PBL pada umumnya konsisten dalam menunjukkan keefektifan superiornya untuk retensi pengetahuan jangka panjang dan penerapan pengetahuan. Namun, studi tentang proses PBL masih belum meyakinkan mengenai komponen PBL mana yang paling mempengaruhi pembelajaran siswa, walaupun penelitian kausal telah menunjukkan bahwa semua fase PBL diperlukan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa (Yew & Goh, 2016: 75). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk memberikan gambaran umum tentang proses pembelajaran PBL dan studi yang meneliti keefektifan PBL dan juga membahas sejumlah studi naturalistik dan empiris yang telah meneliti proses PBL dan bagaimana berbagai komponennya mempengaruhi pembelajaran siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Hasilnya menunjukkan bahwa *Problem based learning* (PBL) sama atau lebih unggul dari metode tradisional untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Laju perolehan pengetahuan yang baik oleh siswa laki-laki setelah PBL diamati. Ini mendukung hipotesis bahwa PBL adalah model pendidikan yang sesuai untuk negara-negara Konfusian di tempat pendidikan berpusat pada guru klasik (Niwa, Saiki, Fujisaki, Suzuki, & Evans, 2016: 3). Kaitan penelitian ini adalah

pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menginvestigasi dan mempertimbangkan hasil kognitif, yang dinyatakan oleh nilai prestasi akademik dalam ilmu dasar dan klinis dan hasil Ujian Perizinan Nasional dari mahasiswa kedokteran. sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Problem based learning (PBL) dikembangkan lebih dari 40 tahun yang lalu sebagai reaksi terhadap masalah dan keterbatasan pendekatan pengajaran tradisional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam pembelajaran berbasis PBL menunjukkan keterampilan profesional yang unggul dan pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan tradisional (Alrahlah, 2016: 155). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengeksplorasi penelitian yang mendukung efektifitas pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai metode pengajaran dalam pendidikan kedokteran gigi, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan

menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pendidikan kedokteran Harvard menggeser kurikulum Pathways yang baru saja dirancang oleh Harvard telah bergeser hampir secara eksklusif ke *Problem based learning* (PBL). PBL adalah langkah logis untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mensintesis dan mengintegrasikan konsep dasar ke dalam kedokteran klinis. Persepsi mahasiswa kedokteran Harvard secara keseluruhan sangat positif terhadap strategi PBL (Chang, 2016: 88). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendapatkan gambaran persepsi mahasiswa pendidikan kedokteran Harvard tentang keefektifan, kelebihan, dan kekurangan PBL, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran pendekatan saintifik memberikan perbedaan sikap spritual antara kelompok siswa yang menerapkan pembelajaran saintifik dengan yang tidak menerapkan dimana didukung oleh kontribusi pola asuh dalam keluarga (Widnyani, Dantes, & Tegeh, 2015: 9). Pendekatan saintifik menekankan aktivitas siswa yang dapat membentuk dan mengembangkan sikap melalui tahapan proses pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, menerapkan/mencoba/eksperimen,

menalar/ menganalisis, dan mengevaluasi, pada kegiatan mengamati guru membiasakan mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pengamatan, ini merupakan salah satu bentuk syukur siswa atas kelancaran yang diperoleh saat melaksanakan pengamatan, tujuan dari proses ini adalah agar siswa yang terbiasa dan terbawa pada kehidupannya diluar kelas, selanjutnya pada kegiatan menanya pengembangan sikap siswa pada aspek spiritual siswa yakni memelihara hubungan yang baik antar sesama ciptaan Tuhan dengan senantiasa diarahkan agar tidak menimbulkan perselisihan paham dengan temannya, ketersinggungan, dan menghargai pendapat temannya, selanjutnya pada kegiatan mengumpulkan informasi berupa eksperimen atau pengamatan yang berlangsung didalam ataupun diluar kelas guru diharapkan mengarahkan dan membimbing siswa untuk tidak membuang sampah sembarangan, merusak lingkungan, dan senantiasa menjaga lingkungan sekitar tetap asri, kegiatan tersebut akan menanamkan sikap spiritual siswa yang mencerminkan siswa menghormati dan menghargai lingkungan ciptaan Tuhan, selanjutnya pada kegiatan mengevaluasi dimana hasil temuan siswa kemudian disajikan didepan kelas, guru dalam hal ini tidak hanya melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa namun membimbing siswa untuk terbiasa mengucapkan salam sesuai dengan agama yang dianut ketika mengawali dan menutup penyajian didepan kelas, dan bagaimana menghargai saat teman berbicara dan menghargai pendapatnya sebagai wujud sikap toleransi (Widnyani, Dantes, & Tegeh, 2015: 6-7). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dengan pendekatan ilmiah

dan sehingga dengan pendekatan tersebut dapat mengembangkan karakter siswa yang kurang dikembangkan pada pendekatan pembelajaran konvensional (Widnyani, Dantes, & Tegeh, 2015: 9). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada mencari pengaruh pendekatan saintifik terhadap sikap spiritual siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 sebagai penerapan dari pendekatan saintifik menggunakan pendekatan berbasis saintifik dengan strategi pembelajaran *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning* dan *inquiry learning* (Deden, 2015: 99). Pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan serta menyelidiki sendiri maupun dalam kelompok temuannya yang dilakukan secara sistematis, kritis, logis dan analitis, lebih lanjut pembelajaran inkuiri menekankan pada kegiatan yang dilakukan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, melakukan observasi, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis, memverifikasi hasil temuannya dan mengeneralisasi hasil temuan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengamati suatu informasi sehingga dapat berpikir logis, kritis, analitis sehingga membuat pembelajaran menjadi menarik bagi siswa dengan peran guru sebagai motivator dan fasilitator di dalam proses pembelajaran (Deden, 2015: 103-106). Kaitan

penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada penerapan pembelajaran saintifik dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan baik hal ini dapat dilihat dari tanggapan positif siswa terhadap implementasi pembelajaran IPA pada salah satu SMP Negeri Kota Bandar Lampung yang menggunakan pendekatan saintifik, dimana keberhasilan pembelajaran tersebut didukung oleh pembelajaran yang aktif yang merupakan ciri utama pendekatan saintifik (Dewi & Diana, 2015: 492). Pembelajaran pendekatan saintifik sangat relevan dengan teori belajar Bruner, teori Piaget dan teori Vygotsky, dalam teori belajar Bruner siswa dapat belajar dengan baik bila siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar seperti mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah sehingga siswa menemukan konsep dengan sendirinya, dengan cara tersebut diharapkan siswa mampu memahami konsep dalam bahasanya sendiri, sehingga teori Bruner juga disebut teori penemuan, selanjutnya dalam teori piaget dikenal dengan teori adaptasi kognitif yang berlangsung dalam empat tahap meliputi skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi, karena manusia berhadapan dengan berbagai

tantangan, selanjutnya manusia harus mengembangkan skema pikiran untuk beradaptasi terhadap pengalaman tersebut, melalui cara tersebut pengetahuan manusia terbentuk dan selalu berkembang dengan proses adaptasi, sedangkan teori Vygotsky menunjukkan bahwa interaksi dan kerjasama dengan orang lain dan lingkungan mempengaruhi siswa dalam proses belajar (Dewi & Diana, 2015: 489-490). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada implementasi pendekatan saintifik terhadap proses aktivitas guru dan siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Interaksi yang terjadi dalam proses tutorial pada penerapan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu situasi yang kompleks dan dipengaruhi oleh perspektif mahasiswa, hal ini juga melibatkan peranan dosen sebagai tutor yang juga memiliki perspektif berdasar pada budayanya masing-masing (Nurrokhmani & Roebertsens, 2015: 48). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengungkapkan hubungan antara persepsi budaya mahasiswa dengan interaksi mahasiswa dalam tutorial, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Perangkat pembelajaran yang terdiri atas bahan ajar sebagai buku pegangan guru berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan ICT disertai RPP, LKS, dan media pembelajaran layak digunakan, dimana berdasarkan hasil uji coba di lapangan, perangkat pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rajagukguk & Simanjuntak, 2015: 347). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis PBL terintegrasi dengan ICT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Proses pembelajaran dalam pembelajaran sains SMA 1 BAE Kudus dengan pembelajaran 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar dan mengevaluasi) rata-rata menunjukkan kompetensi yang baik termasuk pengetahuan, kompetensi sosial dan spiritual, dimana proses pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran ilmiah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan mereka, dan merumuskan konsep dan prinsipal,

memberi apresiasi dan cukup waktu bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Setiawati, 2015: 67). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui aktivitas 5 M dan setiap kompetensi yang dicapai oleh siswa dalam pendekatan pembelajaran saintifik, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, tidak terdapat perbedaan berpikir kritis yang signifikan antara kelas yang diajar menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual (Simbolon & Tapilouw, 2015: 103). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar melalui pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual yang dilakukan di sekolah SMPN 2 Simanindo di Simarmata, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan

standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan terkait implementasi metode praktikum berbasis *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan argumentasi tertulis siswa SMPN kota Bandung, dapat ditarik kesimpulan, yaitu: (1) Terdapat perbedaan kemampuan argumentasi tertulis yang signifikan antara siswa yang diberi perlakuan dengan metode praktikum berbasis PBL dengan siswa yang yang diberi perlakuan metode praktikum verifikasi pada materi Interaksi Mahluk Hidup dengan Lingkungannya., (2) kegiatan yang dilakukan dalam metode pembelajaran praktikum berbasis PBL mendorong siswa untuk berdiskusi (Tarigan & Rochintaniawati, 2015: 141). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis pengaruh implementasi metode praktikum berbasis PBL pada pembelajaran IPA terpadu untuk meningkatkan kemampuan argumentasi tertulis sains siswa SMP, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadu dengan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) pada konsep perubahan lingkungan dan daur ulang limbah kelas X IPA 4 SMAN 1 Parung

dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ulfah, Fatmah, & Herlanti, 2015: 207). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada konsep perubahan lingkungan dan daur ulang limbah melalui penerapan model pembelajaran PBL dipadu dengan metode STAD, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Menggunakan strategi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran teknologi mekanik siswa pada kompetensi menggunakan perkakas tangan siswa kelas X jurusan teknik pemesinan di SMK Negeri Kulon Progo dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa (Wastono, 2015: 400). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam hasil belajar mata diklat teknologi mekanik (MDTM) melalui strategi *problem based learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran kolaboratif berbasis masalah efektif dalam meningkatkan pengetahuan konten minyak bumi dan polimer bagi mahasiswa calon guru kimia, dimana tingkat penguasaan pengetahuan dasar tentang minyak bumi dan polimer cukup baik, namun untuk pengetahuan konten aplikasi minyak bumi dan polimer dalam bidang otomotif belum memberikan hasil yang menggembirakan, faktor penyebab adalah faktor karakteristik konten, kesulitan belajar konseptual, dan faktor pengalaman (Wiyarsi, Hendayana, Firman, & Anwar, 2015: 311). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran kolaboratif berbasis pemecahan masalah dalam meningkatkan pengetahuan konten kimia konteks kejuruan otomotif, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam mengatasi masalah ekonomi, aktivitas guru, dan aktivitas siswa (Yuniarti & Hadi, 2015: 86). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan analisis, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap

hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Model *problem based learning* dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan kinerja siswa, menciptakan perubahan kinerja siswa dan meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas XI AV1 di SMK N 3 Yogyakarta (Mulyadi, 2015: 394). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk meningkatkan kinerja dan prestasi siswa dengan melaksanakan penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Fisika, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Strategi *Problem based learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa kedokteran (Asad, Iqbal, & Sabir, 2015: 604). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui efektifitas strategi PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain

model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Problem based learning (PBL) mewakili strategi pendidikan yang menggunakan masalah dunia nyata, agar siswa berpikir kritis untuk mencapai keterampilan memecahkan masalah yang diajukan, hasil yang diperoleh dalam kerangka proyek profil menekankan bahwa kualitas komunikasi antara guru dan siswa sangat penting, guru dianggap sebagai mitra, dan peserta didik harus aktif selama kegiatan pelatihan. Guru harus lebih memperhatikan umpan balik yang diterima dari siswa, untuk mengendalikan dan menyesuaikan dengan benar proses pembelajaran (Gorghiu, Dr ghicescu, Cristea, Petrescu, & Gorghiu, 2015: 1870). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menggambarkan peran komunikasi antara guru dan siswa dalam strategi PBL, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Dua mahasiswa dapat mencapai kinerja yang sama dalam sebuah ujian, namun dengan berbagai tingkat usaha mental (beban kognitif dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran) yang berbeda dalam tahap pembelajaran.

Dengan demikian, kombinasi antara usaha dan kinerja mental dapat menentukan efisiensi pembelajaran, di mana efisiensi tinggi dikaitkan dengan kinerja tinggi dan usaha mental yang rendah (Jalani & Sern, 2015: 153). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengaruh *Example Problem Based Learning* (EPBL) dalam pengajaran dan pembelajaran terhadap kinerja mental (beban kognitif) dan prestasi belajar dan kinerja mahasiswa di Malaysia, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen di perguruan tinggi di mana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa melalui aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan serta aktifitas siswa pada mata pelajaran PMK dengan materi sauce (Widiawati, Nurani, & Patriasih, 2015: 39). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pendekatan saintifik ditinjau dari hasil belajar, langkah pembelajaran serta aktifitas siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen di perguruan tinggi di mana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan

menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014, dimana pembelajarannya menggunakan pola tematik yang diselaraskan dengan pola perkembangan pemikiran anak. Dalam mengevaluasi belajar siswa menggunakan pendekatan portofolio. Strategi yang digunakan para guru dalam meningkatkan siswa aktif diantaranya adalah *active learning*, *contextual teaching and learning*, *problem based learning*, dan *moving class*. Sedangkan konsep pendidikannya menggunakan tiga konsep dasar, yaitu *integrated learning*, *joyfull learning*, dan *cooperatif learning* (Khodijah, 2015: 32). Kaitan penelitian ini adalah manajemen pembelajaran. Peneliti tersebut lebih difokuskan pada evaluasi dari pelaksanaan manajemen di tingkat satuan pendidikan sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penerapan pendekatan *scientific learning* dalam implementasi Kurikulum 2013, selain dapat membantu menciptakan pembelajaran yang memenuhi standar proses sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, juga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang utuh, meliputi: sikap (sikap religius dan sikap sosial), pengetahuan, dan

keterampilan (Yumrohaini, 2014: 31). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui aktivitas 5M (mengamati, menanya, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi) dalam pendekatan *scientific learning* oleh peserta didik, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kemampuan berpikir kompleks siswa SMP kelas VII di kota Sukabumi melalui pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran berbasis masalah berbantuan *mind mapping* dengan gain yang dinormalisasi sebesar 50,60% termasuk kategori sedang, dimana indikator yang mengalami peningkatan paling baik adalah kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan pengambilan keputusan dibandingkan dengan indikator yang lain (N. Dewi & Riandi, 2014: 106). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis kemampuan berpikir kompleks siswa SMP kelas VII di salah satu SMP di Kota Sukabumi melalui pembelajaran berbasis masalah berbantuan *mind mapping*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan

standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kreativitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas VII D SMPN 1 Winong dengan pendekatan pembelajaran saintifik sangat tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Harnanik, 2014: 119). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui apakah pembelajaran saintifik untuk belajar dapat meningkatkan hasil belajar materi kreativitas dan produksi kegiatan di kelas VII D SMPN1 Winong, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang dimana sistem pembelajaran mengalami perubahan yaitu model pembelajaran berupa tematik integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif dan penilaian autentik (Machali, 2014: 72). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengungkap dasar kebijakan perubahan kurikulum 2013, elemen-elemen perubahan dan implikasi perubahan kurikulum 2013 dalam sistem pembelajaran, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif

dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* (PBL) di FK UGM yang membicarakan topik rokok telah diberikan, namun perlu dioptimalkan, terutama tentang keterampilan untuk membantu pasien berhenti merokok. (Prabandari, 2014: 46). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mendeskripsikan pengajaran yang membicarakan topik rokok di dalam kurikulum fakultas kedokteran dan mengukur sikap mahasiswa tentang keharusan dokter bertanya secara rutin kebiasaan merokok, menyarankan pasien untuk berhenti merokok serta kepentingan calon dokter untuk menerima pendidikan rokok dan akibatnya di fakultas kedokteran, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Berdasarkan pemaparan buku bahasa arab siswa kelas X pendekatan Saintifik 2013 masih mengandung bias gender, bias gender tersebut diwujudkan dalam bentuk gambar dan tulisan, dimana dalam gambar dan tulisan ditemukan ketidaksetaraan gender yang bisa menimbulkan ketidakadilan, peran laki-laki dan

perempuan belum seimbang, laki-laki masih menduduki peran sentral yang menyebabkan perempuan dinomorduakan (Shodiq, 2014: 325). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran saintifik. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menjelaskan bias gender dalam buku bahasa arab siswa kelas X yang ditulis berdasarkan pendekatan saintifik sebagai ciri khas kurikulum 2013, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penelitian yang dilaksanakan di jurusan pendidikan teknik elektronika Universitas Negeri Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dalam mata kuliah Elektronika Analog; dan (2) pembelajaran dengan pendekatan PBL dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa dalam mata kuliah Elektronika analog (Suparman, 2014: 86). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui kemandirian belajar dan minat belajar mahasiswa dengan pendekatan pembelajaran PBL dalam mata kuliah Elektronika Analog, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan

standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Problem based learning (PBL) efektif dalam pencapaian akademik mahasiswa jurusan pendidikan, tapi itu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengatur diri sendiri. Siswa konsisten dalam penilaian diri dan rekan mereka, namun penilaian diri mereka lebih rendah daripada penilaian rekan mereka (Erdogan & Senemoglu, 2014: 459). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengemukakan bahwa PBL dapat digunakan sama berhasilnya dalam fakultas pendidikan, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Problem based learning (PBL) merupakan salah satu strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk alasan ini, dalam proses PBL, perlu untuk menyelidiki permasalahan menggunakan pemikiran kreatif, yang merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sebagai hasil dari penelitian ini, peningkatan keterampilan berpikir kreatif selain itu, para siswa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah, dan berhasil memperbaiki sudut pandang mereka (Ersoy & Ba er, 2014: 3494). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut

lebih difokuskan untuk mengetahui efek strategi PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pemberian tes open ended sebagai model dalam pembelajaran fisika dianggap cocok diterapkan dalam sekolah karena dapat menarik minat dan perhatian siswa. Selain itu, dalam model pembelajaran ini siswa lebih kreatif dalam berpikir serta siswa merasa ditantang pola pemikirannya sehingga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang besar untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar, siswa juga tidak mengalami rasa jenuh dalam belajar yang cenderung mengharuskan siswa untuk menghafal rumus. Prestasi belajar fisika siswa dalam proses belajar pun semakin meningkat karena model pembelajaran ini menyajikan masalah yang siswa dituntut untuk aktif berpikir, masalah yang disajikan bersifat pertanyaan terbuka yang artinya siswa dapat menjawab masalah dengan banyak jawaban (Hartini, Kusdiwelirawan, & Fitriana, 2014: 11). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemikiran kreatif dengan menggunakan model PBL terhadap prestasi belajar siswa dengan tes fisika terbuka berakhir, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil

penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa dan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Utomo, Wahyuni, & Hariyadi, 2014: 9). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap pemahaman konsep siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran dengan strategi berbasis masalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi siswa lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran matematika secara konvensional. Disposisi matematika adalah menggambarkan rasa dan sikap siswa terhadap matematika (Husnidar, Ikhsan, & Rizal, 2014: 80). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengaruh penerapan

pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Capaian hasil belajar fisika siswa di SMP 11 Kota Bengkulu yang mengikuti pembelajaran dengan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, selanjutnya, implikasi hasil penelitian yang dapat dikemukakan hendaknya guru dalam proses pembelajaran fisika berkemauan untuk berkreasi memanfaatkan lingkungan sebagai bahan dan sumber belajar guna meningkatkan hasil belajar siswa selain itu, dalam merancang pembelajaran guru hendaknya memperhatikan gaya kognitif yang dimiliki siswa sehingga kemampuan menyerap materi pembelajaran dapat lebih baik (Nirwana, 2014: 78). Kaitan penelitian ini adalah manajemen pembelajaran. Peneliti tersebut lebih difokuskan pada manajemen pembelajaran berbasis lingkungan sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Ada perbedaan motivasi dan strategi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin dengan strategi pendidikan *collaborative learning* dan *problem based learning*, motivasi dan strategi belajar mahasiswa pada strategi pendidikan *problem based learning* lebih besar dibanding mahasiswa dengan strategi pendidikan *collaborative learning* (Anwar, Prabandari, & Emilia, 2013: 238). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan strategi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin pada mahasiswa dengan strategi pendidikan *collaborative learning* dan strategi pendidikan *problem based learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kemampuan komunikasi matematis mahasiswa dengan *problem based learning* dalam pembelajaran Statistika Elementer tidak lebih baik dari kemampuan komunikasi matematis mahasiswa dengan pembelajaran biasa. Implikasi dari penelitian ini adalah model *problem based-learning* lebih sesuai untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis (Fatimah, 2013: 276). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menginvestigasi apakah kemampuan komunikasi matematis

mahasiswa yang diajar dengan model *problem based learning* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis mahasiswa yang diajar secara konvensional, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Diskusi tutorial merupakan salah satu ciri khas *Problem Based Learning* (PBL), kegiatan kelompok yang difasilitasi oleh tutor ini tidak selalu berjalan sesuai harapan, dimana persepsi mahasiswa dan tutor terhadap kejadian kritis sama dalam hal faktor yang paling sering dialami namun berbeda dalam hal faktor yang dianggap paling menghambat diskusi dan paling memerlukan intervensi tutor sedangkan intervensi yang telah dilakukan oleh tutor belum optimal dalam mengatasi kejadian kritis yang timbul (Fitri & Suryadi, 2013: 160). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan tutor tentang kejadian kritis yang terjadi selama diskusi tutorial dan jenis-jenis intervensi yang sudah dilakukan oleh tutor untuk mengatasi kejadian tersebut, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan,

dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan strategi pendekatan *problem based learning* (PBL) memaksa para pengembang kurikulum untuk melakukan inovasi, dimana area etika, moral, mediko legal dan profesionalisme serta keselamatan pasien merupakan area ke 7 dari standar kompetensi dokter yang memfasilitasi tanggung jawab perilaku dan keterampilan pengembangan profesi yang dibutuhkan mahasiswa untuk praktek klinik (Istadi, 2013: 14). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menggambarkan beberapa penelitian pendidikan etik dan profesionalisme dan menawarkan satu contoh model pengembangannya, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Mahasiswa yang diajar dengan strategi PBL memperoleh prestasi belajar mata kuliah perencanaan pembelajaran dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dari pada yang diajar dengan pendekatan CL tipe *Jigsaw* dan metode ceramah (Saguni, 2013: 217). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran *Problem Based Learning*,

Cooperative Learning tipe *jigsaw*, dan ceramah di Fakultas Tarbiyah UIN Makassar, baik dalam pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa maupun untuk meningkatkan prestasi belajar, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penerapan *Higher Order Thinking berdasarkan Problem Based Instruction* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan karakter siswa yang akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa (Widodo & Kadarwati, 2013: 170). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan berorientasi pembentukan karakter, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penelitian mahasiswa pada angkatan 2009 dan 2010 prodi pendidikan kesejahteraan keluarga FPTK UPI, yang sedang mengambil workshop manajemen sumber daya keluarga (MSDK) menghasilkan model, rencana pelajaran, dan guideline workshop sebagai output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model

pembelajaran *problem based learning* terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam tugas akhir dapat meningkatkan Green skill : (1) pengelolaan proyek, (2) kemampuan kolaborasi, (3) kemampuan komunikasi (Ana & Rohaeni, 2013: 220). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk (1) mengembangkan model *problem based learning* dalam rangka pemenuhan Tugas akhir mahasiswa; (2) memproduksi kelengkapan pembelajaran *problem based learning* seperti rencana pelajaran, petunjuk workshop, dan laporan ilmiah workshop pengelolaan sumber daya manusia, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Perangkat pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan dapat meningkatkan *soft skill* siswa dan meningkatkan pemahaman konsep siswa (Faizah, Miswadi, & Haryani, 2013: 127). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis kevalidan perangkat pembelajaran, peningkatan *soft skill* dan pemahaman konsep, serta respon siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Implementasi pendekatan TCL dengan strategi *problem solving* di kelas VIII C SMPN 27 Surakarta, secara umum dapat meningkatkan kelima aspek kualitas pembelajaran meliputi performance guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa (Sudarisman, 2013: 29). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran biologi ditinjau dari 5 aspek pembelajaran yang meliputi: performance guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan TCL dengan strategi *problem solving*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Metode *Black Box* menjadi salah satu solusi untuk menerapkan proses belajar lebih atraktif dengan meminimalkan biaya karena *Black Box* dapat diterapkan dengan mengajar tatap muka maupun secara online dengan prinsip untuk mengembangkan pemikiran logis dan memotivasi siswa untuk menemukan solusi tersembunyi (Capay & Magdin, 2013: 69). *Black Box* adalah metode yang didasarkan pada perjalanan suatu sistem tanpa mengetahui struktur internal didalam sebuah sistem dan hasil yang diinginkan adalah korelasi input dan output

dimana team peneliti hanya memiliki pengaruh atau informasi untuk mempengaruhi keseluruhan sistem melalui masukannya dan mengamati reaksinya melalui keluarannya dan dapat melakukan koreksi pada input kembali bila outputnya tidak sesuai (Capay & Magdin, 2013: 64-65). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran pembelajaran aktif. Pembelajaran dengan metode *Black Box* akan membuat siswa melakukan berbagai eksperimen secara berulang-ulang untuk mendapatkan output yang diharapkan sehingga metode ini lebih banyak menekankan konsep penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari pada sikap selama belajar (Capay & Magdin, 2013: 66), sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian berupa mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Mahasiswa kedokteran menghadapi berbagai perubahan ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi. Perubahan ini adalah perubahan pada kurikulum berbasis kompetensi dibandingkan dengan waktu mereka masih di sekolah menengah atas, seperti adanya *Problem based Learning* dan *skills lab*. Perubahan ini dapat memunculkan kecemasan, meski secara teori, semakin lama mereka berada pada sistem ini, semakin rendah kecemasannya, berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan status kecemasan yang bermakna antara mahasiswa ketika berada di semester 1 dan semester 2 dan terdapat korelasi yang sangat lemah antara lama studi dengan status kecemasan (Bakhriansyah, 2012: 54).

Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui perbedaan status kecemasan ketika mahasiswa berada di semester 1 dan 2, serta untuk mengetahui korelasi antara lama studi dengan status kecemasan pada mahasiswa pada kurikulum berbasis kompetensi, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Untuk meningkatkan keefektifan kelompok tutorial *problem based learning* (PBL), faktor kepercayaan tentang hubungan di antara anggota-anggota kelompok, perilaku belajar kelompok dan kinerja tutor perlu ditingkatkan selain itu perlu diciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi dan perbaikan terhadap kualitas masalah dalam skenario (Istadi & Suryo, 2012: 60). Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap sebagai prediktor terhadap keefektifan kelompok tutorial PBL, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kinerja tutor yang baik dalam proses penerapan *problem based learning* (PBL) berhubungan dengan kegiatan belajar mandiri dan pelaporan hasil belajar mandiri mahasiswa yang semakin tinggi (Martinus, Rahayu, & Emilia, 2012: 193). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk melakukan evaluasi hubungan kinerja tutor terhadap kegiatan belajar mandiri dan kegiatan pelaporan hasil belajar mandiri dalam PBL, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Problem based learning (PBL) memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa dan memori pengetahuan (Benli & Sarikaya, 2012: 4317). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui pengaruh PBL terhadap prestasi akademik pendidikan sains pada calon guru pendidikan sains dan tingkat pengetahuan, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Mahasiswa belajar matematika menggunakan pendekatan tradisional yang biasanya bersifat ceramah. Penelitian ini mencari keefektifan pendekatan pengajaran baru yaitu *Problem based learning* (PBL) pada beberapa variabel kognitif. Dua kelompok mahasiswa yaitu; Kelompok PBL dan kelompok pembelajaran konvensional (CI) diselidiki secara keseluruhan, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, beban mental, jumlah kesalahan dan efisiensi instruksional. Perbandingan kinerja keseluruhan dan pengetahuan prosedural siswa kelas PBL dan CI menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ini, selain itu, ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ini pada beban mental selama proses belajar (Bayat & Tarmizi, 2012: 3150). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui keefektifan pendekatan PBL terhadap variabel kognitif pada mahasiswa pascasarjana yang mengikuti kursus Statistik Pendidikan, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pertanyaan Sokratik lebih efektif jika dibanding dengan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Redhana, 2012: 351). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih

difokuskan untuk menguji efektivitas model pembelajaran PBL dan pertanyaan Socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di SMP, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Penerapan *problem based learning* (PBL) akan memberi hasil berupa penguasaan teori sekaligus keterampilan untuk memanfaatkan teori dalam menangani kasus nyata di lapangan dengan waktu yang lebih singkat. Meskipun demikian disadari bahwa untuk bisa melaksanakan PBL diperlukan kesiapan teori yang cukup dan kemauan untuk aktif mengeksplorasi teori maupun pengalaman orang lain terkait dengan kasus tersebut (Kushartanti, 2010: 106). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengidentifikasi penerapan strategis (PBL) dalam bidang terapi fisik dan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Kualitas pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kimia tematik sebagai model pembelajaran berbasis masalah dalam mata kuliah kimia dasar, mengalami peningkatan ditinjau dari penilaian kinerja dan motivasi mahasiswa pada aspek kemampuan berfikir kompleks dan pemrosesan informasi (Sari & Purtadi, 2010: 402). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kimia tematik dapat diimplementasikan dan bagaimana kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kimia tematik, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Problem based learning (PBL) pertama kali diimplementasikan oleh sekolah kedokteran McMaster University pada tahun 1969 sebagai jalur radikal, inovatif, dan alternatif untuk belajar dalam pendidikan kedokteran, sehingga membuat tren pendidikan baru. PBL sekarang telah menyebar luas di seluruh dunia dan diterapkan semua disiplin ilmu. PBL pada dasarnya adalah perancangan sistem pembelajaran strategis, yang menggabungkan beberapa prinsip pendidikan pelengkap untuk penyampaian instruksi. PBL secara khusus ditujukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan hasil pendidikan yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, kontekstual, terpadu, *self-directed*, dan *reflective learning*. Perancangan dan penyampaian instruksi dalam PBL melibatkan pengajaran dan

pembelajaran sebaya dalam kelompok kecil melalui konstruksi pengetahuan sosial dengan menggunakan kasus masalah kehidupan nyata untuk memicu proses belajar. Perhatian khusus harus diberikan pada pelatihan dan seleksi tutor PBL yang memiliki peran penting dalam proses PBL. Selanjutnya, perubahan signifikan dalam pola pikir siswa dan guru dibutuhkan untuk kesuksesan implementasi PBL (Gwee, 2009: 231). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menggambarkan proses pembelajaran strategi PBL dan kendala yang dihadapi, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Problem based learning (PBL) pertama kali diimplementasikan hampir 40 tahun yang lalu dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar yang dipelajari siswa di luar sekadar perolehan pengetahuan. Sejak saat itu, PBL telah menyebar luas di seluruh dunia, termasuk di sebagian besar Asia. Globalisasi PBL memiliki implikasi lintas budaya yang penting yang dapat berdampak kuat pada praktiknya di seluruh Asia. Penghormatan terhadap pendidik dan senioritas (misalnya guru) dapat menimbulkan hambatan budaya bagi siswa di asia yang belajar dalam setting PBL di mana gaya komunikasi terbuka sangat dianjurkan. Berdasarkan penelusuran pembelajaran PBL di asia sangat disarankan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan

mendukung bagi siswa dapat mengatasi hambatan budaya tersebut (Choon-Eng Gwee, 2008: S14). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk menganalisis pengaruh budaya terhadap strategi *Problem based learning*, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dimana ketuntasan belajar mahasiswa sebelum penerapan strategi *problem based learning* (PBL) 0%, setelah penerapan strategi PBL ketuntasan belajar dari mahasiswa setelah dilakukan uji akhir adalah 94%. Minat, keaktifan dan kerjasama mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan rentangan 1-4 hasilnya baik (3,44) dan hasil pengamatan mengenai keterampilan dosen dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi PBL dengan rentangan 1-4 menunjukkan hasil baik dengan rerata dari siklus 1, siklus 2, dan siklus 3,38 (Cahyaningdyah & Ismiyati, 2007: 251). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mengetahui dampak mengimplementasikan strategi *problem based learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran auditing, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen

diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

Pembelajaran dengan strategi *mathematical habits of mind* (MHM) berbasis masalah berpengaruh terhadap pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis dan mendukung pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan persepsi siswa terhadap kreativitas (Mahmudi & Sumarmo, 2004: 227). Kaitan penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah. Penelitian tersebut lebih difokuskan untuk mencari pengaruh strategi MHM berbasis masalah terhadap kreativitas siswa, sehingga peneliti akan melakukan pengembangan terhadap hasil penelitian yaitu mendesain model manajemen pembelajaran saintifik yang efektif dan mudah diterapkan oleh dosen diperguruan tinggi dimana capaian pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan standar minimal lulusan menurut Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi.

2.2. Kerangka Teoritis

2.2.1. Manajemen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil perpaduan dari beberapa komponen yang memiliki fungsinya masing-masing agar ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (2007: 187) pembelajaran adalah sebagai sistem yang memiliki komponen-komponen pembelajaran yang saling keterkaitan satu

sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Rusman (2017: 89) komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika didukung kondisi yang kondusif. Pembelajaran merupakan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik (Sudjana, 2004: 28). Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003: 30), kombinasi tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran bila didukung manajemen pembelajaran dalam upaya mengelola komponen yang mendukung proses pembelajaran (Suherman, Kardoyo, & Prasetyo, 2015: 3).

Manajemen pembelajaran merupakan pengelolaan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengevaluasian yang berhubungan dengan proses pembelajaran (Hamalik, 1995: 68). Pendapat tersebut didukung oleh Majid (2005: 17) dimana manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kemampuan pengelolaan proses pembelajaran merupakan kemampuan yang wajib dimiliki pendidik agar proses pembelajaran berjalan baik, karena pembelajaran merupakan aktivitas pendidik mengelola pembelajaran untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik berlangsung optimal, pendidik bertugas membantu peserta didik dengan

memanipulasi lingkungan sehingga peserta didik dapat belajar dengan mudah (Gora, Winastwan, & Sunarto, 2010: 1).

Keberhasilan pelaksanaan manajemen pembelajaran sebagai upaya untuk mengelola proses pembelajaran bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik tetapi kepala sekolah sebagai pimpinan dalam rangka pencapaian tujuan program sekolah, karena manajemen pembelajaran merupakan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan tindakan pendidik sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran (Bafadhal, 2004: 11).

Manajemen merupakan bagian penting dari sebuah organisasi untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan organisasi agar dapat berjalan lancar, tertib dan teratur serta mencapai tujuan yang direncanakan (Haryono, Syaifudin, & Widiastuti, 2015: 120). Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran diperlukan fungsi-fungsi manajemen yang merupakan suatu langkah-langkah yang mengatur tentang bagaimana pelaksanaan manajemen itu, sehingga dapat sebagai arahan bagaimana proses manajemen itu dapat berjalan (Suwito, Harun, & Ibrahim, 2017: 68). Fungsi manajemen terdiri dari fungsi *planning*, fungsi *organizing*, fungsi *leading*, fungsi *directing*, fungsi *motivating*, fungsi *coordinating*, fungsi *controlling*, fungsi *reporting*, fungsi *budgeting*, fungsi *forecasting* (Dadang, 2012: 15), fungsi *facilitating* (Ariadi, 2006: 64), fungsi *empowering* (Mutamimah & Munadharoh, 2013: 29). Sedangkan secara garis besar fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry,

2012:115). Keempat fungsi manajemen akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007: 7). Fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan fungsi manajemen yang digunakan dosen dalam melaksanakan pembelajaran (Davies, 2007: 310).

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metoda pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan (Novalita, 2014: 59). Sedangkan menurut pendapat Sabirin (2012: 117) perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan langkah- langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.

Manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Maria & Sedyono, 2017: 60). Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran

yang dianut dalam kurikulum. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi lembaga pendidikan, lingkungan sekitar, kondisi peserta didik dan pendidik merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan (Nadzir, 2013: 7).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran (Rusman, 2017: 70). Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik (Novalita, 2014: 59). Proses pelaksanaan pembelajaran erat kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif diperlukan keterampilan mengelola kelas dengan baik (Rahayu, 2015: 359). Keterampilan tersebut merupakan keterampilan pendidik untuk menciptakan, memelihara dan mengendalikan kondisi belajar yang optimal. (Hasibuan & Moedjiono, 2010: 82)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, jika pelaksanaan pembelajaran baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik dan sebaliknya, oleh karena itu pendidik memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran (N. G. A. A. L. Dewi, Tripalupi, & Artana, 2013: 2). Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai manajer dalam pembelajaran (Nirwana, 2014: 72). Pelaksanaan pembelajaran adalah proses mempengaruhi peserta didik untuk melakukan apa yang diinginkan pendidik untuk mereka lakukan. Jadi, pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan mempengaruhi peserta didik, karena itu pendidik

sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu memotivasi peserta didik untuk melakukan pembelajaran (Manullang, 2014: 213).

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap antara lain (1) prainstruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (2) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (3) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional (Rahayu, 2015: 359).

Pengawasan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dimana pendidik dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar dan mengevaluasinya (Slamet, 2007: 12). Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan (Rusman, 2017: 72). Pemantauan adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan proses pembelajaran, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan/atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin (Mulyono & Yumari, 2017: 15). Supervisi adalah suatu kegiatan untuk memberikan bantuan kepada pendidik dalam rangka melakukan perbaikan pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik (Widodo, 2007: 296).

Evaluasi dalam proses pembelajaran terdiri dari evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang

perolehan hasil peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 190).

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan dalam bentuk penguatan dan penghargaan kepada pendidik yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standard (Rusman, 2017: 73).

2.2.2. Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Pembelajaran menurut Suyanto & Jihad (2013: 275) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2017: 84) bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara sumber belajar, pendidik dan peserta didik, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media, menurut pendapat Sari (2015: 23) interaksi yang berlangsung dua arah antara pendidik dan peserta didik adalah proses interaksi yang melibatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak terpaku pada penjelasan pendidik.

Pembelajaran memberikan perubahan terhadap peserta didik selain proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana menurut pendapat Suardi (2015: 7) pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat

terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Saifudin (2014: 3) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan dalam perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya.

Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif berdampak memberikan pengalaman belajar lebih banyak kepada peserta didik (Sidek & Yunus, 2012: 135-143). Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah pendekatan pembelajaran saintifik, menurut pendapat Suhartati (2016: 59) pendekatan saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut pendapat Deden (2015: 100) merupakan proses pembelajaran yang membuat peran peserta didik menjadi aktif dimana selama pembelajaran peserta didik mengkonstruksi konsep melalui tahapan mengamati, mengidentifikasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengevaluasi. Peran aktif peserta didik dalam pendekatan saintifik juga disampaikan oleh Hardianti, Nurhayati, & Yan (2015: 34) partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengalami sendiri materi yang dipelajarinya menjadi bagian penting dalam pendekatan saintifik. Pendapat tersebut pun sejalan

dengan pendapat Ine (2015: 271) yaitu pembelajaran dengan pendekatan saintifik peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains dalam melakukan penyelidikan ilmiah untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Prasasti (2016: 16) dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung dari informasi searah yang diberikan oleh pendidik. Masih menurut pendapat Prasasti (2016: 16) proses pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan tidak hanya diberi tahu, sehingga pengalaman belajar yang didapat peserta didik tidak bersifat indoktrinasi dan hafalan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut pendapat Saeroji, Slamet & Khafid (2018: 11) merupakan bagian dari pendekatan pedagogik yang menerapkan karakteristik ilmiah dalam proses pembelajarannya, dimana berdasarkan pendapat Rusman (2017: 422) pendekatan saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengevaluasi pada kegiatan pembelajaran dikelas. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hosnan (2014: 39) kegiatan pembelajaran saintifik meliputi mengamati, menanya, menerapkan/mengumpulkan informasi, menganalisis/mengolah informasi dan mengevaluasi.

Mengamati berdasarkan pendapat Mulyana, Adnan, Indriatmoko, Priyono, & Moeliono (2008: 46) adalah melihat fakta dengan seksama terhadap objek yang diamatinya. Merinci objek apa yang diamati Andayani (2015: 388) mengemukakan teknik mengamati digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut.

Metode mengamati menurut Ana (2016: 15) sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Sedangkan hal apa saja yang dilakukan peserta didik dalam mengamati, Yulaikah (2016: 20) mengemukakan kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, menyimak dan melihat serta kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian dalam mencari informasi, sedangkan menurut Hosnan (2014: 41) mengamati bertujuan untuk mendiskripsikan *setting* yang dipelajari, aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati.

Hosnan (2014: 50) berpendapat bahwa menanya pada pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sedangkan menurut pendapat Yulaikah (2016: 21) menanya merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak

dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

Fungsi dari menanya pada pendekatan saintifik menurut Andayani (2015: 396) dalam pendekatan saintifik kegiatan aktifitas menanya berfungsi untuk menggali informasi, mengecek pemahaman peserta didik, membangkitkan respon peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu, memusatkan perhatian pada objek pembelajaran, menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik. Sedangkan menurut Hosnan (2014: 50) menanya memiliki fungsi antara lain membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik simpulan; membangun sikap keterbukaan untuk saling membari dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul dan melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain. Sedangkan kompetensi yang didapat dari menanya menurut Yulaikah (2016: 21) kompetensi yang dikembangkan pada aktivitas menanya adalah

mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Kegiatan menerapkan/mencoba/eksperimen menurut Hosnan (2014: 57) merupakan tindak lanjut dari menanya sedangkan menurut Yulaikah (2016: 22) menerapkan merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa eksperimen, membaca buku maupun sumber lain, mengamati objek/kejadian/aktivitas dan wawancara dengan narasumber. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ana (2016: 16) dimana kegiatan menerapkan merupakan tindak lanjut dari menanya, kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.

Kegiatan menerapkan tidak hanya dilakukan dengan membaca buku atau sumber lainnya tetapi juga dengan eksperimen atau mencoba, menurut Hosnan, (2014: 58) bahwa eksperimen/mencoba dapat didefinisikan sebagai kegiatan terinci yang direncanakan untuk menghasilkan data untuk menjawab suatu masalah atau menguji suatu hipotesis. Sedangkan berdasarkan pendapat Al-farisi (2005: 2) metode eksperimen adalah metode yang bertitik tolak dari suatu masalah yang hendak dipecahkan dan dalam prosedur kerjanya berpegang pada prinsip metode ilmiah. Sedangkan kompetensi yang dikembangkan dari menerapkan dengan pendekatan saintifik menurut Yulaikah (2016: 22) adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi, mengembangkan kebiasaan belajar.

Menganalisis/menalar/mengolah informasi berdasarkan pendapat Rusman (2017: 430) merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan, sedangkan menurut Hosnan (2014: 67) menganalisis merupakan kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Sebagai kegiatan ilmiah Andayani (2015: 412) berpendapat suatu kegiatan menganalisis bisa dikatakan telah dimulai apabila peneliti berusaha untuk memecahkan masalah secara sistematis dengan metode ilmiah untuk menemukan kebenaran, sedangkan kompetensi yang dikembangkan dari menganalisis dengan pendekatan saintifik menurut Yulaikah (2016: 23) adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur, dan kemampuan berpikir induktif dan deduktif dalam menyimpulkan. Tahap menganalisis peserta didik menurut Rusman (2017: 432) sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif karena kewenangan pendidik lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya peserta didik yang harus lebih aktif.

Kegiatan belajar mengevaluasi berdasarkan pendapat Rusman (2017: 435) adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya untuk di evaluasi dengan kelompok lain. Sedangkan kompetensi yang dikembangkan dari mengevaluasi dengan pendekatan saintifik menurut Yulaikah (2016: 23) adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis,

mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Untuk memperkuat pendekatan saintifik diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis peserta didik dalam rangka pencarian atau penemuan. Agar dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis (Atsnan & Gazali, 2013: 429-436). Sehingga pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada penalaran induktif peserta didik dimana peserta didik memandang fenomena atau situasi secara spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara umum (Supratman, Ryane, & Rustina, 2016: 1-9).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan bermuara pada peningkatan kreativitas peserta didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran (Atsnan & Gazali, 2013: 429-436), sehingga ada beberapa strategi pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yang tepat untuk digunakan antara lain strategi pembelajaran inkuiri; strategi pembelajaran discovery; strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran berbasis proyek (Abidin, 2016: 149-179).

2.2.2.1. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi inkuiri adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan (Umami, Pasaribu, & Rede, 2014: 158). Strategi inkuiri mampu mendorong peserta didik untuk bertindak aktif mencari jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan menarik kesimpulan sendiri dengan berpikir ilmiah, logis, dan sistematis (Istianto, Triyono, & Suryandari, 2013: 5), serta efektif meningkatkan kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah (Raharjo, Rifai, & Suminar, 2015: 26).

Strategi inkuiri dalam implementasinya menuntut peserta didik melakukan serangkaian proses saintifik dimana masalah yang disajikan merupakan masalah yang diambil dari kehidupan nyata sehingga diyakini akan mampu membekali peserta didik pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar-benar dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2016: 176). Kegiatan strategi pembelajaran inkuiri berdasarkan metode ilmiah, seperti mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya (Sukamsyah, 2011: 39).

Pembelajaran dengan strategi inkuiri dapat dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu inkuiri terbuka (*free inquiry*) dan inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbuka, peserta didik diberi

kebebasan untuk memilih atau mengemukakan masalah, merencanakan eksperimen, menganalisis data, dan menyimpulkan. Pembelajaran dengan inkuiri terbimbing, pemilihan masalah dan rencana eksperimen dilakukan oleh pendidik, sedangkan analisis data dan membuat kesimpulan dilakukan oleh peserta didik (Pavelich & Abraham dalam (Nurhidayati, Zubaidah, & Indriwati, 2015: 286). Pemilihan jenis inkuiri yang digunakan berdasarkan kompleksitas masalah yang dibahas, semakin kompleks masalah semakin besar bimbingan pendidik dan sebaliknya, namun masalah yang disajikan adalah masalah yang kompleks sehingga akan mampu membiasakan peserta didik untuk berpikir secara multiperspektif (Abidin, 2016: 154).

2.2.2.2. Strategi Pembelajaran Discovery

Strategi pembelajaran *discovery* mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dijalaninya, (Sumianingrum, Wibawanto, & Haryono, 2017: 28), strategi ini merupakan bagian dari pendekatan saintifik dimana peserta didik tidak hanya disodori oleh sejumlah teori (pendekatan deduktif) tetapi peserta didik pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif), dari teori dan fakta itulah peserta didik merumuskan sejumlah penemuan (Kosasih, 2014: 83). Strategi pembelajaran *discovery learning* mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan

dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau mengkonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir (Wahjudi, 2015: 2), peran pendidik harus mampu menciptakan situasi pembelajaran, dimana peserta didik dapat belajar sendiri sehingga pengetahuan diperoleh melalui proses (Yulianto, 2007: 76).

Discovery learning merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menemukan sendiri baik secara individu maupun kelompok pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan (Narsim, Slamet, & Kardoyo, 2017: 33). Melalui penemuan, peserta didik belajar secara intensif dengan mengikuti metode investigasi ilmiah di bawah supervisi pendidik (Istiana, Nugroho, & Catur, 2015: 66), dimana masalah yang disajikan merupakan masalah yang direkayasa oleh pendidik berbeda dengan strategi inkuiri masalah berasal dari pengalaman peserta didik (Kosasih, 2014: 84). Strategi *discovery learning* lebih tepat jika diorientasikan pada (1) penemuan pengetahuan baru yang sifatnya baru; (2) pembuktian terhadap kebenaran sebuah teori; (3) pengujian kebenaran teori lama (Sutrisno & Suyadi, 2016: 148).

Discovery learning dapat dibedakan menjadi dua *discovery learning* (DL) dan *self discovery learning* (SDL). DL adalah strategi pembelajaran yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan pendidik maupun yang dicari sendiri oleh peserta didik dan akan lebih efektif jika dilakukan secara eksperimen baik secara mandiri maupun kelompok (Sutrisno & Suyadi, 2016: 147). Sedangkan SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu peserta didik sendiri, seperti perencanaan, pelaksanaan dan

penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan, sementara pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberi arahan, bimbingan dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu peserta didik (Sailah, 2014: 4-61).

2.2.2.3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah belajar dengan memanfaatkan masalah aktual yang sedang menjadi perbincangan publik tetapi memiliki relevansinya dengan materi pembelajaran, kemudian peserta didik diminta melakukan penggalian informasi untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Sutrisno & Suyadi, 2016: 152). Strategi PBM akan berlangsung dengan baik apabila peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu fenomena, sehingga peserta didik terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan mendalam sehingga dapat membedakan benar salahnya suatu konsep, peristiwa dan masalah lainnya (Kosasih, 2014: 88).

Karakteristik dari PBM di antaranya adalah: 1) memposisikan peserta didik sebagai *self-directed problem solver* melalui kegiatan kolaboratif, 2) mendorong peserta didik untuk mampu menemukan masalah dan mengelaborasinya dengan mengajukan dugaan dan merencanakan penyelesaian, 3) memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian dan implikasinya, serta mengumpulkan dan mendistribusikan informasi, 4) melatih peserta didik untuk terampil menyajikan temuan, dan 5) membiasakan peserta didik untuk merefleksi tentang efektivitas cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah

(Herman, 2007: 49). Tujuan dari PBM bukan pada penguasaan pengetahuan peserta didik yang seluas-luasnya, akan tetapi dengan pengembangan strategi pembelajaran seperti itu, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Kosasih, 2014: 89).

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding strategi pembelajaran yang lain (Rusman, 2017: 334). Tahapan PBM antara lain mengamati objek pengamatan, menanya atau merumuskan permasalahan, proses pengumpulan informasi/menerapkan/mencoba, mengolah informasi/menganalisis untuk menjawab rumusan masalah, megomunikasikan (Kosasih, 2014: 92-96).

2.2.2.4. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi pembelajaran berbasis proyek (PBP) adalah strategi belajar yang sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati (Sailah, 2014: 4-63). PBP menekankan pelaksanaan proyek dalam setiap awal pembelajarannya, strategi ini berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik

dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom membangun belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistik (Munawaroh, Christijanti, & Supriyanto, 2013: 92). Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk yang hasilnya kemudian akan ditampilkan dan dipresentasikan. Pelaksanaan proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik (Jagantara, Adnyana, Luh, & Manik, 2014: 3).

Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka dengan PBP memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif (Rusman, 2017: 397). Selain itu ada beberapa keunggulan strategi PBP antara lain meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar; meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; meningkatkan kolaborasi; meningkatkan keterampilan berkomunikasi; meningkatkan keterampilan untuk mengelola sumber; memberikan pengalaman untuk praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber lain untuk menyelesaikan tugas; menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia kerja; membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran (Abidin, 2016: 171). Pembelajaran berbasis

proyek dapat mempersiapkan peserta didik untuk siap dunia kerja dan meningkatkan kemampuan kewirausahaan peserta didik (Ariwibowo, Slamet, & Syamwil, 2018: 2). Tahapan pembelajaran berbasis proyek antara lain penentuan proyek, perancang langkah-langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, penyampian hasil kegiatan dan presentasi/publikasi hasil proyek, evaluasi hasil proses dan proyek (Kosasih, 2014: 98).

2.2.3. Teori Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental (Rusman, 2017: 112). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sumarsih (2009: 57) bahwa teori belajar konstruktivistik memandang belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, pembentukan ini harus dilakukan individu yang belajar, peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Lebih lanjut Sumarsih (2009: 57) menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan aktif untuk menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan merupakan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta, tetapi peserta didik membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui serta menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang

diperlukan dalam pengalaman baru. Peran aktif peserta didik dalam teori belajar konstruktivisme juga disampaikan Rudiyanto & Waluya (2010: 35) dimana teori belajar konstruktivisme adalah suatu pembelajaran yang didasarkan faham bahwa perolehan pengetahuan berasal dari diri peserta didik sendiri dengan cara membangun pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya melalui tindakan dan interaksi dengan lingkungannya. Pembentukan kelompok kecil dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan yang lain, bertukar pengalaman dan membantu mengecek pemahaman tentang konsep yang telah dimiliki sebelumnya.

Konsep utama konstruktivisme menurut Nurohman (2008: 134) adalah bahwa peserta didik menggunakan pengalaman dan merefleksikan pengalamannya tersebut untuk membentuk struktur pengetahuan yang baru. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Suratno (2008: 1985) bahwa konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan individu merupakan hasil dari proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dalam sistem kognisi individu. Dalam pembelajaran, konstruktivisme memandangnya sebagai suatu proses sosial membangun pengetahuan yang dipengaruhi oleh pengetahuan awal, pandangan dan keyakinan peserta didik serta pengaruh pendidik.

Pembelajaran berdasarkan paradigma konstruktivistik menurut pendapat Rusman (2017: 114) lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi, dan algoritme serta menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi,

hipotesis dan model-model yang dikembangkan oleh peserta didik sendiri. Aktivitas tersebut mendukung konsep mengamati, menanya, menerapkan/mengumpulkan informasi/data, menganalisis/mengolah informasi dan mengevaluasi pada pendekatan saintifik, oleh karena itu, teori konstruktivistik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

Teori belajar konstruktivisme menurut Moshman (1982: 371) dan Supardan (2016:3) digolongkan dalam tiga bagian, yaitu konstruktivisme psikologis /personal/endogenous oleh Piaget; konstruktivisme sosiologis / eksogenous oleh Vygotsky dan konstruktivisme dialektikal oleh Bruner.

2.2.3.1. Teori Piaget

Teori Piaget yang termasuk dalam Konstruktivisme psikologis yang lebih menekankan bagaimana individu mengkonstruksi pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi, perhatian Piaget lebih ditekankan pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan dan pengetahuan dibentuk oleh peserta didik secara individual (Mahmudi, 2006: 66). Konstruktivisme psikologis berdasarkan pandangan Rahim (2010: 51) dan Mahmudi (2006: 66) bertitik tolak dari perkembangan psikologis anak dalam membangun pengetahuan, lebih lanjut menurut Barlia (2011: 344) bahwa belajarnya peserta didik merupakan suatu proses pembentukan personal, individual, dan intelektual yang timbul dari aktivitasnya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dalam pandangan Piaget yang dikemukakan oleh AM. (2015: 119) bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh pendidik, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri, belajar sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Kesiapan anak untuk belajar menurut Danoebroto (2015: 192) ditinjau dari kesiapan struktur kognitifnya, yaitu kapasitas kemampuan berpikir secara terorganisir dan terkoordinir. Struktur kognitif diperlukan untuk mengembangkan kemampuan penalaran yang dapat distimulasi melalui pengkajian materi pelajaran pada suatu objek.

Teori pengetahuan atau kognitif piaget menurut Suparno (2006: 153) dikenal dengan teori adaptasi kognitif, karena menurut Rusman (2017: 118) manusia berhadapan dengan berbagai tantangan, gejala baru dan permasalahan hidup yang harus diselesaikan secara kognitif, selanjutnya manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau terperinci atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman tersebut. Melalui cara tersebut pengetahuan manusia terbentuk dan selalu berkembang dengan proses adaptasi. Proses adaptasi kognitif piaget menurut Rusman (2017: 119) berlangsung dalam empat tahap meliputi skema, asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi.

Skema atau skemata menurut AM. (2015: 119) merupakan stuktur kognitif dimana terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan yang menyebabkan seseorang secara intelektual beradaptasi, skema juga berfungsi sebagai katagori untuk mengidentifikasi rangsangan yang datang dan terus berkembang. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Iba (2015: 30) skemata merupakan struktur mental yang terbentuk waktu seseorang

berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur yang terbentuk lebih memudahkan individu menghadapi tuntutan yang makin meningkat dari lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak.

Asimilasi berdasarkan pendapat Rusman (2017: 119) adalah proses kognitif perubahan skema atau struktur kognitif yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau memerinci. Berdasarkan pendapat Trianto (2009: 114) asimilasi merupakan struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar pengetahuan yang sudah ada dan tetap mempertahankan konsep awal. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sagala (2009: 24) dimana asimilasi merupakan proses menyesuaikan informasi yang baru dengan apa yang telah diketahui. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Riyanto (2008: 123) bahwa asimilasi merupakan proses penyatuan informasi, persepsi, konsep dan pengalaman baru dengan kondisi awal. Proses asimilasi tidak menghasilkan perubahan skemata, tetapi asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skemata, berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Hendrowati (2015: 6) pertumbuhan skemata yang dimaksudkan adalah abstraksi mental seseorang yang digunakan untuk mengerti sesuatu atau memecahkan masalah, sehingga peserta didik harus mengisi atribut skematanya dengan informasi yang benar agar membentuk kerangka berpikir yang benar, kerangka pemikiran inilah yang akan membentuk pengetahuan struktural seseorang. Dengan demikian masih menurut pendapat Hendrowati (2015: 6) asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang

mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru kedalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya.

Akomodasi berdasarkan pendapat Trianto (2009: 114) merupakan struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dengan hadirnya pengetahuan atau pengalaman baru. Pendapat tersebut pun sejalan dengan pendapat Riyanto (2008: 123) bahwa akomodasi merupakan penyesuaian atau penyusunan kembali skema kedalam situasi baru. Sedangkan menurut pendapat Rusman (2017: 119) akomodasi adalah proses pembentukan skema karena konsep awal sudah tidak cocok lagi. Dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru bila seseorang menurut pendapat Ufie (2017: 34) tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan schemata yang telah dipunyai, pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada, dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi sehingga akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Ekuilibrasi menurut pendapat Rusman (2017: 119) adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium (ketidakseimbangan) menuju ekuilibrium melalui asimilasi dan akomodasi. Berdasarkan pendapat Picauly (2016: 37) kekuatan pendorong di balik pertumbuhan intelektual ada pada konsep ekuilibrasi, semua individu mempunyai tendensi bawaan untuk menciptakan

hubungan harmonis antara diri dengan lingkungannya. Ekuilibrisasi mengacu pada dorongan biologis untuk menciptakan sebuah kondisi keseimbangan atau adaptasi yang optimal antara struktur-struktur kognitif dan lingkungan. Menurut pendapat Ufie (2017: 34) adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi, bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya maka terjadilah ketidakseimbangan. Akibat ketidakseimbangan itu maka terjadilah akomodasi dan struktur kognitif yang ada akan mengalami perubahan atau munculnya struktur yang baru. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Hendrowati (2015: 7) bahwa proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus menerus dan menjadikan skemata manusia berkembang bersama dengan waktu dan bertambahnya pengalaman. Dengan kata lain asimilasi bersama dengan akomodasi secara terkordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

Proses-proses kognitif yang dibutuhkan dalam rangka mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip dalam skema peserta didik menurut pendapat Farida, Rustini, & Sundari (2015: 8) melalui serangkaian aktivitas peserta didik dari mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar dan mengkomunikasi, dimana peserta didik mengkonstruksikan suatu ide, gagasan, konsep pemikirannya sendiri yang selalu melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Oleh karena itu, teori belajar Piaget sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

Piaget menjelaskan juga teori perkembangan kognitif selain teori adaptasi kognitif. Perkembangan kognitif menurut Rusman (2017: 122) merupakan suatu

proses dimana kemajuan individu melalui satu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berpikir yang diperoleh dalam satu peringkat merupakan dasar pijakan dari peringkat selanjutnya. Masih menurut pendapat Rusman (2017: 122) intelegensi merupakan dasar bagi perkembangan kognitif yang merupakan proses berkesinambungan yang menghasilkan struktur dan diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan serta dari interaksi dengan lingkungan akan memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif berlangsung melalui empat tahap yaitu tahap sensori motor, tahap pra oprasional, tahap oprasional konkret dan tahap operasional formal.

Tahap Sensori Motor. (0-1,5 tahun). Perkembangan kognitif pada tahap sensori motor menurut pendapat Ufie (2017: 35) terjadi pada waktu bayi lahir sampai berumur 2 tahun, intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi pada lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamak, mendengar dan lain-lain. Berdasarkan pendapat Ramlah (2015: 220) mekanisme perkembangan sensori motor ini menggunakan proses asimilasi dan akomodasi. Tahap-tahap perkembangan kognitif anak dikembangkan dengan perlahan-lahan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema-skema anak karena adanya masukan, rangsangan, atau kontak dengan pengalaman dan situasi yang baru. Lebih lanjut dikemukakan oleh Rusman (2017: 123) piaget percaya asal mula tumbuhnya struktur mental adalah aksi atau tindakan, artinya apabila seorang anak melihat, merasakan, atau menggerakkan sesuatu benda, maka ia akan memaksa otaknya untuk membangun program mental untuk menanganinya, sehingga semakin baik pengalaman anak, maka akan semakin baik perkembangan intelektual anak.

Tahap Pra Operasional (1,5-6 tahun). Perkembangan kognitif pada tahap Pra Operasional menurut Widiyati (2014: 4) anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata, pemikirannya masih bersifat egosentris, anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda. Lebih lanjut Ibda (2015: 33) mengemukakan bahwa anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya, aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan, anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda dan symbol, cara berpikir anak pada tingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

Tahap Operasional Konkret (6-12 tahun). Perkembangan kognitif pada tahap operasional konkret menurut Picauly (2016: 40) merupakan permulaan berpikir rasional, yang berarti anak memiliki operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah yang konkret, anak pada tahap operasional konkret memperlihatkan pikiran yang tidak egosentris tetapi lebih sosiosentris dalam berkomunikasi di mana bahasanya menjadi makin bersifat sosial, berusaha mengerti orang lain, menerima pendapat orang lain dan menggunakan gagasan mereka pada orang dewasa dan teman-teman. Selanjutnya Ufie (2017: 38) mengemukakan bahwa pada tahap operasi konkret anak-anak dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran berdasarkan aturan-aturan tertentu yang logis, anak sudah dapat memperkembangkan operasi-operasi logis, operasi itu bersifat reversible, artinya

dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan kepada awalnya lagi, tahap operasi konkret dapat ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret.

Tahap Formal Operasional (12 tahun keatas). Perkembangan kognitif pada tahap formal operasional menurut Picauly (2016: 40) pikiran anak pada tahapan ini tidak lagi hanya terfokus pada hal-hal yang dapat dilihat; anak mampu berpikir tentang situasi-situasi hipotesis atau pengandaian. Kemajuan utama pada anak selama periode ini adalah anak tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret karena anak mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, dimana menurut Rusman (2017: 126) kemampuan berpikir tersebut menggunakan logika yang lebih tinggi seperti berpikir hipotesis-deduktif, berpikir rasional, berpikir abstrak, berpikir proporsional dan mengevaluasi informasi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Widiyati (2014: 5) dimana karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

2.2.3.2. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky termasuk dalam konstruktivisme sosiologis/eksogenous yang meletakkan proses belajar dalam konteks sosial dan kultur. Konstruktivisme sosiologis menurut Nizarwati (2009: 59) lebih mendasarkan pada masyarakatlah yang membangun pengetahuan. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Rahim (2010: 51) bahwa pengetahuan itu merupakan hasil penemuan sosial dan sekaligus merupakan faktor dalam perubahan sosial, pengetahuan ilmiah merupakan

konstruk sosial, dibangun oleh masyarakat, bukan konstruk individual, dalam membangun suatu pengetahuan, lebih menekankan pada peran penting lingkungan, masyarakat, dan dinamika pembentukan ilmu pengetahuan.

Lev Semenovich Vygotsky merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan ide brilian mengenai cara-cara belajar individu khususnya anak-anak. Menurut pendapat yang disampaikan Ghufron & S (2013: 65) Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial untuk belajar dan pengembangan, bahwa seseorang dari lahir sampai mati telah berhubungan secara sosial, secara budaya, dan menurut sejarah mengorganisir praktek-praktek, dan bahwa tidak ada satupun dapat terpisah dari konteks sosial. Masih menurut pendapat Ghufron & S (2013: 65) Vygotsky berpendapat bahwa budaya dan lingkungan sosial seorang anak adalah hal terpenting yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan mereka, anak-anak belajar melalui lagu, bahasa, kesenian dan permainan selain itu budaya mempengaruhi proses belajar, anak-anak belajar melalui interaksi dan kerjasama dengan orang lain dan lingkungannya. Perkembangan kognitif dalam pandangan Vygotsky menurut Elliot (2000: 52) diperoleh melalui dua jalur, yaitu proses dasar secara biologis dan proses psikologi yang bersifat sosiobudaya. Menurut pendapat Danoebroto (2015: 194) studi Vygotsky fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan. Oleh karena itu, teori Vygotsky yang dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif. Teori Vygotsky berdasarkan pendapat Slavin (2006: 244) memiliki empat prinsip

dasar teori Vygotsky yaitu *social leaning*, *Zone of Proximal Development (ZDP)*, *Cognitive Appreticeship*, *mediated learning* atau *Scaffolding*.

Prinsip pertama *Social Leaning*. *Social leaning* menurut pandangan Mappalotteng (2008: 6) dimana peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Peserta didik dihadapkan pada proses berpikir bersama teman sebaya mereka. Metode ini tidak hanya mampu membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh peserta didik, tetapi juga membuat proses berfikir peserta didik lain terbuka untuk seluruh peserta didik.

Prinsip kedua *Zone of Proximal Development (ZDP)*. Zona perkembangan terdekat atau *Zone of Proximal Development (ZPD)* menurut pandangan Abidin (2012: 2) merupakan suatu ide bahwa anak usia dini belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka selanjutnya ZPD merupakan wilayah antara apa yang peserta didik dapat dilakukan secara independen (tingkat penguasaan) dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa yang kompeten atau rekan (tingkat instruksional). Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Danoebroto (2015: 195) bahwa ZPD adalah jarak antara kemampuan peserta didik untuk melakukan tugas di bawah bimbingan orang dewasa dan atau dengan kolaborasi teman sebaya dan pemecahan masalah secara mandiri sesuai kemampuan peserta didik, pembelajaran yang terjadi di zona ini dapat berguna dalam menjembatani antara berpikir konkrit dan berpikir abstrak. Pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang abstrak, kemampuan tersebut dapat didorong melalui interaksi sosial melalui ZPD. Lebih lanjut menurut pendapat Cahyono (2010: 443) ZPD

merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang pengetahuannya lebih baik.

Prinsip ketiga *Cognitive Apprenticeship*. *Cognitive Apprenticeship* atau pemagangan kognitif menurut pendapat Slavin (2006: 244) merupakan proses dimana seseorang yang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan seorang pakar, pakar itu bisa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang telah menguasai permasalahannya. Dalam banyak pekerjaan, pekerja baru mempelajari pekerjaan mereka melalui proses pemagangan, di mana seorang pekerja baru bekerja didampingi dengan pekerja yang sudah berpengalaman, yang bertindak sebagai model, memberikan umpan balik kepada pekerja yang belum berpengalaman, dan tahap demi tahap memperkenalkan pekerja baru itu ke dalam norma dan perilaku profesi itu. Sedangkan pengaplikasian dalam pembelajaran disampaikan oleh Mappalotteng (2008: 7) dimana mengajar peserta didik di kelas adalah suatu bentuk pemagangan dimana pentransferan model pengajaran dan pembelajaran yang efektif ini ke aktifitas sehari-hari di kelas, baik dengan cara melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas kompleks maupun membantu mereka mengatasi tugas-tugas tersebut dan melibatkan peserta didik dalam kelompok pembelajaran kooperatif heterogen di mana peserta didik yang lebih pandai membantu peserta didik yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks tersebut.

Dalam pandangan Vygotsky seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2012: 3), peserta didik tidak belajar dalam isolasi, sebaliknya belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, yang terjadi dalam konteks yang bermakna. Interaksi sosial peserta didik dengan pendidik atau teman sebaya yang berpengetahuan akan memberi dampak cara mereka berpikir dan menafsirkan situasi serta komunikasi yang terjadi dalam pemagangan kognitif dengan pendidik atau teman sebaya yang berpengetahuan akan membantu anak membangun pemahaman konsep.

Prinsip ke empat *Mediated Learning* atau *Scaffolding*. Konsep lain yang diturunkan dari pemikiran Vygotsky adalah *scaffolding* atau *mediated learning*. Menurut Mappalotteng (2008: 8) dimana pada konsep ini menekankan dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan pemecahan masalah sebagai suatu hal penting dalam pemikiran konstruktivitas modern. Lebih lanjut menurut Slavin (2006: 244) konsep ini sebenarnya peserta didik diberikan tugas kompleks, sulit, dan realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas ini, bukan diajar sedikit demi sedikit komponen untuk menyelesaikan tugas, sehingga pada suatu hari diharapkan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Cahyono (2010: 443) dimana *scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Menurut pendapat Subakti (2010: 11) *scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah, bantuan tersebut dapat berupa petunjuk,

dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan lain yang memungkinkan peserta didik itu belajar mandiri. Lebih lanjut menurut pandangan Ghufron & S (2013: 67) *scaffolding* merupakan teknik yang dapat membantu terjadinya peningkatan tingkat yang mendukung pembelajaran, *scaffolding* dapat diberikan dalam bentuk dialog. Masih menurut pendapat Ghufron & S (2013: 67) peserta didik memiliki kekayaan pengetahuan namun tidak sistematis, tidak terorganisasi, tidak logis dan bersifat spontan, melalui dialog antara peserta didik dengan orang-orang yang terampil dapat membantu peserta didik mengatur pengetahuan mereka sehingga menjadi lebih sistematis, terorganisasi, logis dan terencana. Sedangkan menurut Abidin (2012: 5) kebalikan dari *scaffolding* adalah *interferensi*, dimana orang dewasa baik pendidik maupun orangtua untuk datang membantu anak menyelesaikan tugas perkembangannya akibatnya, bantuan malah menginterferensi proses pembelajaran anak keinginan tersebut sesungguhnya wajar dan natural, karena selain ungkapan kasih sayang, juga merupakan ungkapan kekhawatiran orang dewasa terhadap anak namun, dengan porsi yang tepat, tidak akan menjadi interferensi dan tidak akan merebut peran *scaffolding* yang lebih dibutuhkan anak.

Teori Vygotsky menurut pendapat Ghufron & S (2013: 65) bahwa budaya dan lingkungan sosial seorang anak adalah hal terpenting yang mempengaruhi pembentukan pengetahuan mereka, anak-anak belajar melalui lagu, bahasa, kesenian dan permainan selain itu budaya mempengaruhi proses belajar, anak-anak belajar melalui interaksi dan kerjasama dengan orang lain dan

lingkungannya. Interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan peserta didik dengan teori Vygotsky bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dimana peserta didik membutuhkan bimbingan orang dewasa atau pendidik dan dengan kolaborasi dengan teman sebaya dalam pemecahan masalah secara mandiri.

2.2.3.3. Teori Bruner

Teori Bruner relevan dengan pandangan konstruktivisme dialektikal. Konstruktivisme dialektikal, dimana pengetahuan dikonstruksikan berdasarkan pengalaman individual dengan interaksi sosial, di mana pengetahuan merefleksikan dunia luar yang disaring melalui dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa, keyakinan, interaksi dengan orang lain, pelajaran langsung, dan modeling (Supardan, 2016: 5-6). Selanjutnya menurut pendapat Moshman (1982: 375) sumber semua pengetahuan terletak pada interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan atau informasi baru, yang keduanya tidak dapat memaksakan dirinya pada sisi lain.

Teori belajar Bruner berdasarkan pendapat Sarwanti (2016: 64) disebut juga teori belajar penemuan. Strategi penemuan menurut Sukayasa (2012: 61) adalah suatu prosedur pembelajaran yang menekankan pada proses belajar peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, strategi ini dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena melalui strategi ini peserta didik akan dapat menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki untuk membangun suatu konsep yang akan dipelajarinya. Selanjutnya menurut Rusman (2017: 349) belajar

penemuan merupakan pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya dan informasi baru yang didapat untuk menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Selanjutnya berdasarkan pendapat Wicaksono (2015: 195) bahwa belajar penemuan bermanfaat dalam: (1) peningkatan potensi intelektual peserta didik; (2) perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke instrinsik; (3) pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan; (4) alat untuk melatih memori.

Perkembangan kognitif peserta didik pada teori bruner berdasarkan pendapat Buto (2010: 61) terjadi melalui beberapa tahap yang ditentukan oleh caranya melihat kondisi lingkungan. (1) tahap enaktif, yaitu tahap dimana seseorang melakukan aktivitas dalam usahanya memahami lingkungan atau pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau situasi nyata, (2) tahap ikonik yaitu tahap dimana seseorang melihat dunia melalui gambar-gambar dari visualisasi verbal atau pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk bayangan visual atau gambar yang menggambarkan kegiatan konkret yang terdapat pada tahap enakti, (3) tahap simbolik yaitu tahap dimana gagasan abstrak banyak dipengaruhi oleh bahasa dan logika atau pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk simbol-simbol. Masih menurut pendapat Buto (2010: 61), untuk mengembangkan kognitif peserta didik perlu proses transformasi informasi yang benar secara bertahap; (1) perolehan informasi, yaitu tahap permulaan, dimana informasi diterima dari luar, informasi secara sederhana diartikan adalah sebagai

ilmu pengetahuan; (2) pengolahan informasi, yaitu penyesuaian informasi yang telah diperoleh berupa pengklasifikasian secara objektif; (3) Checking atau mengadakan “test kecukupan” atau kebenaran terhadap informasi yang telah diolahnya tersebut.

Bruner juga menggunakan konsep *scaffolding* dan interaksi sosial dikelas maupun diluar kelas. Berdasarkan pendapat Rusman (2017: 348) *scaffolding* adalah suatu proses untuk membantu peserta didik menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan pendidik atau teman yang memiliki kemampuan lebih. Sedangkan menurut pendapat Humaira (2015: 1139) konsep *scaffolding* dari Bruner menekankan pentingnya interaksi sosial untuk membantu peserta didik memperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Peran pendidik dalam proses *scaffolding* sangatlah penting berdasarkan pendapat Damayanti (2016: 88) pendidik membantu peserta didik menuntaskan tugas atau konsep pada awalnya tidak mampu dia peroleh secara mandiri, sehingga peranan pendidik lebih difokuskan hanya memberikan bantuan berupa keterampilan tertentu dari tugas-tugas yang diluar batas kemampuan peserta didik dan ketika peserta didik dipandang telah mampu melakukan tanggung jawabnya dalam tugas-tugas maka ketika itu pendidik mulai dengan proses *fading* atau melenyapkan bantuan, agar peserta didik dapat bekerja secara mandiri. Selanjutnya menurut pendapat Djiwandon (1989: 170-171) bahwa peranan pendidik dalam belajar penemuan harus menciptakan situasi, dimana peserta didik dapat belajar sendiri dari pada memberikan suatu paket yang berisi informasi atau pelajaran kepada peserta didik, untuk itu peserta didik harus belajar melalui

kegiatan mereka sendiri dengan memasukan konsep dan prinsip-prinsip, dimana mereka harus didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dan memberikan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Peserta didik menurut Bruner dalam Dahar (2011: 79) dapat belajar dengan baik melalui peran aktifnya dalam mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik menemukan konsep dengan sendirinya, dengan cara tersebut diharapkan peserta didik mampu memahami konsep dalam bahasanya. Menurut pendapat Budiningsih (2005: 51) proses belajar akan berjalan dengan baik jika informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif awal yang dimilikinya untuk menunjang dalam pemecahan masalah. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2017: 348) bahwa dalam tahapan menemukan solusi dalam pemecahan masalah informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dan adanya *scaffolding* membuat proses pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik.

Secara garis besar teori belajar Bruner berdasarkan pendapat Carin & Sund (dalam Hosnan, 2014: 35), yang disampaikan Hosnan mencakup, (1) peserta didik hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya; (2) dengan melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik; (3) satu-satunya cara agar peserta didik dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan; (4) dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat ingatan. Menurut Dewi & Diana (2015: 489) keempat hal diatas

sesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

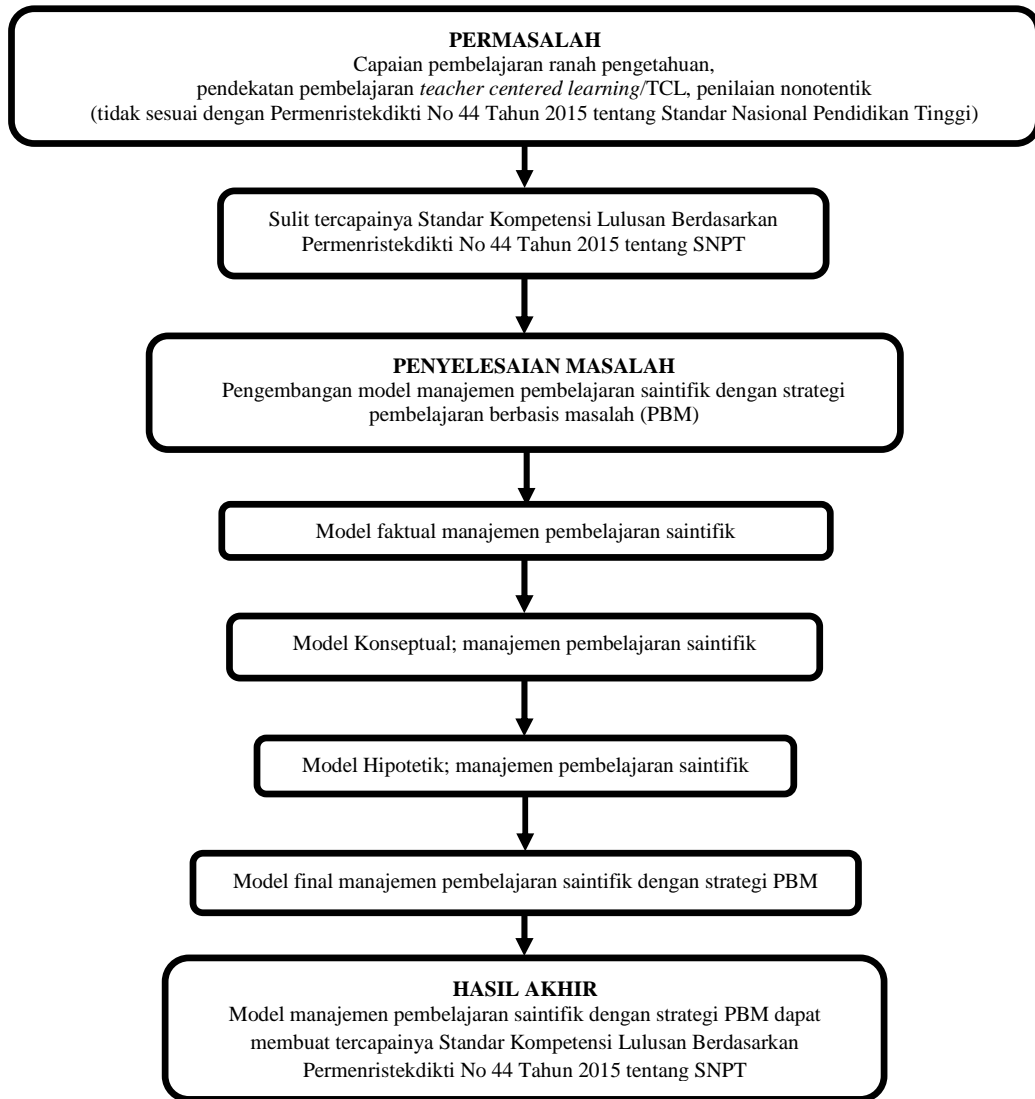
2.3. Kerangka Berpikir

Manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya berdasarkan dokumen RPS untuk semua mata kuliah, dimana capaian pembelajaran lebih difokuskan pada ranah pengetahuan, mayoritas dosen masih menggunakan pendekatan TCL dan penilaian hasil belajar menggunakan penilaian nonotentik. Kondisi tersebut bertentangan dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dimana (1) kompetensi lulusan mata kuliah berupa kemampuan minimal yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan; (2) proses pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat pada peserta didik, membuat sistem pembelajaran pendekatan TCL kurang tepat digunakan; (3) prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi sedangkan penilaian dalam bentuk tes lebih bersifat nonotentik. Solusi yang dapat diterapkan pada fenomena tersebut adalah menghadirkan model manajemen pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif salah satunya dengan manajemen pembelajaran saintifik menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Model konseptual manajemen pembelajaran saintifik dengan strategi PBM di IAHN-TP Palangka Raya akan diperoleh dari analisis teori konstruktivistik,

teori manajemen pembelajaran dan teori pembelajaran saintifik serta data empiris model faktual manajemen pembelajaran di IAHN-TP Palangka Raya. Model konseptual yang telah dihasilkan akan di validasi oleh validator ahli dan validator praktisi dimana pada tahap ini dilakukan validasi terhadap model manajemen pembelajaran saintifik yang dilakukan oleh tenaga ahli yang memahami pembelajaran saintifik dan praktisi yang telah atau akan menerapkan pembelajaran saintifik dilembaga pendidikan tinggi dengan teknik validasi Delphi, sehingga akan menghasilkan model hipotetik.

Model hipotetik yang telah dihasilkan akan di evaluasi efektifitasnya dengan melakukan uji keefektifan model dari penilaian capaian pembelajaran aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan mahasiswa di kelas dengan prinsip penilaian otentik dan evaluasi penerimaan model dengan analisis model penerimaan teknologi (*technology acceptance model*) atau TAM oleh Davis (1989: 331). Tujuan evaluasi efektivitas dan penerimaan model dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemudahan, keterlaksanaan dan capaian target dari model manajemen pembelajaran saintifik agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi agar terlaksananya proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan keaktifan, kreativitas, kepribadian dan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Model faktual manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

Pada tahap perencanaan RPS yang dirancang dosen tidak mendapatkan evaluasi dari program studi atau penjamin mutu. Pada tahap pelaksanaan 82 % dosen melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran terpusat pada dosen dengan capaian pembelajaran aspek pengetahuan. Pada tahapan pengawasan, dilakukan secara internal dalam bentuk pemantauan, evaluasi dan pelaporan sedangkan secara eksternal dalam bentuk pemantauan proses pembelajaran, supervisi, pelaporan hasil kegiatan pemantauan dan supervisi dan tindak lanjut dari laporan, sehingga tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan tidak sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT.

5.1.2. Model hipotetik manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

Pada tahap perencanaan dosen merancang RPS, kontrak perkuliahan dan perangkat pembelajaran, dosen selanjutnya menyerahkan kepada prodi untuk dievaluasi apakah sudah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang ada. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dimana mahasiswa akan mengamati objek pengamatan

yang sebelumnya sudah mahasiswa pilih, selanjutnya dengan proses menanya dimana mahasiswa mengumpulkan berbagai informasi penting dari objek permasalahan yang ada. Tahap berikutnya mahasiswa secara berkelompok diluar kelas untuk mengumpulkan berbagai informasi dari studi pustaka yang merupakan tahapan menerapkan dan menganalisis informasi yang didapat untuk mendapatkan kesimpulan sebuah solusi dari permasalahan yang dibahas. Setelah solusi didapat mahasiswa akan mengevaluasikan hasil tersebut dengan kelompok lain untuk mendapatkan kesimpulan secara umum mengenai solusi dari persoalan yang telah dibahas, sedangkan tahap akhir adalah menciptakan atau kreatif dimana mahasiswa kreatif untuk membuat makalah dengan tema rumusan dari solusi permasalahan yang telah dibahas. Pada tahap pengawasan dilakukan secara internal dan eksternal dalam bentuk pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Model hipotetik yang dirancang telah sesuai dengan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang SNPT.

5.1.4. Model final manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

Untuk mendapatkan model final akan dilakukan uji efektivitas terhadap model terlebih dahulu. Efektivitas model manajemen pembelajaran saintifik pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya dapat dilihat dari perkembangan kemampuan mahasiswa, dimana berdasarkan uji efektivitas pada perkembangan perilaku pada sikap dengan nilai sig sebesar $0.00 < 0.05$, maka terdapat perbedaan sikap mahasiswa yang bermakna antara sebelum dengan

sesudah pelaksanaan pembelajaran saintifik dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Perkembangan keterampilan dengan nilai sig sebesar $0.00 < 0.05$, maka terdapat perbedaan keterampilan mahasiswa yang bermakna antara sebelum dengan sesudah pelaksanaan pembelajaran saintifik dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Perkembangan pengetahuan dengan nilai sig sebesar $0.00 < 0.05$, maka terdapat perbedaan pengetahuan mahasiswa yang bermakna antara sebelum dengan sesudah pelaksanaan pembelajaran saintifik dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model manajemen pembelajaran saintifik efektif dalam meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa.

Selain itu berdasarkan analisis deskriptif pada uji *technology acceptance model* atau TAM menunjukkan bahwa model tersebut mendapatkan penerimaan cukup tinggi dari pengguna, dimana untuk kemudahan penggunaan termasuk dalam kategori “Sangat Setuju” dengan persentase 83.43%; kebermanfaatan bagi penggunaan termasuk dalam kategori “Sangat Setuju” dengan persentase 79.96 %; dan penerimaan penggunaan termasuk dalam kategori “Sangat Setuju” dengan persentase 77.25 %.

Karena model efektif dalam meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dan mendapatkan penerimaan cukup tinggi dari pengguna serta tidak mendapatkan perbaikan dari pengguna maka model hipotetik dijadikan model final manajemen pembelajaran pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

5.2. Implikasi

Implementasi model manajemen pembelajaran saintifik dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah di program studi pendidikan agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya akan memberikan implikasi praktis kepada perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa. Implikasi praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Implementasi model akan memberikan implikasi kepada perguruan tinggi antara lain: (1) Meningkatkan kualitas dosen dimana proses pembelajaran akan melatih kreativitas dosen, dosen menjadi lebih aktif dari proses penyusunan perencanaan, menjadi fasilitator dan motivator saat pelaksanaan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dalam mengamati perkembangan mahasiswa. (2) Meningkatkan kualitas mahasiswa dimana proses pembelajaran saintifik bukan pada penguasaan pengetahuan mahasiswa yang seluas-luasnya, akan tetapi agar mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan secara aktif membangun pengetahuan sendiri serta meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitar selama proses pemecahan permasalahan (3) Implementasi kurikulum yang sesuai dengan kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) dan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dapat terlaksana dengan baik.

Implementasi model akan memberikan implikasi kepada dosen antara lain: pada tahap perencanaan dosen akan lebih kreatif dikarenakan dosen akan membuat perangkat pembelajaran seperti panduan mahasiswa dan merancang

sebuah permasalahan terkini yang berhubungan dengan topik pembelajaran, selain itu dosen akan dengan mudah untuk merumuskan tingkatan capaian pembelajaran yang diinginkan baik untuk sikap, keterampilan maupun pengetahuan yang akan mahasiswa kuasai. Sehingga akan melatih kreatifitas dosen untuk bisa merencanakan sebuah proses pembelajaran yang sesuai dengan kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI) dan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tugas dosen akan bergeser dari model pembelajaran yang terpusat pada dosen (*Teacher Centered Learning/TCL*) ke model pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (*student centered learning/SCL*) kondisi ini tentu akan membuat dosen yang dulunya menjadi sumber utama ilmu akan bergeser menjadi fasilitator pembelajaran dan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan ketertarikannya terhadap pembelajaran sehingga akan membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif. Pada tahap pengawasan tugas dosen menjadi lebih terfokus untuk lebih memantau perkembangan mahasiswa, sehingga bila ditemukan kendala dari mahasiswa dosen dapat dengan segera melaksanakan bimbingan supervisinya, kondisi ini dapat terlaksana dengan baik karena tugas dosen saat pelaksanaan pembelajaran lebih sebagai fasilitator dan motivator mahasiswa dan tidak sepadat pendekatan TCL yang lebih fokus menyampaikan ilmu dari awal pertemuan sampai selesai.

Implementasi model akan memberikan implikasi kepada mahasiswa antara lain (1) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif tidak hanya antara dosen dengan mahasiswa tetapi mahasiswa dengan mahasiswa, lingkungan masyarakat

dan sumber belajar lainnya. (2) Proses pembelajaran menjadikan mahasiswa lebih aktif perannya selama proses pembelajaran karena interaksi selama proses pembelajaran yang berlangsung tersebut adalah proses interaksi yang melibatkan peran aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mahasiswa tidak terpaku pada penjelasan dosen semata. Proses interaksi yang terjadi akan membuat mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, juga akan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik bahwa proses pembelajaran juga menjadi tanggung jawabnya. (3) Proses pembelajaran akan menjadi proses jejaring dimana mahasiswa mendapatkan ilmu tidak hanya dari dosen tetapi dari siapa saja, dari mana saja dan waktu setiap saat yang dapat menghubungkan dengan pengetahuan yang dicari. (4) Pola pembelajaran akan menjadi pola kelompok kondisi ini akan melatih mahasiswa untuk saling berinteraksi, bersosialisasi, akan tumbuh sikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat dan melatih untuk bersama-sama bermusyawarah untuk mengambil sebuah kesimpulan. (5) Pembelajaran akan mejadi berbasis alat multimedia dimana selama proses pembelajaran akan tidak hanya menggunakan satu media saja tetapi lebih banyak jenis media yaitu video, teks, internet dan media lainnya. (6) Pembelajaran akan menjadi pembelajaran yang menekankan kebutuhan mahasiswa dimana permasalahan yang ditampilkan akan mengikuti kondisi saat ini, mahasiswa akan dilatih untuk memecahkan persoalan dengan memberikan solusi, sumber-sumber belajar alternatif berasal dari sesuatu yang mehasiswa gemari yaitu media internet.

Sedangkan implikasi teori berupa menghasilkan sebuah sintesis yang terkait dengan model manajemen pembelajaran saintifik menggunakan strategi *problem based learning* (PBL) sesuai dengan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang SNPT pada program studi pendidikan agama Hindu di IAHN-TP Palangka Raya.

5.3. Saran

Implementasi model manajemen pembelajaran saintifik dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah di program studi pendidikan agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya dapat berjalan dengan baik ada beberapa saran yang diberikan peneliti kepada beberapa pihak agar implementasi model tersebut berjalan dengan baik :

Pertama saran di berikan kepada perguruan tinggi yang akan melaksanakan model tersebut. (1) perguruan tinggi dapat memberikan pelatihan pelaksanaan model manajemen pembelajaran saintifik kepada dosen agar dosen yang belum pernah melaksanakan model tersebut dapat memahaminya. (2) Perguruan tinggi menerbitkan buku panduan pelaksanaan manajemen pembelajaran saintifik. (3) Perguruan tinggi dapat melakukan pengawasan secara konsisten terhadap penerapan model manajemen pembelajaran saintifik. (4) Perguruan tinggi melakukan evaluasi dari pelaksanaan model manajemen pembelajaran saintifik sehingga dapat dilakukan perbaikan terhadap tahapan yang mengalami kendala.

Kedua saran di berikan kepada dosen yang akan melaksanakan model tersebut. (1) Dosen membuat objek pengamatan lebih dari satu untuk satu tema pembelajaran, ini untuk mengantisipasi permintaan mahasiswa terhadap objek

pengamatan yang mereka sukai. (2) Dosen sudah mempersiapkan jawaban sementara dari tahapan pembelajaran berbasis masalah, hal ini harus disiapkan agar dosen dapat mengarahkan jawaban yang dimiliki mahasiswa ke jawaban yang seharusnya. (3) Pembelajaran berbasis masalah (PBM) membutuhkan waktu minimal 2 kali tatap muka di kelas, kondisi ini sangat tidak ideal bila diterapkan untuk semua tema dalam satu mata kuliah bila mata kuliah tersebut memiliki tema pembelajaran lebih dari 6 tema dalam satu semester. Untuk itu disarankan PBM hanya diterapkan pada beberapa tema pembelajaran utama yang membutuhkan perhatian lebih dari mahasiswa untuk dipelajari. (4) Sebelum proses pembelajaran PBM di mulai minggu sebelumnya mahasiswa sudah diberikan tugas mandiri untuk mempelajari tema yang akan dibahas dalam PBM nantinya tugas mandiri bisa dalam bentuk menjawab pertanyaan, membuat makalah, meresume jurnal dan bab sebuah buku dan tugas lainnya, hal ini dilaksanakan agar membuat mahasiswa secara tidak langsung mempelajari tema yang akan dibahas sehingga proses pengamatan dan diskusi berjalan baik karena mahasiswa sudah mempelajari tema tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdubrohman, A. 2018. "Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 12(1), 1–11.
- Abidin, A. R. 2012. "Peranan ZPD Dan Scaffolding Vygotsky Dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *E-Jurnal.Stain Sorong*, 1–22.
- Abidin, Y. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Rafika Aditama.
- Afandi, M., Evi, C., & Oktarina, P. W. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Affandi, A., & Sukyadi, D. 2016. "Project-Based Learning And Problem-Based Learning For Efl Students' Writing Achievement At The Tertiary Level". *Rangsit Journal Of Educational Studies*, 3(1), 23–40.
- Agensyah, A., Darwanis, & Syahputra., M. 2017. "Pengaruh Efektivitas Pengawasan, Frekuensi Pemeriksaan Dan Tindak Lanjut Temuan Inspektorat Terhadap Kinerja Satuan Kerja Pemerintah Aceh Pada Provinsi Aceh". *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(1), 1–10.
- Al-Farisi. 2005. *Startegi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Al-Gahtani, S. 2001. "The Applicability Of Tam Outside North America: An Empirical Test In The United Kingdom". *Information Resources Management Journal*, 14(3), 37–46.
- Alimuddin. 2014. "Penilaian Dalam Kurikulum 2013". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter* (Vol. 1). Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Alrahlah, A. 2016. "How Effective The Problem-Based Learning (PBL) In Dental Education. A Critical Review". *Saudi Dental Journal*, 28(4), 155–161.
- Am., M. 2015. "Pengembangan Kognitif Jean Piaget Dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia (Studi Kasus Pada Mi Pangeran Dipenogoro Surabaya)". *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 118–143.
- Amanaturrahmah, I., Kardoyo, & Rifai, A. 2017. "Manajemen Pembelajaran Tematik Di Kelas Tinggi SD Percontohan Kabupaten Indramayu". *Journal Of Primary Education*, 6(2), 159–165.

- Aminah, N. 2016. "Kepraktisan Model Assurance , Relevance , Interest , Assessment , Satisfaction (Arias)". *Journal of Mathematics Education*, 2(2), 25–34.
- Amirullah, & Haris, B. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amrullah, A. K., Ibrahim, M., & Widodo, W. 2017. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Penguasaan Konsep Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 3(1), 378–387.
- Ana, L. D. 2016. *Proses Belajar Menciptakan Karya Luar Biasa*. Bekasi: Guepedia.
- Ana, S., & Rohaeni, N. 2013. "Pengembangan Tugas Akhir Melalui Project Based Learning Model Untuk Meningkatkan Generic Green Skills Siswa". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3), 219–226.
- Andayani. 2015. *Problema Dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Publisher.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2015. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Terjemahan Agung Prihanto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraini, W., Hudiono, B., & Hamdani. 2015. "Pemberian Umpan Balik (Feedback) Terhadap Hasil Belajar Dan Self-Efficacy Matematis Siswa Kelas Vii Smp". *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(9), 1–13.
- Ani, Y. 2013. "Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013". In *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013* (Pp. 742–749). Jakarta: Program Studi PEP UNJ Jakarta.
- Anwar, A. I., Prabandari, Y. S., & Emilia, O. 2013. "Motivasi Dan Strategi Belajar Siswa Dalam Pendidikan Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Collaborative Learning Di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(3), 233–239.
- Anwar, C. 2016. "The Effectiveness Of Problem Based Learning Integrated With Islamic Values Based On Ict On Higher Order Thinking Skill And Students ' Character". *Al-Ta'lim Jurnal*, 23(3), 224–231.

- Apriyanto, B., Nurdin, E. A., Ikhsan, F. A., & Kurniawan, F. A. 2017. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Memahami Lingkungan Hidup Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 2 Sukodono". *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 8–13.
- Ariadi, B. Y. 2006. Analisis Kelembagaan Pemasaran Apel Organik di Malang Raya. *Humanity, II* (September), 58–67.
- Arief, I., & Handoko, H. 2016. *Jurnal Online Dengan Open Journal System*. Sumatra Barat: Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Universitas Andalas.
- Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arikunto, S. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariwibowo, B., Slamet, A., & Syamwil, R. 2018. "Journal Of Vocational Career Education Development Of Learning Model Of Project-Based Learning Integrated With Entrepreneurship In The Productive Learning Of Motorcycle Tune-Up Competence". *Journal Of Vocational Career Education*, 3(1), 1–9.
- Arliani, E., & Widjajanti, D. B. 2006. "Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Melalui Pendekatan Kontrak Perkuliahan (Learning Contract) Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Rancangan Percobaan". In *Seminar Nasional Mipa 2006: Penelitian, Pendidikan, Dan Penerapan Mipa Serta Peranannya Dalam Peningkatan Keprofesionalan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan* (P. Pm-103-Pm112).
- Aryulina, D., & Riyanto, R. 2016. "A Problem-Based Learning Model In Biology Education Courses To Develop Inquiry Teaching Competency Of Preservice Teacher". *Cakrawala Pendidikan*, Xxxvi(1), 47–57.
- Asad, M., Iqbal, K., & Sabir, M. 2015. "Effectiveness Of Problem Based Learning As A Strategy To Foster Problem Solving And Critical Reasoning Skills Among Medical Students". *Journal Of Ayub Medical College, Abbottabad : Jmc*, 27(3), 604–607.
- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, I. 2016. "Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri Di Kecamatan Purwodadi". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58–69.

- Atsnan, M. F., & Gazali, R. Y. 2013. "Penerapan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika Smp Kelas Vii Materi Bilangan (Pecahan)". In *Proseding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Fmipa Uny* (Pp. 978–979). Yogyakarta.
- Awaludin, Mallo, B., & Lefrida, R. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas Vii Mts Putri Aisyiyah Palu". *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 74–85.
- Bachtiar, R. W. 2016. "Model Evaluasi Countenance Stake Menggunakan Pendekatan Analisis Rasch Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Kolaboratif". *Saintifika*, 18(1).
- Bafadhal. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baihaqi, M. I. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Pkn Dengan Materi Sistem Politik Pada Siswa Kelas X Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/ 2017 Di Smk Islam Selorejo Kabupaten Blitar". *Konstruktivisme*, 9(2), 217–227.
- Bakhriansyah, M. 2012. "Korelasi Antara Lama Studi Dan Tingkat Kecemasan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 1(2), 54–58.
- Barlia, L. 2011. "Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains Di Sd: Tinjauan Epistemologi, Ontologi Dan Keraguan Dalam Praksisnya". *Cakrawala Pendidikan*, 30(1), 343–358.
- Bashith, A., & Amin, S. 2017. "The Effect Of Problem Based Learning On Critical Thinking Ability: A Theoretical And Empirical Review". *Al-Ta'lim Journal*, 24(2), 93–102.
- Bayat, S., & Tarmizi, R. A. 2012. "Effects Of Problem-Based Learning Approach On Cognitive Variables Of University Students". *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 46, 3146–3151.
- Benli, E., & Sarikaya, M. 2012. "The Investigation Of The Effect Of Problem Based Learning To The Academic Achievement And The Permanence Of Knowledge Of Prospective Science Teacher: The Problem Of The Boiler Stone". *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 46, 4317–4322.

- Budiningsih, C. A. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buto, Z. A. 2010. "Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner Dalam Nuansa Pendidikan Modern". *Millah: Jurnal Studi Agama*, 55–70.
- Cahyaningdyah, D., & Ismiyati. 2007. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Auditing Melalui Metode Problem Based Learning". *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNNES*, 2(2), 237–252.
- Cahyono, A. N. 2010. "Vygotskian Perspective : Proses Scaffolding Untuk Mencapai Zone Of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika". *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (November), 443–448.
- Capay, M., & Magdin, M. 2013. "Tasks For Teaching Scientific Approach Using The Black Box Method". In *Proceedings Of The 12th European Conference On E-Learning (Ecel 2013)* (Pp. 64–70).
- Chang, B. J. 2016. "Problem-Based Learning In Medical School: A Student's Perspective". *Annals Of Medicine And Surgery*, 12, 88–89.
- Choon-Eng Gwee, M. 2008. "Globalization Of Problem-Based Learning (Pbl): Cross-Cultural Implications". *The Kaohsiung Journal Of Medical Sciences*, 24(3), S14–S22.
- Dadang, K. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dahar, R. W. 2011. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Airlangga.
- Dahlan, M. S. 2012. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Damayanti, N. W. 2016. "Praktik Pemberian Scaffolding Oleh Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar (SBM) Matematika". *Likhitaprajna. Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 87–97.
- Danoebroto, S. W. 2015. "Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky". *Indonesian Digital Journal Of Mathematics And Education*, 2, 191–198.
- Davies, E. (2007). *The Training Manager's Desktop Guide*. London: Thorogood Publishing Ltd.
- Davis, F. D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance Of Information Technology". *Mis Quarterly*, 13(3), 319.

- Deden. 2015. "Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Ekonomi". In *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015* (Pp. 98–107).
- Dessler, G. 2013. *Human Resource Management - 13th Ed.* New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dewi, N. G. A. A. L., Tripalupi, L. E., & Artana, M. 2013. "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X Sma Lab Singaraja 1". *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 3(1).
- Dewi, N., & Riandi. 2014. "Analisis Kemampuan Berpikir Kompleks Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Mind Mapping". *Edusains*, 5(5), 1942–1948.
- Dewi, P. S., & Diana, R. 2015. "Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Proses Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Ipa Terpadu". In *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains 2015 (Snips 2015)* (Vol. 2015, Pp. 489–492). Bandung.
- Dewi, P. S., & Rochintaniawati, D. 2016. "Kemampuan Proses Sains Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Ipa Terpadu Pada Tema Global Warming". *Edusains*, 8(1), 18–26.
- Dimiyati, & Mudjiono. 2006. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandon, S. E. W. 1989. *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Jakarta: Grasindo.
- Dyer, J., Gregersen, H., & Christensen, C. M. 2011. *The Innovator's DNA: Mastering The Five Skills of Disruptive Innovators*. Boston, Massachusetts: Harvard Business Review Press.
- Ediawati, A., Sudiana, I. N., & Wisudariani, N. M. R. 2016. "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Ulasan Di Kelas Viii a9 Smp Negeri 1 Singaraja". *E-Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(3).
- Efwinda, S., & Sopandi, W. 2016. "Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa Melalui Pembelajaran Ipa Terpadu Berbasis Masalah Berbantuan Mind Map". *Edusains*, 8(1), 27–35.
- Elfindri. 2011. "Beberapa Teknik Monitoring Dan Evaluasi (Monev)". *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(3), 106–128.

- Elliot, S. . Et Al. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning 3rd Edition*. Boston: Mcgraw-Hill Higher Education.
- Erdogan, T., & Senemoglu, N. 2014. "Problem-Based Learning In Teacher Education: Its Promises And Challenges". *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 116, 459–463.
- Ersoy, E., & Ba er, N. 2014. "The Effects Of Problem-Based Learning Method In Higher Education On Creative Thinking". *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 116, 3494–3498.
- Evita, S. N., Muizu, W. O. Z., & Atmojo, R. T. W. 2017. "Penilaian Kinerja Karyawan Dengan Menggunakan Metode Behaviorally Anchor Rating Scale Dan Management By Objectives (Studi Kasus Pada Pt Qwords Company International)". *Pekbis Jurnal*, 9(1), 18–32.
- Fahrudin, Nyeneng, I. D. P., & Viyanti. 2014. "Perbandingan Hasil Belajar Metode Diskusi Berbasis Keterampilan Generik Sains Dengan Metode Ceramah". *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 2(3).
- Faisal. 2015. Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom Kedalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Sainsmat*, IV (2), 102–112.
- Faizah, Miswadi, S. S., & Haryani, S. 2013. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Soft Skill Dan Pemahaman Konsep". *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 2(2), 120–128.
- Farida, A. A., Rustini, T., & Sundari, N. 2015. "Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas Iv Sekolah Dasar". *Antologi Upi*, (1), 1–11.
- Fatimah, F. 2013. "Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Statistika Elementer Melalui Problem Based-Learning". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2), 267–277.
- Fatmawati, E. 2015. "Technology Acceptance Model (Tam) Untuk Menganalisis Penerimaan Terhadap Sistem Informasi Perpustakaan". *Jurnal Iqra'*, 9(1), 1–13.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, A. 2017. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1).
- Feri, R., Simadibrata, M., & Jusuf, A. 2017. "Self-Assessment Dalam Kegiatan Diskusi Problem-Based Learning Fakultas Kedokteran: Kajian Naratif". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 4(3), 122–128.

- Fitri, A. D., & Suryadi, E. 2013. "Persepsi Mahasiswa Dan Tutor Tentang Kejadian Kritis Selama Diskusi Tutorial Dan Jenis-Jenis Intervensi Tutor Terhadap Kejadian Tersebut". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(3), 159–173.
- Gazali, R. Y. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TS-TS Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar". *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 40–46.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. 2013. "Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak". *Elementary*, 1(1).
- Glendoh, S. H. 2000. "Fungsi Pengawasan Dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi". *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 43–56.
- Gora, Winastwan, & Sunarto. 2010. *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis Tik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gorghiu, G., Dr ghicescu, L. M., Cristea, S., Petrescu, A.-M., & Gorghiu, L. M. 2015. Problem-Based Learning - An Efficient Learning Strategy In The Science Lessons Context. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 191, 1865–1870.
- Greenfield, S. 2005. *Tomorrow's People*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Griffin, R. W. 2004. *Manajemen. Terjemahan Gina Gania*. Jakarta: Erlangga.
- Gunadi, R. A. A. 2014. "Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan Dengan Model Context Input Process Product". *Jurnal Ilmiah Widya*, 2(2).
- Gunawan. 2011. *Administrasi Sekolah ; Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I. 2017. "Instructional Management In Indonesia : A Case Study". *Journal Of Arts, Science & Commerce*, Vii(1), 99–108.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. 2012. "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian". *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(2), 16–40.
- Guspita, H. 2017. "Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Smk Tritech Informatika Dan Smk Namira Tech Nusantara Medan Tahun 2016". *Jurnal Ilman*, 5(1), 33–40.

- Gwee, M. C. E. 2009. "Problem-Based Learning: A Strategic Learning System Design For The Education Of Healthcare Professionals In The 21stcentury". *Kaohsiung Journal Of Medical Sciences*, 25(5), 231–239.
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanifah, N., Ridlo, S., & Lisdiana. 2016. "The Development Of Problem-Based Psychotropic And Addictive Substance Learning Kits To Improve The Students' Metacognition". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 13–23.
- Hardianti, Nurhayati, & Yan, A. 2015. "Peranan Pendekatan Scientific Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Lappariaja". *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 2015(April), 34–39.
- Hardini, H. T., & Widayati, I. 2017. "The Influence Of Problem Based Learning Model Toward Students' Activities And Learning Outcomes On Financial Management Subject". *Dinamika Pendidikan*, 12(1), 76–85.
- Harianto, I., Hidayat, A., & Koes, S. 2016. Analisis Perencanaan Pembelajaran Guru Fisika SMA dalam Mengintegrasikan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. In *Seminar pendidikan IPA Pascasarjana UM*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Harnanik. 2014. "Pendekatan Pembelajaran Sainifik Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Materi Kegiatan Produksi Pada Siswa Kelas Vii D Smpn 1 Winong". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1x(2), 115–120.
- Hartati, R. 2016. "Peningkatan Aspek Sikap Literasi Sains Siswa Smp Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipa Terpadu". *Edusains*, 8(1), 90–97.
- Hartini, T. I., Kusdiwelirawan, A., & Fitriana, I. 2014. "Pengaruh Berpikir Kreatif Dengan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Dengan Menggunakan Tes Open Ended". *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 3(1), 8–11.
- Hartuti, E. M., & Slamet, A. 2017. "Analisis Kinerja Manajemen Rumah Sakit Umum Bina Kasih Ambarawa Dengan Pendekatan Balanced Scorecard". *Management Analysis Journal*, 6(4), 398–409.
- Haryono, Syaifudin, A., & Widiastuti, S. 2015. "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 119–126.

- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendrowati, T. Y. 2015. "Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori". *Jurnal E-Dumath*, 1(1), 1–16.
- Herman, T. 2007. "Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Educationist*, 1(I), 47–56.
- Herujito, Y. M. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayati, A., Salawat, T., & Istiana, S. 2012. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Ceramah Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dan Keterampilan Praktik Sadari (Studi Pada Siswi Sma Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak)". *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1(1).
- Hidayatullah, Sunarto, M. . D., & Sutanto, T. 2013. "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sandi Pramuka Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Android". *Sistem Informasi*, 2(2).
- Hodson, D. 1996. "Laboratory Work As Scientific Method: Three Decades Of Confusion And Distortion". *Journal Of Curriculum Studies*, 28(2), 115–135.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Hp, S., A. Jaedun, & E.R., N. 2017. "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Sainifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa". *Cakrawala Pendidikan*, XXXVI(1),44–56.
- Humaira, F. Al. 2015. "Peran Keterampilan Kognitif Dan Sosial Siswa Dalam Penerapan Pendekatan Collaborative Problem Solving Pada Pembelajaran Matematika Pendahuluan". In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny 2015* (Pp. 1137–1142). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Husman, H. 2008. *Manajemen: Teori Praktik & Riset Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnidar, Ikhsan, M., & Rizal, S. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa". *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 71–82.

- Ibda, F. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget". *Jurnal Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Ibrahim, R., & Syaodih, Nana, S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikhwan, A. 2016. "Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam". *Edukasi*, 4(1), 128–155.
- In'am, A., & Hajar, S. 2017. "Learning Geometry Through Discovery Learning Using A Scientific Approach". *International Journal Of Instruction*, 10(1), 55–70.
- Inah, E. N. 2015. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa". *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Indahyanti, R., & Mursidin, M. 2017. "Student To Self-Feedback In Improving Students' Speaking Ability". *Exposure Journal*, 6(1).
- Ine, M. E. 2015. "Penerapan Pendekatan Scientific Untukmeningkatkan Prestasi Belajar Siswa Padamata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar". In *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015* (Pp. 269–285).
- Ismanto. 2014. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)". *Edukasia*, 9(2), 211–236.
- Isnaniah. 2017. "Peningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Perkuliahan Media Pembelajaran Matematika". *Suska Journal Of Mathematics Education*, 3(2), 83–91.
- Istadi, Y. 2013. "Pengembangan Area Etika, Moral, Mediko Legal Dan Profesionalisme Serta Keselamatan Pasien Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(1), 9–15.
- Istadi, Y., & Suryo, Y. 2012. "Terhadap Keefektifan Kelompok Tutorial Problem Based Learning (PBL)". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 1(2), 59–67.
- Istiana, G. A., Nugroho, A., & Catur, S. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penyangga Pada Siswa Kelas Xi Ipa Semester Ii Sma Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013 / 2014". *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(2), 65–73.

- Istianto, D. A., Triyono, & Suryandari, K. C. 2013. "Penggunaan Metode Inkuiri Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar". *Kalam Cendekia Pgsd Kebumen*, 1(1).
- Jabar, C. S. A., Marzuki, Ghufron, A., Budiningsih, A., Madya, S., Hanum, F., ... Subali, B. 2015. *Applied Approach AA*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jagantara, I. M. W., Adnyana, P. B., Luh, N., & Manik, P. 2014. "(Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA". *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3).
- Jalani, N. H., & Sern, L. C. 2015. "Efficiency Comparisons Between Example-Problem-Based Learning And Teacher-Centered Learning In The Teaching Of Circuit Theory". *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 204, 153–163.
- Jones, M. G., & Brader-Araje, L. 2002. "The Impact Of Constructivism On Education: Language, Discourse, And Meaning". *American Communication Journal*, 5(3).
- Jr, J. F. H., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. 2014. *Multivariate Data Anaysis*. London: Pearson Education Limited.
- Jumeldi, A. (2016). "Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pariangan". *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1).
- Jurotun, Samsudi, & Prihatin, T. 2015. "Model Supervisi Akademik Terpadu Berbasis Pemberdayaan Mgmp Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika". *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah Dan Kepengawasan*, 2(1), 27–34.
- Kartiani, B. S. 2015. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212–221.
- Kartomo, A. I., & Slameto. 2016. "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi". *Fkip Universitas Kristen Satya Wacana*, 3(2), 219–229.
- Kastuti, T. I., & Prasojo, L. D. 2014. "Manajemen Pembelajaran S1 Keperawatan Stikes Yogyakarta". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2(1), 106–120.

- Katimo, Suparmi, & Sukarmin.2016."Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen Dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Dan Kreativitas Ditinjau Dari Sikap Ilmiah". *Jurnal Inkuiri*, 5(2), 87–93.
- Khadafianto, F., Rahayu, G. R., & Suryadi, E.2016."Rancangan Perbaikan Penilaian Tutorial Berdasarkan Sudut Pandang Tutor Dan Mahasiswa Serta Literatur". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(2), 101–113.
- Khafid, M., & Barokah, S. U. N.2006."Pengaruh Akreditasi Sekolah Dan Persepsi Guru Mengenai Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Dinamika Pendidikan*, 1(1), 44–62.
- Khodijah, S. 2015."Manajemen Pembelajaran Pai Sebagai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil Di Sdn Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014". *Pancaran*, 4(2).
- Kosasih, E.2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran (Implementasi Kurikulum 2013)*. Bandung: Yrama Widya.
- Krathwohl, D. R. 2002. "A Revision Of Bloom's Taxonomy:An Overview". *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Kurniadin, D., & Machali, I.2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kushartanti, B. M. W. 2010."Pendekatan Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran Praktik Kerja Lapangan Terapi Fisik". *Cakrawala Pendidikan*, Xxix(1), 94–108.
- Kuswati, E. 2016. "Improving Learning Activities By Implementing Scientific Approach Through Discovery Learning Model". *Dinamika Pendidikan*, 11(1), 25–33.
- Ladjid, H. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Lestari, Y., Rohiat, & Anggraini, D. 2017. "Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N 20 Kota Bengkulu". *Jurnal Pgsd: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 61–65.
- Lukum, A. 2015. "Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake". *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37.

- Machali, I. 2014."Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045". *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71.
- Mahmudi, A. 2015. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (pp. 561–566). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahmudi, A.2006."Pembelajaran Kolaboratif". In *Seminar Nasional Mipa Uny 2006*. Yogyakarta: Fakultas Mipa UNY.
- Mahmudi, A., & Sumarmo, U.2004."Pengaruh Strategi Mathematical Habits Of Mind (Mhm) Berbasis Masalah Terhadap Kreativitas Siswa". *Cakrawala Pendidikan*, XXX(2), 216–229.
- Mahmudi, I. 2011."Cipp: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan". *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 112–124.
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manizar, E. 2015. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar". *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Manullang, M. 2014."Manajemen Pembelajaran Matematika". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(2), 208–214.
- Mappalotteng, A. M. 2008."Sumbangan Vygotsky's Terhadap Pemahaman Pemagangan Kognitif Sebagai Suatu Proses Pengembangan Pendidikan Vokasi Orang Dewasa Di Era Global". In *Seminar Nasional Pendidikan*. Lampung: Lembaga Penelitian & Fkip Unila Lampung.
- Maria, E., & Sedyono, E. 2017."Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tik Di Sekolah Dasar". *Jurnal Kelola Uksw*, 4(1), 59–71.
- Martinus, M., Rahayu, G. R., & Emilia, O. 2012."Pengaruh Kinerja Tutor Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Dalam Problem Based Learning Di Fakultas Kedokteran Uisu". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 1(3), 193–199.
- Marzuki, & Basariah.2017."The Influence Of Problem-Based Learning And Project Citizen Model In The Civic Education Learning On Student's Critical Thinking Ability And Self Discipline".*Cakrawala Pendidikan*, Xxxvi(3), 382–400.

- Meutia, H., Johar, R., & Ahmad, A. 2013. "Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Peluang*, 1(April).
- Miarso, Y. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mirwati, Ali, S., & Saludung, J. 2015. "Evaluasi Program Pembelajaran Kimia Pada Sma Negeri 3 Watansoppeng". *Riset Assesmen Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Moshman, D. 1982. "Exogenous, Endogenous, And Dialectical Constructivism". *Developmental Review*, 2(4), 371–384.
- Mubuuqe, A. G., Louw, A. J. N., & Van Schalkwyk, S. 2017. "Cognitive And Social Factors Influencing Students Response And Utilization Of Facilitator Feedback In A Problem Based Learning Context". *Health Professions Education*, 3(2), 85–98.
- Muhamad, N. 2017. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Ketelitian Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 11(2), 153–163.
- Mujiati, Syamsiati, & Kresnadi, H. 2014. "Penggunaan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN Puaje". *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4).
- Mukhtar, H., & Iskandar. 2013. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Bandung: Referensi.
- Mulyadi, E. 2015. "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 385.
- Mulyana, A., Adnan, H., Indriatmoko, Y., Priyono, A., & Moeliono, M. 2008. *Belajar Sambil Mengajar: Menghadapi Perubahan Sosial Untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Bogor: Cifor.
- Mulyatiningsih, E. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, & Yumari. 2017. *Strategi Monitoring & Evaluasi Pelaksanaan Anggaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munawaroh, A., Christijanti, W., & Supriyanto. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Pencernaan SMP". *Unnes Journal Of Biology Education*, 2(1).

- Muskania, R. T., & Wilujeng, I. 2017."Pengembangan Perangkat Pembelajaran Project-Based Learning Untuk Membekali Foundational Knowledge Dan Meningkatkan Scientific Literacy". *Cakrawala Pendidikan*, *Xxxvi*(1), 34–43.
- Mutamimah, & Munadharoh. (2013). "Analisis Empowering Leadership Dan Psychological Empowerment Dalam Organisasi". *Ekobis*, *14*(2), 28–43.
- Mutia, C., Harun, C. Z., & Usman, N. 2016."Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Mesjid Raya Aceh Besar". *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, *4*(1), 23–31.
- Nadzir, M. 2013."Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 339–352.
- Nainggolan, E., Mariah, S., & Kurniawan, F.2017."Internalisasi Asumsi Pembelajaran Andragogi Pada Mata Kuliah Statistik". *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, *15*(29), 1–14.
- Napitupulu, D. 2017."Kajian Penerimaan E-Learning Dengan Pendekatan Tam Study Of E-Learning Acceptance Based On Tam Approach". In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Budi Luhur* (Pp. 41–48).
- Narsim, N., Slamet, A., & Kardoyo, K.2017."Pengembangan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Reading Di Sma Negeri 1 Jeruk legi Cilacap". *Educational Management*, *5*(1), 32–41.
- Ningsih, Mastuti, S. E., & Aminuyati.2013."Perbedaan Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Vii A". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(6), 0–11.
- Nirwana.2014."Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Ipa-Fisika Di Smpn Kota Bengkulu (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas Vii Semester I Smpn 11 Kota Bengkulu) 2012". In *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) Snf2014* (Pp. 71–79).
- Niwa, M., Saiki, T., Fujisaki, K., Suzuki, Y., & Evans, P.2016."The Effects Of Problem-Based-Learning On The Academic Achievements Of Medical Students In One Japanese Medical School, Over A Twenty-Year Period". *Health Professions Education*, *2*(1), 3–9.
- Nizarwati.2009."Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme Untuk Mengajarkan Konsep Perbandingan Trigonometri Siswa Kelas X Sma". *Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(2), 57–72.

- Noprianda, M., Noor, M. F., & Zulfiani.2016."Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Sains Teknologi Masyarakat Pada Konsep Virus". *Edusains*, 8(2), 182–191.
- Noprianty, R.2016."Pendapat Mahasiswa Terhadap Implementasi Pbl Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Program Studi S1 Keperawatan". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(2), 78–87.
- Novalita, R. 2014."Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran (Suatu Penelitian Terhadap Mahasiswa Pplk Program Studi Pendidikan Geografi Fkip Universitas Almuslim)". *Lentera*, 14(2), 56–61.
- Nurhidayati, S., Zubaidah, S., & Indriwati, S. E.2015."Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa". *Jurnal Kependidikan*, 14(3).
- Nurohman, S.2008."Peningkatan *Thinking Skills* Melalui Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Di Sekolah Alam". *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 129–144.
- Nurrokhmanti, H., & Roebertsens, H.2015."Culture Influence To Students' Interaction Due To Achieving Deep Learning Process In Problem Based Learning". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 4(2), 48–57.
- Pallawagau, M., Prihatin, T., & Suminar, T. 2017."Pengembangan Model Supervisi Akademik Dengan Mentoring Method Dalam Pembelajaran Yang Mendidik Pada Smk Di Kabupaten Kupang". *Educational Management*, 6(1), 9–19.
- Palupi, E. W., Yuwono, I., & Muksar, M. 2017."Pengembangan Permainan Kotak Barisan Yang Digunakan Pada Kegiatan Apersepsi Materi Barisan Dan Deret Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas X SMA". *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(1), 10–16.
- Palupi, R., Anitah, S., & Budiyo.2014."Hubungan Antara Motivasi Dan Persepsi Kinerja Guru Dalam Mengelola Kegiatan Terhadap Kinerja Guru Dalam Kegiatan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Di Smpn N 1 Pacitan". *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 157–170.
- Pantiwati, Y.2013."Authentic Assessment For Improving Cognitive Skill , Critical- Creative Thinking And Meta-Cognitive Awareness". *Journal Of Education And Practice*, 4(14), 1–10.

- Permatasari, A. 2014. "Pengelolaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Online". *Manajemen Pendidikan*, 24(3), 260–265.
- Picauly, V. E. 2016. "Pandangan Jean Piaget Dan Jerome Bruner Tentang Pendidikan (Kajian Pustaka)". *Jurnal Pendidikan Jendela Pengetahuan*, 9.
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabandari, Y. S. 2014. "Pembelajaran Penyakit Terkait Perilaku Merokok Dan Edukasi Untuk Berhenti Merokok Di Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Ugm". *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 3(1), 46–61.
- Prasasti, P. A. T. 2016. "Efektivitas Scientific Approach Pada Pembelajaran Sains Dengan Setting Pbl Untuk Memberdayakan Science Process Skills". *Bioedukasi*, 9(2), 14–20.
- Purnomo, E., & Munadi, S. 2005. "Evaluasi Hasil Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah Kejuruan". *Cakrawala Pendidikan*, 24(2), 259–272.
- Puryanti, E., & Maryamah. 2015. "Penerapan Metode Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ski Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kabupaten Oku Timur". *Jurnal Ilmiah Pgmi*, 1(2).
- Puspitasari, H. 2017. "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah". *Muslim Heritage*, 1(2), 339–368.
- Putra, N. 2015. "Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama". *Jurnal Al-Fikrah*, 3(2).
- Raharjo, T. J., Rifai, A., & Suminar, T. 2015. "Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang". *Journal Of Nonformal Education*, 1(1), 25–34.
- Rahayu, A. S., Lubis, I. S., & Putri, D. H. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Hasil Belajar Fisika Dan Motivasi Belajar Siswa Sman 01 Mukomuko". *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(1), 19–27.

- Rahayu, E. F. 2015."Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik". *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 357–366.
- Rahim, A. A. 2010."Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dengan Model Tugas Aplikasi Model Pembelajaran Berwawasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan". *Jurnal Ilara*, 1(2), 48–57.
- Rajabi, M., & Buditjahjanto, I. G. P. A.2015."Pengembangan Perangkat Pembelajaran Instalasi Sistem Operasi Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek". *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori Dan Praktek*, 3(1).
- Rajagukguk, W., & Simanjuntak, E.2015."Problem-Based Mathematics Teaching Kits Integrated With Ict To Improve Students' Critical Thinking Ability In Junior High Schools In Medan". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 347–356.
- Ramlah. 2015."Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Hukum Kekekalan Materi". *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3(2), 218–230.
- Rayuni, D. 2010."Manajemen Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 3 Palembang". *Ta'dib*, Xv(1).
- Redhana, I. W.2012."Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". *Cakrawala Pendidikan*, Xxxi(3), 351–365.
- Riadi, A.2016.Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah". *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, 14(26), 1–10.
- Riadi, A. 2017."Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran". *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan*, 15(27), 1–12.
- Riyanto.2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rosalina, T.2012. "Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23(5), 434–438.
- Rudiyanto, M. S., & Waluya, S. B.2010."Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Volum Benda Putar Berbasis Teknologi Dengan Strategi Konstruktivisme Student Active Learning Berbantuan Cd Interaktif Kelas Xii". *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(1), 33–44.
- Rukayah, & Ismanto, B.2016."Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Semarang". *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Uksw*, 3(2), 178–191.

- Rusdiana. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman.2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- S, M., Usman, N., & Niswanto. 2017."Evektifitas Pelaksanaan Tugas Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar Lingkungan Uptd Suku I Disdikpora Kota Banda Aceh". In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Snp) Unsyiah* (Pp. 154–159). Banda Aceh: Unsyiah.
- Sabatini, E. P., Widodo, A. P., & Wuriyanto, T.2014."Rancang Bangun Sistem Informasi Pemantauan Perkembangan Mitra Binaan Pada Pelindo Iii Cabang Benoa Bali". *Jurnal Sistem Informasi*, 3(1).
- Sabirin. 2012."Perencanaan Kepala Sekolah Tentang Pembelajaran".*Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 9(1), 111–128.
- Sabriani, S.2012."Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur Disertai Umpan Balik Pada Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Chemica*, 13(2), 39–46.
- Saeroji, A., Slamet, A., & Khafid, M.2018."Scientific Learning Approach On Subject Material Computer Application For Financial Administration". *Journal Of Economic Education*, 7(1), 10–17.
- Sagala, S. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Sagala, S. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. 2011. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saguni, F.2013."Efektivitas Metode Problem Based Learning, Cooperative Learning Tipe Jigsaw, Dan Ceramah Sebagai Problem Solving Dalam Matakuliah Perencanaan Pembelajaran". *Cakrwala Pendidikan*, Xxii(2), 207–219.
- Said, I. M., Sutadji, E., & Sugandi, M.2016."The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool For Vocational Students Vocation Program Of Autotronic (Automotive Electronic) Engineering". *Iosr Journal Of Research & Method In Education*, 6(3), 67–73.
- Saifudin.2014.*Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sailah, L. Dkk. 2014. *Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Salmayzuri, Ruslan, & Pristiwaluyo, T. 2015."Evaluasi Program Pembelajaran Matematika Di Sma Negeri Watansoppeng". *Riset Assesmen Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Samiudin. 2016."Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran". *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 94–97.
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santi, O. S. 2017."Perbedaan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dan Pendekata Keterampilan Proses Pada Mata Pelajaran Ipa". *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (Jbpd)*, 1(1), 81–88.
- Sardiman. 2007. *Sejarah 1 Sma Kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Sari, I. M. 2015."Penggunaan Model Listening Team Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Bertanya Pada Pembelajaran Ipa Siswa Kelas X Smk Yp 17-2 Madiun". *Jurnal Florea*, 2(1), 23–28.
- Sari, R. L. P., & Purtadi, S. 2010."Pembelajaran Kimia Tematik Pada Mata Kuliah Kimia Dasar Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Masalah". *Cakrawala Pendidikan*, Xxix(3), 392–402.
- Sari, V. P. E., & Mukhadis, A. 2017."The Effect Of Problem-Based Learning With Gallery Project And Locus Of Control On Learning Achievement". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(4), 392–401.
- Sarwanti, S. 2016."Scientific Method In English Language Teaching". *Transformatika*, 12(1), 60–75.
- Sasomo, B., & Hidayat, M. A.2017."Implementasi Pendekatan Saintifik Dengan Metode Role Playing Yang Dimodifikasi Permainan Domino Pada Pembelajaran Kurikulum 2013". *Jmp*, 9(1), 69–78.
- Sayekti, F., & Putarta, P. 2016."Penerapan Technology Acceptance Model (Tam) Dalam Pengujian Model Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah". *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 9(3), 196–209.

- Sayidiman, & Lambogo, A.2016."Partisipasi Belajar Mahasiswa Dalam pembelajaran Berbasis Andragogi". *Jurnal Publikasi Pendidikan, Vi(3)*.
- Setiawan, D. 2017."Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education, 1(2)*, 34–46.
- Setiawati, R. 2015."Penguasaan Kompetensi Materi Konsep Dan Pengelolaan Koperasi Dengan Pendekatan Scientific Learning". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, X(1)*, 67–75.
- Shobirin, M. 2016. *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shodiq, M. J. 2014."Bias Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa Ma Kelas X Dengan Pendekatan Saintifik 2013". *Jurnal Pendidikan Islam, 3(2)*, 307.
- Sholeh, M. 2007."Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat Sma Dalam Konteks Ktsp". *Jurnal Geografi, 4(2)*, 129–137.
- Sholikhudin, M. A., & Sa'diyah, H. 2017."Model Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pai Di Sd Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan". *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2)*, 291–310.
- Sidek, E. A. R., & Yunus, M. M. 2012."Students' Experiences On Using Blog As Learning Journals". *Procedia - Social And Behavioral Sciences, 67(November 2011)*, 135–143.
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S.2015."Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Siswa Smp". *Edusains, 1(1)*, 97–104.
- Siti, Z. 2014. *Implementasi Penataan Ruang Kelas Dengan Formasi "U" Dalam Rangka Memotivasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips Di Sma N 1 Muaro Jambi*. Tesis. Universitas Jambi.
- Slamet, A. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology-Theory And Practice 8th Ed*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Soemohadiwidjojo, A. T. 2014. *Mudah Menyusun Sop*. Jakarta: Penebar Plus.

- Strike, K. A., & Jonas F Soltis. 2007. *Etika Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suardi, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subakti, Y. R. 2010."Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme". *Journal Seri Pengetahuan Dan Pengajaran Sejarah*, 24, 38–70.
- Sudarisman, S. 2013. Implementasi Pendekatan Kontekstual Dengan Variasi Metode Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 2(1), 23–30.
- Sudjana, D. . 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Fatah Production.
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research And Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartati. 2016."Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Materi Relasi Dan Fungsi Di Kelas X Man 3 Banda Aceh". *Jurnal Peluang*, 4(April).
- Suharyat, Y. 2009."Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia". *Region*, 1(2).
- Suherman, F., Kardoyo, & Prasetyo, P. E. 2015."Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan Budidaya Jamur Tiram Pada Siswa Smpn Satu Atap 6 Sajira". *Journal Of Economic Education*, 4(1), 100–109.
- Sukamsyah, S. 2011."Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Tipe A Pada Konsep Kalor Siswa Kelas Vii Smp N 5 Seluma". *Jurnal Exacta*, 1x(1), 38–44.
- Sukayasa. 2012."Penerapan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sd Karunadipa Palu Pada Konsep Volume Bangun Ruang". *Jurnal Peluang*, 1(1), 57–70.
- Sulistiyowati, N. W. 2016."Implementasi Small Group Discussion Dan Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Ikip Pgri Madiun". *Assets : Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(44), 173–190.

- Sumarsih. 2009."Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis". *Pendidikan Akutansi Indonesia*, *Viii*(1), 54–62.
- Sumianingrum, N. E., Wibawanto, H., & Haryono. 2017."Efektivitas Metode Discovery Learning Berbantuan E-Learning Di Sma Negeri 1 Jepara". *Innovative Journal Of Curriculum And Educational Technology*, *6*(1), 27–35.
- Suminar, T. 2016."Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teori Sibernetik". *Edukasi*, *1*(2), 1–16.
- Sunarti, S. 2013."Hubungan Penerapan Metode Ceramah, Diskusi Dan Penugasan Dengan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Ips / Sejarah Bagi Peserta Didik". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Ikip Veteran Semarang*, *1*(1), 72–80.
- Sunaryo, Y. 2014."Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa Sma Di Kota Tasikmalaya". *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(2), 41–51.
- Sunhaji. 2013."Konsep Pendidikan Orang Dewasa". *Jurnal Kependidikan*, *1*(1), 1–11.
- Supardan, D. 2016."Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran". *Edunomic*, *4*(1).
- Suparman. 2014."Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog Dengan Pembelajaran Pbl". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *22*(1), 83–88.
- Suparno, P. 2006. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratman, Ryane, S., & Rustina, R. 2016."Conjecturing Via Analogical Reasoning In Developing Scientific Approach In Junior High School Students". *Journal Of Physics: Conference Series* 693.
- Suprihatin, S. 2015."Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro*, *3*(1), 73–82.
- Suratno, T. 2008."Konstruktivisme, Konsepsi Alternatif Dan Perubahan Konseptual Dalam Pendidikan Ipa". *Pendidikan Dasar*, *10*, 1985–1987.

- Suryanti, N. 2016."The Effectiveness Of Problem Based Learning (Pbl) On Intermediate Financial Accounting Subject". *Dinamika Pendidikan*, 11(2), 94–101.
- Suryapermana, N. 2017."Manajemen Perencanaan Pembelajaran". *Tarbawi*, 3(2), 183–193.
- Susanti, L. 2015."Pemberian Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Sebagai Bentuk Aplikasi Dari Teori-Teori Belajar". *Jurnal Ppkn & Hukum*, 10(2), 71–83.
- Susanti, R.2016."Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti". *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1).
- Susantini, E., Faizah, U., Prastiwi, M. S., & Suryanti. 2016."Developing Educational Video To Improve The Use Of Scientific Approach In Cooperative Learning". *Journal Of Baltic Science Education*, 15(6), 725–737.
- Susanto, A. 2017."Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa". *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 18–34.
- Susilawati, N. 2013."Kelompok Belajar Sebagai Modal Sosial Belajar Siswa Di Sekolah". *Humanis*, Xii(1), 11–14.
- Sutikno, M. S. 2007.*Menggagas Pembelajaran Efektif Dan Bermakna*. Mataram: Ntp Pres.
- Sutrisno, & Suyadi. 2016. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi, Mengacu Kkni*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Suwanda. 2018."Pengaruh Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Program Rohani Islam Dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa". *Khazanah Akademia*, 2(1), 19–28.
- Suwarno. 2007."Peningkatan Daya Serap Mahasiswa Tahun Akademik 2005/2006 Pada Mata Kuliah Geologi Umum Melalui Metode Studi Lapangan Terstruktur Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto". *Jurnal Geografi*, 4(1), 67–76.
- Suwito, Harun, C. Z., & Ibrahim, S.2017."Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Smp Negeri 1 Tapaktuan Aceh". *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana universitas syiah Kuala*, 5(3), 67–73.

- Suyadi. 2004. "Domain Afektif, Aspek yang terlupakan Dalam Dunia Pendidikan". *Jurnal Tarjih*, 7.
- Suyanto, & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Syarifuddin, A. 2011."Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya". *Ta'dib; Vol 16, No 01 (2011)*, 113–136.
- Tang, X., Coffey, J. E., Elby, A., & Levin, D. M. 2010."The Scientific Method And Scientific Inquiry: Tensions In Teaching And Learning". *Science Education*, 94(1), 29–47.
- Tarigan, E. A., & Rochintaniawati, D. 2015."Kemampuan, Pengaruh Metode Praktikum Berbasis Pbl Terhadap Lingkungann, Argumentasi Tertulis Siswa Pada Materi Interaksi Mahluk Hidup Dengan Lingkungannya". *Edusains*, 7(2), 135–142.
- Tayibnapis, F. Y. 2008. *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, G. R. 2012. *Asas - Asas Manajemen Edisi Kedelapan. Terjemahan Winardi*. Bandung: Pt Alumni.
- Thaal, P., Prihatin, T., & Suminar, T.2016."Evaluasi Pelaksanaan Program Professional Development For Education Personnel (Prodep) Supervisi Akademik Berbasis Cipp" . *Educational Management*, 5(1), 64–73.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Upi.2012. *Manajemen Pendidikan*. (Riduwan, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pt Imperial Bhakti Utama.
- Towaf, S. M. 2016."The Application Of Scientific Approach As The Recommendation Of 2013 Curriculum For Social Studies Learning In Among Learning System". *Research On Humanities And Social Sciences*, 6(8), 58–65.
- Tresnawati, F., & Apandi, R. N. N. 2016."Pengaruh Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kementerian / Lembaga Republik Indonesia)". *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 8(1), 1–12.

- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Triwiyanto, T. 2015. "Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, Dan Pelaporan Untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah". *Cakrawala Pendidikan*, *Xxxiv*(1), 67–77.
- Tuwoso. 2013."Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Kejuruan". *Teknologi Dan Kejuruan*, *36*(1), 97–106.
- Ufie, A. 2017."Implementasi Teori Genetik Epistemology Dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah". *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, *6*(1).
- Ulfah, M., Fatmah, H., & Herlanti, Y. 2015."Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dipadu Metode Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Ipa 4 Sma Negeri 1 Parung Tahun Ajaran 2014/2015". *Edusains*, *7*(2), 202–208.
- Umami, R., Pasaribu, M., & Rede, A. 2014."Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara". *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, *3*(2), 157–166.
- Umar, H. 2001. *Strategic Management In Action*. Jakarta: Gramedia.
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. 2014."Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa (Siswa Kelas Viii Semester Gasal Smpn 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012 / 2013)". *Jurnal Edukasi Unej*, *7*(1), 5–9.
- Wachyudi, K., Srisudarso, M., & Miftakh, F. 2015."Analisis Pengelolaan Dan Interaksi Kelas Dalam Pengajaran Bahasa Inggris". *Jurnal Ilmiah Solusi*, *1*(4), 40–49.
- Wahjudi, E. 2015."Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget". *Jurnal Lentera Sains (Lensa)*, *5*(1), 1–16.
- Waluyati, I. 2012."Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Smp / Mts Di Kota Bima". *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *16*(1), 260–280.

- Wardono, Waluya, S. B., Mariani, S., & Candra, S. D. 2016."Mathematics Literacy On Problem Based Learning With Indonesian Realistic Mathematics Education Approach Assisted E-Learning Edmodo". *Journal Of Physics: Conference Series*, 693(1).
- Warmi, A. 2017."Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa". *Utile Jurnal Kependidikan*, 3(2), 156–161.
- Wastono, F. 2015."Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Smk Pada Mata Diklat Teknologi Mekanik Dengan Metode Problem Based Learning". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 396–400.
- Wati, W., & Novianti. 2016."Pengembangan Rubrik Asesmen Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran Ipa Smp". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 131–140.
- Wicaksono, A. Dkk. 2015. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, S. R. 2011. "Strategi Penerapan Domain Afektif di Lingkup Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 112–119.
- Widarsih, R., & Faraz, N. J. 2016."Evaluasi Kinerja Guru Ips Smp Berdasarkan Standar Kompetensi Guru Di Kabupaten Kebumen". *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 3(2), 177–187.
- Widiastuti, N. I., & Susanto, R. 2014."Kajian Sistem Monitoring Dokumen Akreditasi Teknik Informatika Unikom". *Majalah Ilmiah Unikom*, 12(2), 195–202.
- Widiawati, P. D., Nurani, A. S., & Patriasih, R. 2015."Penerapan Pendekatan Saintifik Learning Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental Di Smkn 2 Baleendah". *Media Pendidikan, Gizi Dan Kuliner*, 4(2), 39–48.
- Widiyati, W. 2014."Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme". *Jurnal Biology Science & Education*, 3(2), 22–28.
- Widnyani, I. I. D. A. R., Dantes, N., & Tegeh, I. M. 2015."Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga". *E-Journal Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Widodo, J. 2007."Supervisi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Di Indonesia : Antara Teori Dan Realita". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 291–313.

- Widodo, T., & Kadarwati, S. 2013."Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *Xxxii*(1), 161–171.
- Wijayati, P. H., Suyata, & Sumarno. 2013."Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kaizen Di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *17*(2), 318–332.
- Williams, J. C., & Paltridge, D. J. 2017."What We Think We Know About The Tutor In Problem-Based Learning". *Health Professions Education*, *3*(1), 26–31.
- Winarni, S. 2014."Pengaruh Perhatian Guru , Motivasi Belajar , Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Sma Negeri 2 Bantul". *Bioedukatika*, *2*(1), 42–45.
- Wiyarsi, A., Hendayana, S., Firman, H., & Anwar, S. 2015."Collaborative Learning To Improve Preservice Teachers' Knowledge About Chemistry Content In The Automotive Vocational Context". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *Xxxiv*(3), 311–321.
- Yahya, Z., & Hidayati, F. 2014."Analisis Kompetensi Terhadap Penilaian Kinerja Dosen (Studi Kasus Dosen Uin Sultan Syarif Kasim Riau)". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *17*(1), 104–126.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. 2016."Problem-Based Learning: An Overview Of Its Process And Impact On Learning". *Health Professions Education*, *2*(2), 75–79.
- Yudha, M. S., & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta: Depdiknas.
- Yulaikah. 2016. *Dari Alam Kuberkarya*. Bekasi: Guepedia.
- Yulianto, A. 2007."Peningkatan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Teori Akutansi Melalui Pendekatan Discovery Learning". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *2*(1), 71–84.
- Yumrohaini. 2014."Penguasaan Kompetensi Belajar Pada Materi Teknik Dan Strategi Pemasaran Dengan Pendekatan Scientific". *Journal Of Economic Education*, *3*(2).
- Yuniarti, T., & Hadi, S. 2015."Peningkatan Kemampuan Analisis Pokok Bahasan Masalah Ekonomi Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Siswa Sma Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang". *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, *X*(1), 76–87.

- Yunitasari, P. 2017."Pengaruh Pembentukan Kelompok Belajar Dalam Team Based Learnin Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Prodi Diii Keperawatan Akademi Kesehatan Karya Husada Yogyakarta". *Medika Respati*, 12(2), 56–61.
- Yunus, G. A., Raharjo, T. J., & Lestari, W. 2016."Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Evaluasi Diri Bagi Guru Sma". *Educational Management*, 5(1), 12–22.
- Yusri, Y. 2013."Strategi Pembelajaran Andragogi". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1).
- Zaim, M. 2017."Implementing Scientific Approach To Teach English At Senior High School In Indonesia". *Asian Social Science*, 13(2), 33–40.
- Zainuddin. 2016."Implementasi Pendidikan Andragogi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang". *Jurnal Qolamuna*, 2(1), 117–132.
- Zakaria, S. F., & Awaisu, A. 2011."Shared-Learning Experience During A Clinical Pharmacy Practice Experience". *American Journal Of Pharmaceutical Education*, 75(4), 75.
- Zubaidah, S. 2014. "Pemberdayaan Keterampilan Penemuan Dalam Scientific Approach Melalui Pembelajaran Berbasis Remap Coople". In *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS* (pp. 1000–1011). Yogyakarta: FKIP UNS.
- Zuhri, M. N. C.2013."Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta". *Cendekia*, 11(1), 113–129.

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN KONDISI FAKTUAL

1. Instrumen wawancara program studi (343)
2. Instrumen wawancara pusat penjamin mutu (347)
3. Instrumen wawancara dosen (351)
4. Instrumen wawancara mahasiswa (356)

Validitas Data Wawancara Kondisi Faktual Program Studi

- 1) Teknik wawancara tak terstruktur untuk memperoleh informasi dari dosen untuk mendapatkan data tentang kondisi, kelemahan dan kelebihan manajemen pembelajaran selama ini.
- 2) Landasan Teori/Konsep yang digunakan antara lain .
 - ❖ Konsep manajemen pembelajaran oleh Majid (2005:17) dimana manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien
 - ❖ Fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007:7).
 - ❖ (Sabirin, 2012:117), Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh pimpinan dalam membimbing, membantu dan mengarahkan tenaga pendidik untuk mempersiapkan langkah- langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.
 - ❖ (Novalita, 2014:59), Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik, dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan tenaga pendidik mengajar dengan baik (Rahayu, 2015:359).
 - ❖ (Slamet, 2007:12), Pengawasan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dimana pimpinan dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar dan mengevaluasinya.

**Instrumen Wawancara Kondisi Faktual
Program Studi**

| Variabel | Dimensi | Indikator | Pertanyaan |
|---|-------------------------------------|--|--|
| Manajemen Pembelajaran (Terry, 2012:115) & (Slamet, 2007:7) | Perencanaan | Membimbing Tenaga Pendidik | Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari pimpinan atau Penjamin mutu yang berhubungan dengan proses pembelajaran |
| | | Membantu Tenaga Pendidik | Apa ada panduan atau pedoman yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dapat digunakan dosen |
| | | Mengarahkan Tenaga Pendidik | Proses apa saja yang di lakukan oleh seorang dosen sebelum memulai tahun ajaran baru |
| | | | Bagaimanakah prosedur dalam pembagian tugas mengajar dosen |
| | Pelaksanaan | Menciptakan Lingkungan yang Kondusif | Selama ini pendekatan, metode dan teknik dalam proses pembelajaran diatur oleh prodi atau dosen sendiri yang menentukan |
| | | | Bilamana terjadi hambatan dalam proses pembelajaran misalkan dosen tidak maksimal memberikan pelayanan apa tindakan yang dilakukan prodi |
| Pengawasan | Prosedur Pelaksanaan & Tindaklanjut | Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pengawasan, evaluasi & supervisi yang telah dilaksanakan selama ini dan tindak lanjutnya | |

Sebelum Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara Program Studi

1. Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari pimpinan atau Penjamin mutu yang berhubungan dengan proses pembelajaran.
2. Apa ada panduan atau pedoman yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dapat digunakan dosen.
3. Proses apa saja yang di lakukan oleh seorang dosen sebelum memulai tahun ajaran baru
4. Bagaimanakah prosedur dalam pembagian tugas mengajar dosen
5. Selama ini pendekatan, metode dan teknik dalam proses pembelajaran diatur oleh prodi atau dosen sendiri yang menentukan
6. Bilamana terjadi hambatan dalam proses pembelajaran misalkan dosen tidak maksimal memberikan pelayanan apa tindakan yang dilakukan prodi.
7. **Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pengawasan, evaluasi & supervisi yang telah dilaksanakan selama ini dan tindak lanjutnya**

Setelah Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara Program Studi

1. Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari pimpinan atau Penjamin mutu yang berhubungan dengan proses pembelajaran.
2. Apa ada panduan atau pedoman yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dapat digunakan dosen
3. Proses apa saja yang di lakukan oleh seorang dosen sebelum memulai tahun ajaran baru
4. Bagaimanakah prosedur dalam pembagian tugas mengajar dosen
5. Selama ini pendekatan, metode dan teknik dalam proses pembelajaran diatur oleh prodi atau dosen sendiri yang menentukan
6. Bilamana terjadi hambatan dalam proses pembelajaran misalkan dosen tidak maksimal memberikan pelayanan apa tindakan yang dilakukan prodi
7. Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pengawasan, evaluasi & supervisi yang telah dilaksanakan selama ini
8. Bagaimanakah prodi menindaklanjuti hasil pelaksanaan pengawasan, evaluasi & supervisi.

Validitas Data Wawancara Kondisi Faktual Pusat Penjamin Mutu

- 1) Teknik wawancara tak terstruktur untuk memperoleh informasi dari dosen untuk mendapatkan data tentang kondisi, kelemahan dan kelebihan manajemen pembelajaran selama ini.
- 2) Landasan Teori/Konsep yang digunakan antara lain .
 - ❖ Konsep manajemen pembelajaran oleh Majid (2005:17) dimana manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien
 - ❖ Fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007:7).
 - ❖ (Sabirin, 2012:117), Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh pimpinan dalam membimbing, membantu dan mengarahkan tenaga pendidik untuk mempersiapkan langkah- langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.
 - ❖ (Novalita, 2014:59), Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik, dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan tenaga pendidik mengajar dengan baik (Rahayu, 2015:359).
 - ❖ (Slamet, 2007:12), Pengawasan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dimana pimpinan dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar dan mengevaluasinya.

**Instrumen Wawancara Kondisi Faktual
Pusat Penjamin Mutu**

| Variabel | Dimensi | Indikator | Pertanyaan |
|---|-------------|--------------------------------------|--|
| Manajemen Pembelajaran (Terry, 2012:115) & (Slamet, 2007:7) | Perencanaan | Membimbing Tenaga Pendidik | Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari Penjamin Mutu kepada prodi/dosen yang berhubungan dengan proses pembelajaran |
| | | Membantu Tenaga Pendidik | Apa ada panduan atau pedoman dan standar minimal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dapat digunakan tenaga pendidik |
| | | Mengarahkan Tenaga Pendidik | Selama ini pendekatan, metode dan teknik dalam proses pembelajaran diatur oleh penjamin mutu atau dosen sendiri yang menentukan. |
| | Pelaksanaan | Menciptakan Lingkungan yang Kondusif | Bilamana terjadi hambatan dalam proses pembelajaran misalkan dosen tidak maksimal memberikan pelayanan apa tindakan yang dilakukan prodi |
| | Pengawasan | Prosedur Pelaksanaan & Tindaklanjut | Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pengawasan, evaluasi & supervisi yang telah dilaksanakan selama ini & tindaklanjut |

Sebelum Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara Pusat Penjamin Mutu

1. Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari penjamin mutu kepada prodi/dosen yang berhubungan dengan proses pembelajaran
2. Apa ada panduan atau pedoman dan standar minimal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dapat digunakan tenaga pendidik
3. Selama ini pendekatan, metode dan teknik dalam proses pembelajaran diatur oleh penjamin mutu atau dosen sendiri yang menentukan.
4. Bilamana terjadi hambatan dalam proses pembelajaran misalkan dosen tidak maksimal memberikan pelayanan apa tindakan yang dilakukan penjamin mutu.
5. **Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pengawasan, supervisi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran selama ini dan tindaklanjutnya**

Setelah Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara Pusat Penjamin Mutu

1. Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari Penjamin Mutu kepada prodi/dosen yang berhubungan dengan proses pembelajaran.
2. Apa ada panduan atau pedoman dan standar minimal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dapat digunakan tenaga pendidik
3. Selama ini pendekatan, metode dan teknik dalam proses pembelajaran diatur oleh penjamin mutu atau dosen sendiri yang menentukan.
4. Bilamana terjadi hambatan dalam proses pembelajaran misalkan dosen tidak maksimal memberikan pelayanan apa tindakan yang dilakukan prodi
5. Bagaimanakah prosedur pelaksanaan pengawasan, evaluasi & supervisi yang telah dilaksanakan selama ini
6. Bagaimanakah prodi menindaklanjuti hasil pelaksanaan pengawasan, evaluasi & supervisi.

Validitas Data Wawancara Kondisi Faktual Dosen

- 1) Teknik wawancara tak terstruktur untuk memperoleh informasi dari dosen untuk mendapatkan data tentang kondisi, kelemahan dan kelebihan manajemen pembelajaran selama ini.
- 2) Landasan Teori/Konsep yang digunakan antara lain .
 - ❖ Konsep manajemen pembelajaran oleh Majid (2005:17) dimana manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien
 - ❖ Fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007:7).
 - ❖ Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi ajar, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metoda pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu untuk mencapai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan (Novalita, 2014:59).
 - ❖ Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik, dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif (Rahayu, 2015:359).
 - ❖ Pengawasan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dimana pendidik dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar dan mengevaluasinya (Slamet, 2007:12).

**Instrumen Wawancara Kondisi Faktual
Dosen**

| Variabel | Dimensi | Indikator | Pertanyaan |
|---|-------------|-----------------------------------|---|
| Manajemen Pembelajaran (Terry, 2012:115) & (Slamet, 2007:7) | Perencanaan | Penyusunan Program Pembelajaran | Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari prodi atau Penjamin mutu yang berhubungan dengan proses pembelajaran |
| | | | RPS dan silabus apa di kembangkan tiap semester atau menggunakan RPS dan silabus Tahun sebelumnya |
| | | | Apakah ada pedoman atau modul pembelajaran untuk dosen yang disediakan |
| | | | Apakah ada aturan, standar minimal, prosedur yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang di buat oleh prodi atau P2M |
| | | | Capaian pembelajaran yang dicapai dalam bentuk apa saja aspek pengetahuan/sikap/keterampilan. |
| | | | Apakah pernah mendengar atau mengetahui permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi |
| | | Penyusunan Perangkat Pembelajaran | Persiapan apa yang dilakukan sebelum memulai perkuliahan |
| | | | Apakah mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan tentang materi dan metode pembelajaran yang diinginkan mahasiswa |
| | | | Sebelum memulai tahun ajaran baru selain membuat RPS dan silabus apa juga membuat perangkat pembelajaran (ppt, bahan ajar, tugas-tugas, format penilaian) |
| | | | |

| Variabel | Dimensi | Indikator | Pertanyaan |
|----------|-------------|---|--|
| | Pelaksanaan | Metode dan Perangkat Pembelajaran yang digunakan | Metode pembelajaran apa yang sering digunakan, mengapa metode tersebut sering digunakan |
| | | | Apakah menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran |
| | | Proses Pelaksanaan Pembelajaran | Bagaimana interaksi dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dikelas saat perkuliahan. |
| | | | Apakah selama perkuliahan mahasiswa di berikan motivasi |
| | Pengawasan | Internal | Apakah dalam pembelajaran selama ini, mahasiswa diberikan informasi secara utuh, setengah-setengah atau diarahkan untuk dapat menemukan pengetahuan / konsep secara mandiri. |
| | | | Bentuk evaluasi pembelajaran seperti apa yang digunakan |
| | | Eksternal | Bagaimana capaian pembelajaran mahasiswa apakah sudah tercapai sesuai dengan CP di RPS |
| | | Apakah pernah memberikan kuesioner/angket kepada mahasiswa | |
| | | Bagaimana bentuk pengawasan dari prodi dan P2M terhadap proses pembelajaran | |

Sebelum Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara

Dosen

1. Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari prodi atau Penjamin mutu yang berhubungan dengan proses pembelajaran
2. RPS dan silabus apa di kembangkan tiap semester atau menggunakan RPS dan silabus Tahun sebelumnya
3. Capaian pembelajaran yang dicapai dalam bentuk apa saja aspek pengetahuan/sikap/keterampilan.
4. Apa ada pedoman atau modul pembelajaran untuk dosen yang disediakan
5. Apa ada aturan, standar minimal, prosedur yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang di buat oleh prodi atau P2M
6. Persiapan apa yang dilakukan sebelum memulai perkuliahan
7. Apakah mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan tentang materi dan metode pembelajran yang diinginkan mahasiswa
- 8. Apakah pernah mendengar atau mengetahui permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi**
9. Sebelum memulai tahun ajaran baru selain membuat RPS dan silabus apa juga membuat perangkat pembelajran (ppt, bahan ajar, tugas-tugas, format penilaian).
10. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan, mengapa metode tersebut sering digunakan.
11. Bagaimana interaksi dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dikelas saat perkuliahan.
12. Apakah menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.
13. Apakah dalam pembelajaran selama ini, mahasiswa diberikan informasi secara utuh, setengah-setengah atau diarahkan untuk dapat menemukan pengetahuan / konsep secara mandiri.
- 14. Apakah selama perkuliahan mahasiswa di berikan motivasi**
15. Bentuk evaluasi pembelajaran seperti apa yang digunakan
16. Bagaimana capaian pembelajaran mahasiswa apakah sudah tercapai sesuai dengan CP di RPS
17. Apa pernah memberikan kuesioner/angket kepada mahasiswa
18. Bagaimana bentuk pengawasan dari prodi dan P2M terhadap proses pembelajaran

Setelah Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara Dosen

1. Sebelum memulai ajaran baru apa ada pengarahan dari prodi atau Penjamin mutu yang berhubungan dengan proses pembelajaran
2. RPS dan silabus apa di kembangkan tiap semester atau menggunakan RPS dan silabus Tahun sebelumnya
3. Apa ada pedoman atau modul pembelajaran untuk dosen yang disediakan
4. Apa ada aturan, standar minimal, prosedur yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang di buat oleh prodi atau P2M
5. Capaian pembelajaran yang dicapai dalam bentuk apa saja (aspek pengetahuan/sikap/keterampilan).
6. Persiapan apa yang dilakukan sebelum memulai perkuliahan
7. Apakah mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan tentang materi dan metode pembelajran yang diinginkan mahasiswa
8. Sebelum memulai tahun ajaran baru selain membuat RPS dan silabus apa juga membuat perangkat pembelajran (ppt, bahan ajar, tugas-tugas, format penilaian)
9. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan, mengapa metode tersebut sering digunakan
10. Apakah menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran
11. Bagaimana interaksi dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dikelas saat perkuliahan.
12. Apakah dalam pembelajaran selama ini, mahasiswa diberikan informasi secara utuh, setengah-setengah atau diarahkan untuk dapat menemukan pengetahuan / konsep secara mandiri.
13. Bentuk evaluasi pembelajaran seperti apa yang digunakan
14. Bagaimana capaian pembelajaran mahasiswa apakah sudah tercapai sesuai dengan CP di RPS
15. Apa pernah memberikan kuesioner/angket kepada mahasiswa
16. Bagaimana bentuk pengawasan dari prodi dan P2M terhadap proses pembelajaran

Validitas Data Wawancara Kondisi Faktual Mahasiswa

- 1) Teknik wawancara tak terstruktur untuk memperoleh informasi dari dosen untuk mendapatkan data tentang kondisi, kelemahan dan kelebihan manajemen pembelajaran selama ini.
- 2) Landasan Teori/Konsep yang digunakan antara lain .
 - ❖ Konsep manajemen pembelajaran oleh Majid (2005:17) dimana manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien
 - ❖ Fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007:7).
 - ❖ (Sabirin, 2012:117), Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan langkah- langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.
 - ❖ (Novalita, 2014:59), Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik, dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif (Rahayu, 2015:359).
 - ❖ Pengawasan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dimana pendidik dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar dan mengevaluasinya (Slamet, 2007:12).

**Instrumen Wawancara Kondisi Faktual
Mahasiswa**

| Variabel | Dimensi | Indikator | Pertanyaan | |
|---|--|--|---|--|
| Manajemen Pembelajaran (Terry, 2012:115) & (Slamet, 2007:7) | Perencanaan | Membimbing Peserta Didik | Apa yang dosen sampaikan saat pertemuan pertama di awal semester | |
| | | Membantu Peserta Didik | Apakah ada kontrak belajar dan isinya seperti apa Apakah mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan tentang kontak belajar dan metode pembelajaran yang diinginkan mahasiswa | |
| | | Mengarahkan Peserta Didik | Apa ada persiapan yang saudara lakukan sebelum perkuliahan | |
| | | | Apa kelebihan dan kekurangan dalam proses persiapan pembelajaran dan persiapan seperti apa yang saudara inginkan. | |
| | Pelaksanaan | Metode dan Perangkat Pembelajaran yang digunakan | | Bagaimana cara dosen mengajar dikelas |
| | | | | Metode/teknik/cara mengajar dosen apa pernah berubah |
| | | | | Apa dosen menggunakan media atau alat bantu pembelajaran |
| | | Proses Pelaksanaan Pembelajaran | | Apa dosen memberikan kesempatan untuk Tanya jawab |
| | | | | Saat perkuliahan apa pernah merasakan bosan dan mengantuk |
| | | | | Tugas apa saja yang pernah diberikan dosen |
| | | | | Menurut saudara apa cara dosen mengajar tersebut sudah baik. Mengapa |
| | Apakah dalam pembelajaran selama ini, mahasiswa diberikan informasi secara utuh, | | | |

| Variabel | Dimensi | Indikator | Pertanyaan |
|----------|------------|--|---|
| | | | setengah-setengah atau diarahkan untuk dapat menemukan pengetahuan / konsep secara mandiri. |
| | | | Apakah selama perkuliahan dosen memberikan motivasi |
| | Pengawasan | Internal | Bentuk penilaian seperti apa yang digunakan dikelas |
| | | | Apakah tugas yang di kerjakan pernah di kembalikan untuk mengetahui nilainya |
| | Eksternal | Apakah pernah diminta mengisi kuesioner/ angket. | |

Sebelum Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara Mahasiswa

1. Apa yang dosen sampaikan saat pertemuan pertama di awal semester
2. Apakah mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan tentang materi dan metode pembelajaran yang diinginkan mahasiswa
3. Apakah ada kontrak belajar dan isinya seperti apa
4. **Apa kelebihan dan kekurangan dalam proses persiapan pembelajaran dan persiapan seperti apa yang saudara inginkan.**
5. **Apa ada persiapan yang saudara lakukan sebelum perkuliahan**
6. Bagaimana cara dosen mengajar dikelas
7. Metode/teknik/cara mengajar dosen apa pernah berubah
8. Apa dosen menggunakan media atau alat bantu pembelajaran
9. Apa dosen memberikan kesempatan untuk tanya jawab
10. Saat perkuliahan apa pernah merasakan bosan dan mengantuk
11. Tugas apa saja yang pernah diberikan dosen
12. Menurut saudara apa cara dosen mengajar tersebut sudah baik. Mengapa
13. Apakah dalam pembelajaran selama ini, mahasiswa diberikan informasi secara utuh, setengah-setengah atau diarahkan untuk dapat menemukan pengetahuan / konsep secara mandiri.
14. **Apakah selama perkuliahan dosen memberikan motivasi**
15. Bentuk penilaian seperti apa yang digunakan dikelas
16. Apa tugas yang di kerjakan pernah di kembalikan untuk mengetahui nilainya
17. Apa pernah diminta mengisi kuesioner/ angket.

Setelah Reliabilitas Data

Pertanyaan Wawancara Mahasiswa

1. Apa yang dosen sampaikan saat pertemuan pertama di awal semester
2. Apakah ada kontrak belajar dan isinya seperti apa
3. Apakah mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan tentang kontak belajar dan metode pembelajaran yang diinginkan mahasiswa
4. Apa ada persiapan yang saudara lakukan sebelum perkuliahan yang disarankan atau diwajibkan tenaga pendidik.
5. Bagaimana cara dosen mengajar dikelas
6. Metode/teknik/cara mengajar dosen apa pernah berubah
7. Apa dosen menggunakan media atau alat bantu pembelajaran
8. Apa dosen memberikan kesempatan untuk Tanya jawab
9. Saat perkuliahan apa pernah merasakan bosan dan mengantuk
10. Tugas apa saja yang pernah diberikan dosen
11. Menurut saudara apa cara dosen mengajar tersebut sudah baik. Mengapa
12. Apakah dalam pembelajaran selama ini, mahasiswa diberikan informasi secara utuh, setengah-setengah atau diarahkan untuk dapat menemukan pengetahuan / konsep secara mandiri
13. Bentuk penilaian seperti apa yang digunakan dikelas
14. Apa tugas yang di kerjakan pernah di kembalikan untuk mengetahui nilainya
15. Apa pernah diminta mengisi kuesioner/ angket.

Validitas Instrumen Observasi Kondisi Faktual

Landasan Teori/Konsep yang digunakan antara lain .

- ❖ Konsep manajemen pembelajaran oleh Majid (2005:17) dimana manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien
- ❖ Fungsi manajemen terdiri dari fungsi perencanaan, fungsi mengorganisasikan, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan (Terry, 2012:115). Keempat fungsi manajemen akan saling terkait bahkan fungsi pengorganisasian akan melekat pada fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dimana fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen pembelajaran sebagai bahan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran (Slamet, 2007:7).
- ❖ (Sabirin, 2012:117), Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan langkah- langkah penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.
- ❖ (Novalita, 2014:59), Pelaksanaan pembelajaran berarti penerapan secara nyata rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik, dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif (Rahayu, 2015:359).
- ❖ Pengawasan pembelajaran merupakan suatu proses untuk menjamin bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dimana pendidik dituntut untuk menemukan masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian memecahkannya sebelum masalah itu menjadi semakin besar dan mengevaluasinya (Slamet, 2007:12).

Instrumen Observasi Kondisi Faktual

| Variabel | Dimensi | Indikator | Aspek yang diamati | |
|---|-------------|--|---|---|
| Manajemen Pembelajaran (Terry, 2012:115) & (Slamet, 2007:7) | Perencanaan | Membimbing Peserta Didik | Dosen menyampaikan RPS, Silabus diawal pertemuan | |
| | | Membantu Peserta Didik | Dosen menyampaikan kontrak belajar Mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan terhadap kontrak belajar | |
| | | Mengarahkan Peserta Didik | Dosen memberikan apersepsi dan motivasi | |
| | Pelaksanaan | Metode dan Perangkat Pembelajaran yang digunakan | Metode dan Perangkat Pembelajaran yang digunakan | Dosen mengajar dengan pendekatan variatif Dosen mengelola kelas dengan baik Dosen mengajar menggunakan media pembelajaran |
| | | | Proses Pelaksanaan Pembelajaran | Mahasiswa tampak ceria dan antusias selama belajar Mahasiswa berpartisipasi aktif selama pembelajaran |
| | | | | Dosen tampak menguasai materi pembelajaran (materi disampaikan dengan jelas) |
| | | Pengawasan | Internal | Dosen memberikan evaluasi di setiap pertemuan Dosen memberikan tugas di akhir pertemuan |
| | | | Eksternal | Mahasiswa diberikan angket/kuesioner |

**INSTRUMEN OBSERVASI KELAS
KONDISI FAKTUAL**

Mata Kuliah :
Dosen Pengampu :
Tanggal :

| No | Aspek yang Diamati | Ya | Tidak | Catatan |
|----|---|----|-------|---------|
| 1 | Dosen menyampaikan RPS, Silabus diawal pertemuan | | | |
| 2 | Dosen menyampaikan kontrak belajar | | | |
| 3 | Mahasiswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan terhadap kontrak belajar | | | |
| 4 | Dosen memberikan apersepsi dan motivasi | | | |
| 5 | Dosen mengajar dengan pendekatan variatif | | | |
| 6 | Dosen mengelola kelas dengan baik | | | |
| 7 | Dosen mengajar menggunakan media pembelajaran | | | |
| 8 | Mahasiswa tampak ceria dan antusias selama belajar | | | |
| 9 | Mahasiswa berpartisipasi aktif selama pembelajaran | | | |
| 10 | Dosen tampak menguasai materi pembelajaran (materi disampaikan dengan jelas) | | | |
| 11 | Dosen memberikan evaluasi di setiap pertemuan | | | |
| 12 | Dosen memberikan tugas di akhir pertemuan | | | |
| 13 | Mahasiswa diberikan angket/kuesioner | | | |

Lampiran 2 Instrumen Validasi Ahli dan Praktisi

1. Instrumen validasi ahli model manajemen pembelajaran (365)
2. Instrumen validasi ahli pedoman manajemen pembelajaran (369)
3. Instrumen validasi ahli pedoman pembelajaran mahasiswa (372)
4. Instrumen validasi praktisi model manajemen pembelajaran (375)
5. Instrumen validasi praktisi pedoman manajemen pembelajaran (381)
6. Instrumen validasi praktisi pedoman pembelajaran mahasiswa (387)

Intrumen Validasi Ahli Model Manajemen Pembelajaran (Validasi 1)

Teori :

- Pendapat ahli merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan saran dalam rangka meningkatkan kualitas materi dari sudut pandang instruksional dan teknis sebuah produk yang di nilai (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974:8), sehingga pengujian dilakukan terhadap isi dari komponen model tersebut (Mulyatiningsih, 2013:198).

Instrumen Angket Validasi Ahli Terhadap Komponen Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di IAHN-TP Palangka Raya

| No | Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|--------------------|---------------------------|---|---|---|---|---|---|-----------|
| | | | | | | | | |
| 1 | Perencanaan | Merancang RPS | | | | | | |
| | | Membuat perangkat pembelajaran | | | | | | |
| | | RPS & perangkat pembelajaran di evaluasi prodi | | | | | | |
| 2 | Pelaksanaan Tahap Awal | Memberi salam & berdoa bersama | | | | | | |
| | | Mengecek kehadiran | | | | | | |
| | | Menjelaskan silabus, RPS & metode pembelajaran (mahasiswa diminta masukan)* | | | | | | |
| | | Menjelaskan pentingnya materi & capaian pembelajaran* | | | | | | |
| | | Memberi buku pedoman* | | | | | | |
| | | Apersepsi | | | | | | |
| | | Membentuk kelompok belajar* & pengorganisasian kelas | | | | | | |
| | Tahap Inti | Mengamati | | | | | | |
| | | Menanya | | | | | | |
| | | Mengumpulkan informasi | | | | | | |
| Mengolah informasi | | | | | | | | |

| No | Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---|--------------------------------|--|---|---|---|---|---|-----------|
| | | | | | | | | |
| | Tahap Penutup | Mengkomunikasikan | | | | | | |
| | | Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil pembahasan dan dosen memberikan penguatan | | | | | | |
| | | Refleksi hasil diskusi | | | | | | |
| | | Tugas mandiri | | | | | | |
| | | Berdoa bersama & member salam | | | | | | |
| Penilaian pada tahap awal, tahap inti dan tahap penutup dilakukan penilaian otentik | | | | | | | | |
| 3 | Pengawasan | | | | | | | |
| | Internal (Dosen-Mahasiswa) | Pemantauan pembelajaran | | | | | | |
| | | Supervisi pembelajaran | | | | | | |
| | | Evaluasi pembelajaran | | | | | | |
| | | Pelaporan | | | | | | |
| | | Tindak lanjut | | | | | | |
| | Eksternal (Prodi/P2M-Dosen) | Pemantauan | | | | | | |
| | | Supervisi | | | | | | |
| | | Evaluasi | | | | | | |
| | | Pelaporan | | | | | | |
| Tindak lanjut | | | | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Ragu –Ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju

* = Minggu pertama pertemuan

Nilai *passing grade* 75 % (Sugiyono, 2015:473)

Instrumen Validasi Ahli Model Manajemen Pembelajaran (Validasi 2)

Teori :

- Pendapat ahli merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan saran dalam rangka meningkatkan kualitas materi dari sudut pandang instruksional dan teknis sebuah produk yang di nilai (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974:8), sehingga pengujian dilakukan terhadap isi dari komponen model tersebut (Mulyatiningsih, 2013:198).

Instrumen Angket Validasi Ahli Terhadap Komponen Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di IAHN-TP Palangka Raya

| No | Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|------------------------|--|--|---|---|---|---|---|-----------|
| | | | | | | | | |
| 1 | Perencanaan | Merancang RPS & Kontak perkuliahan | | | | | | |
| | | Membuat perangkat pembelajaran | | | | | | |
| | | RPS & perangkat pembelajaran di evaluasi Tim prodi & Penjamin mutu | | | | | | |
| 2 | Pelaksanaan | | | | | | | |
| | | Tahap Awal | | | | | | |
| | Memberi salam & berdoa bersama | | | | | | | |
| | Mengecek kehadiran | | | | | | | |
| | Menjelaskan silabus, RPS, metode pembelajaran & kontrak perkuliahan (mahasiswa diminta masukan)* | | | | | | | |
| | Menjelaskan pentingnya materi & capaian pembelajaran* | | | | | | | |
| | Memberi buku pedoman* | | | | | | | |
| | Apersepsi | | | | | | | |
| | Membentuk kelompok belajar* & pengorganisasian kelas | | | | | | | |
| | Tahap Inti | | | | | | | |
| Mengamati | | | | | | | | |
| Menanya | | | | | | | | |
| Mengumpulkan informasi | | | | | | | | |

| No | Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------|---|--|---|---|---|---|---|-----------|
| | | | | | | | | |
| | | Mengolah informasi | | | | | | |
| | | Mengkomunikasikan | | | | | | |
| | | Menciptakan | | | | | | |
| | Tahap Penutup | Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil pembahasan dan dosen memberikan penguatan | | | | | | |
| | | Refleksi hasil diskusi | | | | | | |
| | | Tugas mandiri | | | | | | |
| | | Berdoa bersama & member salam | | | | | | |
| | Penilaian pada tahap awal, tahap inti dan tahap penutup dilakukan penilaian otentik | | | | | | | |
| 3 | Pengawasan | | | | | | | |
| | Internal (Dosen-Mahasiswa) | Pemantauan pembelajaran | | | | | | |
| | | Supervisi pembelajaran | | | | | | |
| | | Evaluasi pembelajaran | | | | | | |
| | | Pelaporan | | | | | | |
| | | Tindak lanjut | | | | | | |
| | Eksternal (Prodi/P2M-Dosen) | Pemantauan | | | | | | |
| | | Supervisi | | | | | | |
| | | Evaluasi | | | | | | |
| | | Pelaporan | | | | | | |
| Tindak lanjut | | | | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Ragu –Ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju

* = Minggu pertama pertemuan

Nilai *passing grade* 75 % (Sugiyono, 2015:473)

Instrumen Validasi Ahli Pedoman Manajemen Pembelajaran

Teori :

Validasi ahli bertujuan untuk mengontrol isi bahan pada pedoman agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa (Prasetyo & Perwiraningtyas, 2017:21). Komponen yang diukur untuk bahan ajar atau pedoman meliputi meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian (Fadilah, Amin, & Lestari, 2016:1106)

Instrumen sebelum Validitas

Instrumen Validasi Ahli Terhadap Pedoman Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya

| Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Kelayakan Penyajian | Tampilan keseluruhan pedoman | | | | | | |
| | Keruntutan penulisan | | | | | | |
| Kelayakan Bahasa | Kejelasan bahasa pada pedoman | | | | | | |
| | keterbacaan pesan yang disampaikan | | | | | | |
| Kelayakan Isi | Kelengkapan informasi yang disampaikan | | | | | | |
| | Kemudahan setiap tahapannya untuk diingat | | | | | | |
| | Kemudahan panduan untuk digunakan | | | | | | |
| | Kesesuaian contoh-contoh yang diberikan | | | | | | |
| Kebermanfaatan Pedoman | Kebermanfaatan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik | | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Baik; 2 = Tidak Baik; 3 = Ragu –Ragu; 4 = Baik; 5 = Sangat Baik

Rangkuman hasil uji validitas dan realibilitas dari angket tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel Uji Validitas

| No Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| 1 | 0.915 | 0.6319 | Valid |
| 2 | 0.852 | 0.6319 | Valid |
| 3 | 0.636 | 0.6319 | Valid |
| 4 | 0.699 | 0.6319 | Valid |
| 5 | 0.886 | 0.6319 | Valid |
| 6 | 0.743 | 0.6319 | Valid |
| 7 | 0.910 | 0.6319 | Valid |
| 8 | 0.915 | 0.6319 | Valid |
| 9 | 0.677 | 0.6319 | Valid |

Keterangan :

- Jumlah soal 9 butir
- Sampel uji coba angket n = 10
- Uji dua sisi dengan taraf sig. 0,005

Berdasarkan uji validitas tidak terdapat soal yang tidak valid karena r hitung > r table sehingga semua soal yang valid dapat digunakan (Sugiyono, 2015:185).

Tabel Uji Reliability

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .932 | 9 |

Instrumen angket dikatakan reliabel dan dapat diterima jika nilai *Cronbach alpha coefficient* 0.7 dengan taraf kepercayaan 95% (p: 0.05) (Jr, Black, Babin, & Anderson, 2014:140). Berdasarkan tabel uji reliability menjelaskan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.932 sehingga bisa dikatakan bahwa pertanyaan- pertanyaan dari tiap indikator dalam penelitian ini reliabel dan bersifat konsisten untuk mengukur kelayakan terhadap pedoman manajemen pembelajaran saintifik oleh validator ahli.

Instrumen setelah Validitas

Instrumen Validasi Ahli Terhadap Pedoman Manajemen Pembelajaran Sainifik di IAHN-TP Palangka Raya

| Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Kelayakan Penyajian | Tampilan keseluruhan pedoman | | | | | | |
| | Keruntutan penulisan | | | | | | |
| Kelayakan Bahasa | Kejelasan bahasa pada pedoman | | | | | | |
| | keterbacaan pesan yang disampaikan | | | | | | |
| Kelayakan Isi | Kelengkapan informasi yang disampaikan | | | | | | |
| | Kemudahan setiap tahapannya untuk diingat | | | | | | |
| | Kemudahan panduan untuk digunakan | | | | | | |
| | Kesesuaian contoh-contoh yang diberikan | | | | | | |
| Kebermanfaatan Pedoman | Kebermanfaatan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik | | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Baik; 2 = Tidak Baik; 3 = Ragu –Ragu; 4 = Baik; 5 = Sangat Baik

Instrumen Validasi Ahli Pedoman Pembelajaran Mahasiswa

Teori :

Validasi ahli bertujuan untuk mengontrol isi bahan pada pedoman agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa (Prasetyo & Perwiraningtyas, 2017:21). Komponen yang diukur untuk bahan ajar atau pedoman meliputi kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian (Fadilah, Amin, & Lestari, 2016:1106)

Instrumen sebelum Validitas

Instrumen Validasi Ahli Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa

| Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Kelayakan Penyajian | Tampilan keseluruhan pedoman | | | | | | |
| | Keruntutan penulisan | | | | | | |
| Kelayakan Bahasa | Kejelasan bahasa pada pedoman | | | | | | |
| | keterbacaan pesan yang disampaikan | | | | | | |
| Kelayakan Isi | Kelengkapan informasi yang disampaikan | | | | | | |
| | Kemudahan setiap tahapannya untuk diingat | | | | | | |
| | Kemudahan panduan untuk digunakan | | | | | | |
| | Kesesuaian contoh-contoh yang diberikan | | | | | | |
| Kebermanfaatan Pedoman | Kebermanfaatan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik | | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Baik; 2 = Tidak Baik; 3 = Ragu –Ragu; 4 = Baik; 5 = Sangat Baik

Rangkuman hasil uji validitas dan realibilitas dari angket tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel Uji Validitas

| No Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| 1 | 0.915 | 0.6319 | Valid |
| 2 | 0.852 | 0.6319 | Valid |
| 3 | 0.636 | 0.6319 | Valid |
| 4 | 0.699 | 0.6319 | Valid |
| 5 | 0.886 | 0.6319 | Valid |
| 6 | 0.743 | 0.6319 | Valid |
| 7 | 0.910 | 0.6319 | Valid |
| 8 | 0.915 | 0.6319 | Valid |
| 9 | 0.677 | 0.6319 | Valid |

Keterangan :

- Jumlah soal 9 butir
- Sampel uji coba angket n = 10
- Uji dua sisi dengan taraf sig. 0,005

Berdasarkan uji validitas tidak terdapat soal yang tidak valid karena r hitung > r table sehingga semua soal yang valid dapat digunakan (Sugiyono, 2015:185).

Tabel Uji Reliability

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .932 | 9 |

Instrumen angket dikatakan reliabel dan dapat diterima jika nilai *Cronbach alpha coefficient* 0.7 dengan taraf kepercayaan 95% (p: 0.05) (Jr, Black, Babin, & Anderson, 2014:140). Berdasarkan tabel uji reliability menjelaskan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.932 sehingga bisa dikatakan bahwa pertanyaan- pertanyaan dari tiap indikator dalam penelitian ini reliabel dan bersifat konsisten untuk mengukur kelayakan terhadap pedoman pembelajaran mahasiswa oleh validator ahli.

Instrumen setelah Validitas

Instrumen Validasi Ahli Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa

| Komponen yang Divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Kelayakan Penyajian | Tampilan keseluruhan pedoman | | | | | | |
| | Keruntutan penulisan | | | | | | |
| Kelayakan Bahasa | Kejelasan bahasa pada pedoman | | | | | | |
| | keterbacaan pesan yang disampaikan | | | | | | |
| Kelayakan Isi | Kelengkapan informasi yang disampaikan | | | | | | |
| | Kemudahan setiap tahapannya untuk diingat | | | | | | |
| | Kemudahan panduan untuk digunakan | | | | | | |
| | Kesesuaian contoh-contoh yang diberikan | | | | | | |
| Kebermanfaatan Pedoman | Kebermanfaatan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik | | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat Tidak Baik; 2 = Tidak Baik; 3 = Ragu –Ragu; 4 = Baik; 5 = Sangat Baik

Intrumen Validasi Praktisi Model Manajemen Pembelajaran

Teori :

Pendapat praktisi merupakan teknik untuk meminta pendapat pada orang-orang yang kritis dan telah berpengalaman dalam menggunakan suatu produk (Sugiyono, 2015:457).

Sebuah model yang didesain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebaiknya dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik dengan baik (Kartikasari, Rusdi, & Asyhar, 2016:57) yang memiliki kemudahan untuk digunakan dan kemenarikan untuk dilaksanakan (Fadilah et al., 2016:1107), sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif, efisien dan mudah dilaksanakan.

Istrumen Sebelum Validasi

Instrumen Angket Validasi Praktisi Terhadap Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di IAHN-TP Palangka Raya

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Persepsi manfaat | Meningkatkan produktifitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan kinerja dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keakuratan dalam penilaian kepada mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan keaktifan dosen & mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran | | | | | | |
| | Menyajikan informasi yang lengkap | | | | | | |
| Memberikan manfaat untuk dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran | | | | | | | |

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|--------------------------------------|--|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| | | | | | | | |
| Persepsi Kemudahan Penggunaan | Memudahkan dosen dalam menerapkan manajemen pembelajaran | | | | | | |
| | Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah | | | | | | |
| | Menambah pengetahuan dan keterampilan dosen | | | | | | |
| | Menambah etos kerja | | | | | | |
| | Mudah mengerjakan manajemen pembelajaran sesuai yang diinginkan | | | | | | |
| | Fleksibel | | | | | | |
| | Model mudah digunakan | | | | | | |
| | | | | | | | |
| Persepsi kemenarikan untuk digunakan | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |
| | Memberi panduan kepada dosen dalam menumbuhkan budaya belajar yang aktif, positif untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa | | | | | | |
| | Pembelajaran menjadi lebih menarik & menyenangkan | | | | | | |
| | | | | | | | |
| Inovasi | Memenuhi tuntunan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | Membantu dosen dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran | | | | | | |
| | Memberikan arahan yang tepat bagi dosen dalam mencapai capaian pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | | | | | | | |

Rangkuman hasil uji validitas dan realibilitas dari angket tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel Uji Validitas

| No Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----------------|-----------------|----------------|-------------------|
| 1 | 0.648 | 0.6319 | Valid |
| 2 | 0.793 | 0.6319 | Valid |
| 3 | 0.733 | 0.6319 | Valid |
| 4 | 0.717 | 0.6319 | Valid |
| 5 | 0.717 | 0.6319 | Valid |
| 6 | 0.739 | 0.6319 | Valid |
| 7 | 0.648 | 0.6319 | Valid |
| 8 | 0.849 | 0.6319 | Valid |
| 9 | 0.780 | 0.6319 | Valid |
| 10 | 0.653 | 0.6319 | Valid |
| 11 | 0.636 | 0.6319 | Valid |
| 12 | 0.688 | 0.6319 | Valid |
| 13 | 0.861 | 0.6319 | Valid |
| 14 | 0.795 | 0.6319 | Valid |
| 15 | 0.766 | 0.6319 | Valid |
| 16 | 0.687 | 0.6319 | Valid |
| 17 | 0.641 | 0.6319 | Valid |
| 18 | 0.795 | 0.6319 | Valid |
| 19 | 0.701 | 0.6319 | Valid |
| 20 | 0.114 | 0.6319 | Tidak Valid |
| 21 | 0.701 | 0.6319 | Valid |
| 22 | 0.760 | 0.6319 | Valid |

Keterangan :

- Jumlah soal 9 butir
- Sampel uji coba angket n = 10
- Uji dua sisi dengan taraf sig. 0,005

Berdasarkan uji validitas terdapat soal yang tidak valid karena r hitung < r tabel sehingga soal yang tidak valid yaitu soal nomor 20 tidak digunakan (Sugiyono, 2015:185).

Tabel Uji Reliability

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .937 | 22 |

Instrumen angket dikatakan reliabel dan dapat diterima jika nilai *Cronbach alpha coefficient* 0.7 dengan taraf kepercayaan 95% ($p: 0.05$) (Jr, Black, Babin, & Anderson, 2014:140). Berdasarkan tabel uji reliability menjelaskan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.937 sehingga bisa dikatakan bahwa pertanyaan- pertanyaan dari tiap indikator dalam penelitian ini reliabel dan bersifat konsisten untuk mengukur kelayakan terhadap model manajemen pembelajaran saintifik oleh validator praktisi.

Istrumen Setelah Validasi

Instrumen Angket Validasi Praktisi Terhadap Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di IAHN-TP Palangka Raya

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Persepsi manfaat | Meningkatkan produktifitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan kinerja dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keakuratan dalam penilaian kepada mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan keaktifan dosen & mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran | | | | | | |
| | Menyajikan informasi yang lengkap | | | | | | |
| | Memberikan manfaat untuk dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran | | | | | | |
| | | | | | | | |
| Persepsi Kemudahan Penggunaan | Memudahkan dosen dalam menerapkan manajemen pembelajaran | | | | | | |
| | Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah | | | | | | |
| | Menambah pengetahuan dan keterampilan dosen | | | | | | |
| | Menambah etos kerja | | | | | | |
| | Mudah mengerjakan manajemen pembelajaran sesuai yang diinginkan | | | | | | |
| | Fleksibel | | | | | | |
| | Model mudah digunakan | | | | | | |
| | | | | | | | |
| Persepsi kemenarikan untuk | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|--|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| digunakan | Memberi panduan kepada dosen dalam menumbuhkan budaya belajar yang aktif, positif untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa | | | | | | |
| | Pembelajaran menjadi lebih menarik & menyenangkan | | | | | | |
| Inovasi | Membantu dosen dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran | | | | | | |
| | Memberikan arahan yang tepat bagi dosen dalam mencapai capaian pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | | | | | | | |

Intrumen Validasi Praktisi Pedoman Manajemen Pembelajaran

Teori :

Pendapat praktisi merupakan teknik untuk meminta pendapat pada orang-orang yang kritis dan telah berpengalaman dalam menggunakan suatu produk (Sugiyono, 2015:457).

Pedoman yang akan digunakan oleh dosen dan mahasiswa harus mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya, memunculkan kemenarikan untuk digunakan, fleksibel serta efisien dari segi waktu penggunaannya (Prihantana, Santyasa, & Warpala, 2014:9), selain itu salah satu perubahan yang dikehendaki dosen terhadap keinginan untuk menggunakan pedoman pembelajaran adalah inovasi yang relevan terhadap perkembangan pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan dosen dan siswa (Prihantana, Santyasa, & Warpala, 2014:4).

Istrumen Sebelum Validasi

Instrumen Angket Validasi Praktisi Terhadap Pedoman Manajemen Pembelajaran Saintifik di IAHN-TP Palangka Raya

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Persepsi manfaat | Meningkatkan produktifitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan kinerja dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keakuratan dalam penilaian kepada mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan keaktifan dosen & mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran | | | | | | |
| | Menyajikan informasi yang lengkap | | | | | | |
| | Memberikan manfaat untuk dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran | | | | | | |

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|--------------------------------------|--|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| | | | | | | | |
| Persepsi Kemudahan Penggunaan | Memudahkan dosen dalam menerapkan manajemen pembelajaran | | | | | | |
| | Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah | | | | | | |
| | Menambah pengetahuan dan keterampilan dosen | | | | | | |
| | Menambah etos kerja | | | | | | |
| | Mudah mengerjakan manajemen pembelajaran sesuai yang diinginkan | | | | | | |
| | Fleksibel | | | | | | |
| | Pedoman mudah digunakan | | | | | | |
| | | | | | | | |
| Persepsi kemenarikan untuk digunakan | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |
| | Memberi panduan kepada dosen dalam menumbuhkan budaya belajar yang aktif, positif untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa | | | | | | |
| | Pembelajaran menjadi lebih menarik & menyenangkan | | | | | | |
| | | | | | | | |
| Inovasi | Memenuhi tuntunan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | Membantu dosen dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran | | | | | | |
| | Memberikan arahan yang tepat bagi dosen dalam mencapai capaian pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | | | | | | | |

Rangkuman hasil uji validitas dan realibilitas dari angket tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel Uji Validitas

| No Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----------------|-----------------|----------------|-------------------|
| 1 | 0.648 | 0.6319 | Valid |
| 2 | 0.793 | 0.6319 | Valid |
| 3 | 0.733 | 0.6319 | Valid |
| 4 | 0.717 | 0.6319 | Valid |
| 5 | 0.717 | 0.6319 | Valid |
| 6 | 0.739 | 0.6319 | Valid |
| 7 | 0.648 | 0.6319 | Valid |
| 8 | 0.849 | 0.6319 | Valid |
| 9 | 0.780 | 0.6319 | Valid |
| 10 | 0.653 | 0.6319 | Valid |
| 11 | 0.636 | 0.6319 | Valid |
| 12 | 0.688 | 0.6319 | Valid |
| 13 | 0.861 | 0.6319 | Valid |
| 14 | 0.795 | 0.6319 | Valid |
| 15 | 0.766 | 0.6319 | Valid |
| 16 | 0.687 | 0.6319 | Valid |
| 17 | 0.641 | 0.6319 | Valid |
| 18 | 0.795 | 0.6319 | Valid |
| 19 | 0.701 | 0.6319 | Valid |
| 20 | 0.114 | 0.6319 | Tidak Valid |
| 21 | 0.701 | 0.6319 | Valid |
| 22 | 0.760 | 0.6319 | Valid |

Keterangan :

- Jumlah soal 9 butir
- Sampel uji coba angket n = 10
- Uji dua sisi dengan taraf sig. 0,005

Berdasarkan uji validitas terdapat soal yang tidak valid karena r hitung < r tabel sehingga soal yang tidak valid yaitu soal nomor 20 tidak digunakan (Sugiyono, 2015:185).

Tabel Uji Reliability

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .937 | 22 |

Instrumen angket dikatakan reliabel dan dapat diterima jika nilai *Cronbach alpha coefficient* 0.7 dengan taraf kepercayaan 95% ($p: 0.05$) (Jr, Black, Babin, & Anderson, 2014:140). Berdasarkan tabel uji reliability menjelaskan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.937 sehingga bisa dikatakan bahwa pertanyaan- pertanyaan dari tiap indikator dalam penelitian ini reliabel dan bersifat konsisten untuk mengukur kelayakan terhadap pedoman manajemen pembelajaran saintifik oleh validator praktisi.

Istrumen Setelah Validasi

Instrumen Angket Validasi Praktisi Terhadap Pedoman Manajemen Pembelajaran Saintifik di IAHN-TP Palangka Raya

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|-------------------------------|---|---|---|---|---|---|-----------|
| Persepsi manfaat | Meningkatkan produktifitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan kinerja dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keakuratan dalam penilaian kepada mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan keaktifan dosen & mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |
| | Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran | | | | | | |
| | Menyajikan informasi yang lengkap | | | | | | |
| | Memberikan manfaat untuk dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran | | | | | | |
| Persepsi Kemudahan Penggunaan | Memudahkan dosen dalam menerapkan manajemen pembelajaran | | | | | | |
| | Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah | | | | | | |
| | Menambah pengetahuan dan keterampilan dosen | | | | | | |
| | Menambah etos kerja | | | | | | |
| | Mudah mengerjakan manajemen pembelajaran sesuai yang diinginkan | | | | | | |
| | Fleksibel | | | | | | |
| | Pedoman mudah digunakan | | | | | | |
| Persepsi kemenarikan untuk | Meningkatkan kreativitas dosen | | | | | | |

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|--|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| digunakan | Memberi panduan kepada dosen dalam menumbuhkan budaya belajar yang aktif, positif untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa | | | | | | |
| | Pembelajaran menjadi lebih menarik & menyenangkan | | | | | | |
| Inovasi | Membantu dosen dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran | | | | | | |
| | Memberikan arahan yang tepat bagi dosen dalam mencapai capaian pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | | | | | | | |

Instrumen Validasi Praktisi Pedoman Pembelajaran Mahasiswa

Teori :

Pendapat praktisi merupakan teknik untuk meminta pendapat pada orang-orang yang kritis dan telah berpengalaman dalam menggunakan suatu produk (Sugiyono, 2015:457).

Pedoman yang akan digunakan oleh dosen dan mahasiswa harus mudah digunakan dan sederhana dalam pengoperasiannya, memunculkan kemenarikan untuk digunakan, fleksibel serta efisien dari segi waktu penggunaannya (Prihantana, Santyasa, & Warpala, 2014:9), selain itu salah satu perubahan yang dikehendaki dosen terhadap keinginan untuk menggunakan pedoman pembelajaran adalah inovasi yang relevan terhadap perkembangan pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan dosen dan siswa (Prihantana, Santyasa, & Warpala, 2014:4).

Istrumen Sebelum Validasi

Instrumen Angket Validasi Praktisi Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa di IAHN-TP Palangka Raya

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Persepsi manfaat | Meningkatkan produktifitas mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kinerja mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas | | | | | | |
| | Meningkatkan keakuratan dalam penilaian kepada mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan keaktifan dosen & mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam proses memecahkan masalah | | | | | | |
| | Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran | | | | | | |
| | Menyajikan informasi yang lengkap | | | | | | |
| | Memberikan manfaat untuk mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran | | | | | | |

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|--------------------------------------|--|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Persepsi Kemudahan Penggunaan | Memudahkan dosen dalam melaksanakan tahapan manajemen pembelajaran | | | | | | |
| | Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah | | | | | | |
| | Menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa | | | | | | |
| | Menambah motivasi belajar | | | | | | |
| | Mudah mengerjakan proses pembelajaran tanpa kehadiran dosen | | | | | | |
| | Fleksibel | | | | | | |
| | Pedoman mudah digunakan | | | | | | |
| Persepsi kemenarikan untuk digunakan | Meningkatkan kreativitas mahasiswa | | | | | | |
| | Memberi panduan dalam menumbuhkan budaya belajar yang aktif, positif untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa | | | | | | |
| | Pembelajaran menjadi lebih menarik & menyenangkan | | | | | | |
| Inovasi | Memenuhi tuntunan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | Membantu dosen dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran | | | | | | |
| | Memberikan arahan yang tepat bagi mahasiswa dalam mencapai capaian pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | | | | | | | |

Rangkuman hasil uji validitas dan realibilitas dari angket tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel Uji Validitas

| No Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|----------------|-----------------|----------------|-------------------|
| 1 | 0.648 | 0.6319 | Valid |
| 2 | 0.793 | 0.6319 | Valid |
| 3 | 0.733 | 0.6319 | Valid |
| 4 | 0.717 | 0.6319 | Valid |
| 5 | 0.717 | 0.6319 | Valid |
| 6 | 0.739 | 0.6319 | Valid |
| 7 | 0.648 | 0.6319 | Valid |
| 8 | 0.849 | 0.6319 | Valid |
| 9 | 0.780 | 0.6319 | Valid |
| 10 | 0.653 | 0.6319 | Valid |
| 11 | 0.636 | 0.6319 | Valid |
| 12 | 0.688 | 0.6319 | Valid |
| 13 | 0.861 | 0.6319 | Valid |
| 14 | 0.795 | 0.6319 | Valid |
| 15 | 0.766 | 0.6319 | Valid |
| 16 | 0.687 | 0.6319 | Valid |
| 17 | 0.641 | 0.6319 | Valid |
| 18 | 0.795 | 0.6319 | Valid |
| 19 | 0.701 | 0.6319 | Valid |
| 20 | 0.114 | 0.6319 | Tidak Valid |
| 21 | 0.701 | 0.6319 | Valid |
| 22 | 0.760 | 0.6319 | Valid |

Keterangan :

- Jumlah soal 9 butir
- Sampel uji coba angket n = 10
- Uji dua sisi dengan taraf sig. 0,005

Berdasarkan uji validitas terdapat soal yang tidak valid karena r hitung < r tabel sehingga soal yang tidak valid yaitu soal nomor 20 tidak digunakan (Sugiyono, 2015:185).

Tabel Uji Reliability

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .937 | 22 |

Instrumen angket dikatakan reliabel dan dapat diterima jika nilai *Cronbach alpha coefficient* 0.7 dengan taraf kepercayaan 95% ($p: 0.05$) (Jr, Black, Babin, & Anderson, 2014:140). Berdasarkan tabel uji reliability menjelaskan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.937 sehingga bisa dikatakan bahwa pertanyaan- pertanyaan dari tiap indikator dalam penelitian ini reliabel dan bersifat konsisten untuk mengukur kelayakan terhadap pedoman pembelajaran mahasiswa oleh validator praktisi.

Istrumen Setelah Validasi

Instrumen Angket Validasi Praktisi Terhadap Pedoman Pembelajaran Mahasiswa

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|---------------------------------|---|----------|----------|----------|----------|----------|------------------|
| Persepsi manfaat | Meningkatkan produktifitas mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kinerja mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas | | | | | | |
| | Meningkatkan keakuratan dalam penilaian kepada mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan keaktifan dosen & mahasiswa | | | | | | |
| | Meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam proses memecahkan masalah | | | | | | |
| | Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran | | | | | | |
| | Menyajikan informasi yang lengkap | | | | | | |
| | Memberikan manfaat untuk mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran | | | | | | |
| Persepsi Kemudahan Penggunaan | Memudahkan dosen dalam melaksanakan tahapan manajemen pembelajaran | | | | | | |
| | Pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih mudah | | | | | | |
| | Menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa | | | | | | |
| | Menambah motivasi belajar | | | | | | |
| | Mudah mengerjakan proses pembelajaran tanpa kehadiran dosen | | | | | | |
| | Fleksibel | | | | | | |
| | Pedoman mudah digunakan | | | | | | |
| Persepsi kemenarikan untuk | Meningkatkan kreativitas mahasiswa | | | | | | |

| Komponen yang divalidasi | Indikator | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | Tanggapan |
|--------------------------|--|---|---|---|---|---|-----------|
| digunakan | Memberi panduan dalam menumbuhkan budaya belajar yang aktif, positif untuk meningkatkan peran aktif mahasiswa | | | | | | |
| | Pembelajaran menjadi lebih menarik & menyenangkan | | | | | | |
| Inovasi | Membantu dosen dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran | | | | | | |
| | Memberikan arahan yang tepat bagi mahasiswa dalam mencapai capaian pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang mengacu KKNI | | | | | | |
| | | | | | | | |

Lampiran 3 Instrumen Penilaian Mahasiswa

1. Rubrik dan instrument penilaian sikap berpikir positif (394)
2. Rubrik dan instrument penilaian sikap berperilaku positif (397)
3. Rubrik dan instrument penilaian keterampilan kemandirian belajar (399)
4. Rubrik dan instrument penilaian pengetahuan presentasi makalah (401)
5. Penilaian portofolio pengetahuan tugas mandiri analisis jurnal (403)
6. Matrik Instrumen Penilaian Mahasiswa (404)

Validasi Instrumen Observasi Penilaian Sikap Berpikir Positif

Teori :

- ❖ Unsur sikap mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetapkan di dalam Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan penambahan aspek disesuaikan dengan capaian pembelajaran lulusan. Penambahan pada unsur sikap disesuaikan dengan visi program studi pendidikan agama Hindu yang lulusannya membutuhkan sikap-sikap khusus untuk menjalankan profesi guru agama Hindu. Penelitian ini akan memfokuskan capaian pembelajaran pada sikap berpikir dan berperilaku positif, yang mengacu pada rumusan visi program studi pendidikan agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya yaitu menjadi program studi penghasil sarjana pendidikan agama Hindu yang bermoral dan professional serta sebagai pusat pengkajian, pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Hindu di Indonesia.
- ❖ Landasan Teori/Konsep yang digunakan adalah teori berpikir positif. Menurut pendapat Nurmayasari & Murusdi (2015:9) berpikir positif adalah cara yang dapat membuat seseorang menjadi lebih positif dengan cara menilai segala sesuatu dari sisi positifnya sehingga dapat mempengaruhi imajinasi untuk lebih kreatif, antusiasme untuk lebih berkembang, percaya diri, optimis tentang segala hal yang terjadi di lingkungannya.
- ❖ Indikator :
 - (1) Kreatif, (2) Berkembang, (3) Percaya diri, (4) Optimis

Rubrik Deskriptif Penilaian Sikap Berpikir Positif

| DIMENSI | SKALA | | | | |
|--------------|--|--|--|--|--|
| | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang | Sangat Kurang |
| | 81 | (61 – 80) | (41 – 60) | (21 – 40) | < 20 |
| Kreatif | Mempunyai inisiatif untuk memecahkan persoalan dengan menyampikan ide-ide baru disertai dengan contoh kongkrit yang dapat dipahami. | Mempunyai inisiatif untuk memecahkan persoalan dengan menyampikan gagasan baru yang dapat dipahami. | Menyampaikan gagasan baru dalam memecahkan permasalahan. | Menyampikan gagasan dari sumber referensi (bukan gagasan baru) | Tidak mempunyai gagasan baik dari sumber referensi maupun gagasan baru hasil pemikiran |
| Berkembang | Memiliki keterlibatan yang tinggi dalam setiap sesi diskusi dan mau menerima pengetahuan baru dari orang lain serta Memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap sebuah persoalan dan selalu mencari cara memecahkannya | Memiliki keterlibatan yang tinggi dalam setiap sesi diskusi dan mau menerima pengetahuan baru dari orang lain serta Memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap sebuah persoalan | Memiliki rasa ingin tau yang besar terhadap sebuah persoalan dan selalu mencari cara memecahkannya | Memiliki keterlibatan yang baik dalam setiap sesi diskusi | Keterlibatan dalam diskusi bersifat pasif dan hanya sebagai pendengar saja |
| Percaya Diri | Mengemukakan pendapat yang mudah dipahami dengan berdasarkan data dan Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi yang baik | Mengemukakan pendapat yang mudah dipahami dan Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi yang baik | Mengemukakan pendapat yang mudah dipahami | Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi yang baik | Tidak ada kemauan untuk mengemukakan pendapat |
| Optimis | Menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang positif dan pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide dengan baik serta mampu memberikan motivasi kepada teman-temannya | Menyampaikan pendapat menggunakan bahasa yang positif dan pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide dengan baik | Pikiran terbuka untuk menerima saran dan ide dengan baik | Menyakini pendapat yang disampaikan dapat diterima | Sulit untuk menerima saran dan ide dengan baik. |

Istrumen Penilaian Rubrik Deskriptif Sikap Berpikir Positif

| Nama | NIM | Dimensi | | | | Nilai Total |
|-------------|------------|----------------|-------------------|---------------------|----------------|--------------------|
| | | Kreatif | Berkembang | Percaya Diri | Optimis | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |

Validasi Instrumen Observasi Penilaian Sikap Berprilaku Positif

Teori :

- ❖ Unsur sikap mengandung makna yang sesuai dengan rincian unsur sikap yang ditetapkan di dalam Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan penambahan aspek disesuaikan dengan capaian pembelajaran lulusan. Penambahan pada unsur sikap disesuaikan dengan visi program studi pendidikan agama Hindu yang lulusannya membutuhkan sikap-sikap khusus untuk menjalankan profesi guru agama Hindu. Penelitian ini akan memfokuskan capaian pembelajaran pada sikap berpikir dan berprilaku positif, yang mengacu pada rumusan visi program studi pendidikan agama Hindu IAHN-TP Palangka Raya yaitu menjadi program studi penghasil sarjana pendidikan agama Hindu yang bermoral dan professional serta sebagai pusat pengkajian, pembinaan dan pengembangan pendidikan agama Hindu di Indonesia.
- ❖ Landasan Teori/Konsep yang digunakan adalah teori perilaku. Menurut pendapat Tu'u (2004:64) perilaku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan
- ❖ Indikator
 - (1) Sikap; (2) Perbuatan; (3) Perkataan

Rubrik Holistik Penilaian Sikap Berprilaku Positif

| Dimensi | Bobot | Nilai (0-100) | Komentar (catatan) | Nilai |
|--------------------|--------------|--------------------------|-------------------------------|--------------|
| Sikap | 40 % | | | |
| Perbuatan | 30 % | | | |
| Perkataan | 30 % | | | |
| Nilai Total | | | | |

Istrumen Penilaian Sikap Berprilaku Positif

| No | Nama | NIM | Dimensi | | | Nilai Total | Komentar |
|-----------|-------------|------------|-------------------|----------------------|-----------------------|--------------------|-----------------|
| | | | Sikap 40 % | Perbuatan 30% | Perkataan 30 % | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |

Validasi Instrumen Observasi Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar

- ❖ Observasi pada aspek kemandiri belajar sesuai dengan rumusan keterampilan umum untuk program sarjana berdasarkan Lampiran Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi poin C.b. yaitu lulusan mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
- ❖ Observasi pada aspek kemandirian belajar sesuai dengan rumusan keterampilan khusus untuk profil pendidik pendidikan agama Hindu pada capaian pembelajaran lulusan poin D. 6. yaitu mampu menunjukkan etos kerja, tanggungjawab, rasa bangga dan percaya diri.
- ❖ Landasan Teori/Konsep yang digunakan adalah teori mandiri. Menurut pendapat Sanan & Yamin (2010:83) bahwa anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, antara lain
 - 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri;
 - 2) Memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu;
 - 3) Kreatif dan inovatif;
 - 4) Bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya dan;
 - 5) Tidak bergantung pada orang lain.

Rubrik Holistik Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar

| Dimensi | Bobot | Nilai (0-100) | Komentar (catatan) | Nilai |
|----------------------------------|-------|------------------|-----------------------|-------|
| Percaya Diri | 20 % | | | |
| Motivasi Intrinsik | 20 % | | | |
| Kreatif dan Inovatif | 20 % | | | |
| Bertanggung Jawab | 20 % | | | |
| Tidak Bergantung Pada Orang Lain | 20 % | | | |
| Nilai Total | | | | |

Instrumen Penilaian Keterampilan Kemandirian Belajar

| No | Nama | NIM | Dimensi | | | | | Nilai | Komentar |
|----|------|-----|-----------------|---------------------|-----------------------|----------------------|-------------------------------------|-------|----------|
| | | | Percaya Diri | Motivasi Instrinsik | Kreatif & Inovatif | Bertanggung Jawab | Tidak bergantung pada orang lain | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |

**Rubrik Deskriptif Penilaian Pengetahuan
Presentasi Makalah**

| DIMENSI | SKALA | | | | |
|-----------------|---|--|---|---|---|
| | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang | Sangat Kurang |
| | 81 | (61 – 80) | (41 – 60) | (21 – 40) | < 20 |
| Organisasi | Terorganisasi dengan menyajikan fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep | Terorganisasi dengan baik dan menyajikan fakta yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan | Presentasi mempunyai fokus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan | Cukup fokus, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan | Tidak ada organisasi yang jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan |
| Isi | Isi mampu menggugah pendengar untuk mengambangkan pikiran | Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topic tersebut. | Isi secara umum akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa mempelajari beberapa fakta yang tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang topic tersebut. | Isinya kurang akurat, karena tidak ada data faktual, tidak menambah pemahaman pendengar | Isinya tidak akurat atau terlalu umum. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang menyestakan |
| Gaya Presentasi | Berbicara dengan semangat, menularkan semangat dan antusiasme pada pendengar | Pembicara tenang dan menggunakan intonasi yang tepat, berbicara tanpa bergantung pada catatan, dan berinteraksi secara intensif dengan pendengar. pembicara selalu kontak mata dengan pendengar. | Secara umum pembicara tenang, tetapi dengan nada yang datar dan cukup sering bergantung pada catatan. Kadang kontak mata dengan pendengar diabaikan | Berpatokan pada catatan, tidak ada ide yang dikembangkan di luar catatan, suara monoton | Pembicara cemas dan tidak nyaman, dan membaca berbagai catatan daripada berbicara. Pendengar sering diabaikan. Tidak terjadi kontak mata karena pembicara lebih banyak melihat ke papan tulis atau layar. |

Sumber : (Kemenristekdikti, 2016:51)

**Istrumen Penilaian Pengetahuan
Presentasi Makalah**

| Kelompok | Nama | Nim | Dimensi | | | Nilai Total |
|-----------------|-------------|------------|-------------------|------------|------------------------|--------------------|
| | | | Organisasi | Isi | Gaya Presentasi | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |

**Penilaian Portofolio Pengetahuan
Tugas Mandiri Analisis Jurnal**

Nama :

NIM :

| No | Aspek Penilaian | Jurnal 1 | | Jurnal 2 | | Jurnal 3 | |
|---|---|------------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|
| | | Tinggi (6-10) | Rendah (1-5) | Tinggi (6-10) | Rendah (1-5) | Tinggi (6-10) | Rendah (1-5) |
| 1 | Artikel berasal dari journal terindek dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. | | | | | | |
| 2 | Artikel berkaitan dengan tema | | | | | | |
| 3 | Jumlah artikel sekurang-kurangnya membahas dampak (tema) | | | | | | |
| 4 | Ketepatan meringkas isi bagian penting dari abstrak artikel | | | | | | |
| 5 | Ketepatan meringkas konsep pemikiran penting dalam artikel | | | | | | |
| 6 | Ketepatan meringkas metodologi yang digunakan dalam artikel | | | | | | |
| 7 | Ketepatan meringkas hasil penelitian dalam artikel | | | | | | |
| 8 | Ketepatan meringkas pembahasan hasil penelitian dalam artikel | | | | | | |
| 9 | Ketepatan meringkas simpulan hasil penelitian dalam artikel | | | | | | |
| 10 | Ketepatan memberikan komentar pada artikel journal yang dipilih | | | | | | |
| Jumlah skor tiap ringkasan artikel | | | | | | | |
| Rata-rata skor yang diperoleh | | | | | | | |

Sumber : (Kemenristekdikti, 2016:55)

Matrik Instrumen Penilaian Mahasiswa

| Penilaian | Indikator | Instrumen |
|----------------------------|------------------------|-----------------------------|
| Sikap | Berpikir positif | Penilaian rubrik deskriptif |
| | Berprilaku positif | Penilaian rubrik holistik |
| Keterampilan | Kemandirian belajar | Penilaian rubrik Holistik |
| Pengetahuan (Saintifik) | Analisis jurnal ilmiah | Penilaian portofolio |
| | Presentasi makalah | Penilaian rubrik deskriptif |
| | Tes tertulis | - |
| Pengetahuan (ceramah) | Tugas makalah | - |
| | Tes tertulis | - |

Lampiran 4 Instrumen Uji Penerimaan Model

1. Instrumen angket penerimaan *technology acceptance model* (TAM) (406)

Validasi Instrumen Angket Uji Penerimaan Technology Acceptance Model (TAM) Mahasiswa

Teori :

- ❖ Technology Acceptance Model (TAM) adalah suatu model yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi/sistem/model (Napitupulu, 2017:42).
- ❖ Model TAM terdapat dua faktor kunci dari perilaku pengguna model terhadap penerimaan atau adopsi model, yaitu kemudahan persepsi penggunaan dan persepsi kebermanfaatan (Davis, 1989:331).
- ❖ Penerimaan adalah sejauh mana pengguna mau menggunakan produk, frekuensi penggunaan serta dalam penggunaannya puas menggunakan produk sehingga merekomendasikan kepada orang lain (Al-Gahtani, 2001:39).
- ❖ Persepsi kebermanfaatan (Perceived Usefulness) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja kerjanya (Davis, 1989:320).
- ❖ Persepsi kemudahan penggunaan (Perceived Ease of Use) adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari usaha (Davis, 1989:320).
- ❖ Indikator persepsi kebermanfaatan adalah bekerja lebih cepat; prestasi kerja; meningkatkan produktivitas; efektivitas; membuat pekerjaan lebih mudah; berguna (Davis, 1989:331).
- ❖ Indikator Persepsi kemudahan penggunaan adalah mudah untuk dipelajari; terkendali; jelas dan dapat dipahami; fleksibel; mudah menjadi terampil; mudah digunakan (Davis, 1989:331).

**Instrumen Angket Uji Penerimaan Technology Acceptance Model (TAM)
Mahasiswa**

| No | Variabel | Indikator | Pertanyaan |
|----|--|----------------------------|---|
| 1 | Persepsi Kemudahan pengguna (Davis, 1989:320) | Terkendali | Membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan sehingga membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran |
| | | Mudah digunakan | Tahapan-tahapan proses pembelajaran seperti mengamati sampai dengan mengkomunikasikan (presentasi) mudah untuk dilaksanakan |
| | | Jelas dan dapat dipahami | Materi yang disampaikan dosen cukup jelas dan bisa dipahami dengan baik |
| | | Mudah menjadi terampil | Proses pembelajaran mampu membuat mahasiswa memecahkan masalah dengan cara mengamati, mengumpulkan informasi, berdiskusi dan membuat sebuah kesimpulan pemecahan masalah atau solusi. |
| | | Mudah untuk di pelajari | Mudah untuk di pelajari dan di laksanakan |
| | | fleksibel | Materi mampu menyajikan fenomena yang ada dimasyarakat |
| 2 | Persepsi Kemudahan Kebermanfaatan (Davis, 1989:320) | Bekerja lebih cepat | Mampu membuat materi pembelajaran menjadi lebih cepat untuk di pahami |
| | | Prestasi kerja | Mampu memberi perubahan pada sikap berperilaku dan berpikir positif, kemandirian belajar dan pemahaman terhadap materi |
| | | Meningkatkan produktifitas | Membuat mahasiswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran baik untuk berdiskusi dan |

| | | | |
|--|------------|------------------------------------|---|
| | | | mencari informasi |
| | | Efektivitas | Membuat pembelajaran berpusat kepada mahasiswa dan dosen hanya sebagai fasilitator sehingga |
| | | Membuat pekerjaan lebih mudah | Mampu membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah untuk di pahami |
| | | Berguna | Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen dan antar mahasiswa |
| | | | Meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa untuk menganalisis sebuah permasalahan |
| | Penerimaan | Menggunakan produk | Saya mempelajari buku pedoman dan mengikuti tahapan dalam proses pembelajaran dengan antusias |
| | | Frekuensi penggunaan | Saya selalu mengikuti proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampe pertemuan terakhir |
| | | Kepuasan pengguna | Saya puas dengan proses pembelajaran yang telah saya ikuti |
| | | Merekomendasikan kepada orang lain | Model pembelajaran yang saya ikuti akan saya gunakan nanti bila praktek mengajar dan merekomendasikan ke teman-teman. |

Angket Sebelum Validitas dan Reliabilitas

Angket Uji Penerimaan Technology Acceptance Model (TAM) Mahasiswa

Petunjuk Pengisian angket

- ❖ Mohon angket diisi untuk menjawab seluruh pertanyaan yang telah disediakan.
- ❖ Berilah tanda (x) atau () pada kolom yang tersedia dan pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.
- ❖ Proses saudara menjawab pertanyaan tersebut, tidak ada jawaban yang salah oleh sebab itu usahakan agar tidak ada jawaban yang dikosongkan.
- ❖ Terimakasih atas ketersediaan mengisi angket penelitian ini

Alternatif jawaban

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Kurang setuju

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

| No | Item Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | |
|----|---|--------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | Persepsi Kemudahan Pengguna | | | | | |
| 1 | Membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan sehingga membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran | | | | | |
| 2 | Tahapan-tahapan proses pembelajaran seperti mengamati sampai dengan mengkomunikasikan (presentasi) mudah untuk dilaksanakan | | | | | |
| 3 | Materi yang disampaikan dosen cukup jelas dan bisa dipahami dengan baik | | | | | |
| 4 | Proses pembelajaran mampu membuat mahasiswa memecahkan masalah dengan cara mengamati, mengumpulkan informasi, berdiskusi dan membuat sebuah kesimpulan pemecahan masalah atau solusi. | | | | | |
| 5 | Mudah untuk di pelajari dan di laksanakan | | | | | |

| No | Item Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | |
|-------------------------|--|--------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 6 | Materi mampu menyajikan fenomena yang ada dimasyarakat | | | | | |
| Persepsi Kebermanfaatan | | | | | | |
| 7 | Mampu membuat materi pembelajaran menjadi lebih cepat untuk di pahami | | | | | |
| 8 | Mampu memberi perubahan pada sikap berperilaku dan berpikir positif, kemandirian belajar dan pemahaman terhadap materi | | | | | |
| 9 | Membuat mahasiswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran baik untuk berdiskusi dan mencari informasi | | | | | |
| 10 | Membuat pembelajaran berpusat kepada mahasiswa dan dosen hanya sebagai fasilitator sehingga | | | | | |
| 11 | Mampu membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah untuk di pahami | | | | | |
| 12 | Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen dan antar mahasiswa | | | | | |
| 13 | Meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa untuk menganalisis sebuah permasalahan | | | | | |
| Penerimaan | | | | | | |
| 14 | Saya mempelajari buku pedoman dan mengikuti tahapan dalam proses pembelajaran dengan antusias | | | | | |
| 15 | Saya selalu mengikuti proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampe pertemuan terakhir | | | | | |
| 16 | Saya puas dengan proses pembelajaran yang telah saya ikuti | | | | | |
| 17 | Model pembelajaran yang saya ikuti akan saya gunakan nanti bila praktek mengajar dan merekomendasikan ke teman-teman. | | | | | |

Rangkuman hasil uji validitas dan realibilitas dari angket tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel Uji Validitas

| No Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| 1 | 0.501 | 0.312 | Valid |
| 2 | 0.407 | 0.312 | Valid |
| 3 | 0.474 | 0.312 | Valid |
| 4 | 0.451 | 0.312 | Valid |
| 5 | 0.500 | 0.312 | Valid |
| 6 | 0.493 | 0.312 | Valid |

| No Soal | r hitung | r tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| 7 | 0.393 | 0.312 | Valid |
| 8 | 0.498 | 0.312 | Valid |
| 9 | 0.564 | 0.312 | Valid |
| 10 | 0.507 | 0.312 | Valid |
| 11 | 0.362 | 0.312 | Valid |
| 12 | 0.370 | 0.312 | Valid |
| 13 | 0.518 | 0.312 | Valid |
| 14 | 0.567 | 0.312 | Valid |
| 15 | 0.440 | 0.312 | Valid |
| 16 | 0.463 | 0.312 | Valid |
| 17 | 0.393 | 0.312 | Valid |

Keterangan :

- Jumlah soal 17 butir
- Sampel uji coba angket n = 40
- Uji dua sisi dengan taraf sig. 0,005

Berdasarkan uji validitas tidak terdapat soal yang tidak valid karena r hitung > r table sehingga soal yang ada digunakan semua (Sugiyono, 2015:185).

Tabel Uji Reliability

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .769 | 17 |

Instrumen angket dikatakan reliabel dan dapat diterima jika nilai *Cronbach alpha coefficient* 0.7 dengan taraf kepercayaan 95% (p: 0.05) (Jr, Black, Babin, & Anderson, 2014:140). Berdasarkan tabel uji reliability menjelaskan nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.769 sehingga bisa dikatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari tiap indikator dalam penelitian ini reliabel dan bersifat konsisten untuk mengukur Penerimaan model oleh mahasiswa.

Angket Sesudah Validitas dan Reliabilitas

Angket Uji Penerimaan Technology Acceptance Model (TAM) Mahasiswa

Petunjuk Pengisian angket

- ❖ Mohon angket diisi untuk menjawab seluruh pertanyaan yang telah disediakan.
- ❖ Berilah tanda (x) atau () pada kolom yang tersedia dan pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.
- ❖ Proses saudara menjawab pertanyaan tersebut, tidak ada jawaban yang salah oleh sebab itu usahakan agar tidak ada jawaban yang dikosongkan.
- ❖ Terimakasih atas ketersediaan mengisi angket penelitian ini

Alternatif jawaban

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Kurang setuju

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

| No | Item Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | |
|-----------------------------|---|--------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| Persepsi Kemudahan Pengguna | | | | | | |
| 1 | Membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan sehingga membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran | | | | | |
| 2 | Tahapan-tahapan proses pembelajaran seperti mengamati sampai dengan mengkomunikasikan (presentasi) mudah untuk dilaksanakan | | | | | |
| 3 | Materi yang disampaikan dosen cukup jelas dan bisa dipahami dengan baik | | | | | |
| 4 | Proses pembelajaran mampu membuat mahasiswa memecahkan masalah dengan cara mengamati, mengumpulkan informasi, berdiskusi dan membuat sebuah kesimpulan pemecahan masalah atau solusi. | | | | | |
| 5 | Mudah untuk di pelajari dan di laksanakan | | | | | |

| No | Item Pertanyaan | Alternatif Jawaban | | | | |
|-------------------------|--|--------------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 6 | Materi mampu menyajikan fenomena yang ada dimasyarakat | | | | | |
| Persepsi Kebermanfaatan | | | | | | |
| 7 | Mampu membuat materi pembelajaran menjadi lebih cepat untuk di pahami | | | | | |
| 8 | Mampu memberi perubahan pada sikap berperilaku dan berpikir positif, kemandirian belajar dan pemahaman terhadap materi | | | | | |
| 9 | Membuat mahasiswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran baik untuk berdiskusi dan mencari informasi | | | | | |
| 10 | Membuat pembelajaran berpusat kepada mahasiswa dan dosen hanya sebagai fasilitator sehingga | | | | | |
| 11 | Mampu membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah untuk di pahami | | | | | |
| 12 | Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen dan antar mahasiswa | | | | | |
| 13 | Meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa untuk menganalisis sebuah permasalahan | | | | | |
| Penerimaan | | | | | | |
| 14 | Saya mempelajari buku pedoman dan mengikuti tahapan dalam proses pembelajaran dengan antusias | | | | | |
| 15 | Saya selalu mengikuti proses pembelajaran dari pertemuan pertama sampe pertemuan terakhir | | | | | |
| 16 | Saya puas dengan proses pembelajaran yang telah saya ikuti | | | | | |
| 17 | Model pembelajaran yang saya ikuti akan saya gunakan nanti bila praktek mengajar dan merekomendasikan ke teman-teman. | | | | | |

Lampiran 5 Silabus, RPS & Kontrak Perkuliahan

1. Silabus (416)
2. Rencana Pembelajaran Semester (419)
3. Kontrak Perkuliahan (425)



SILABUS, RPS DAN KONTRAK KULIAH

MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA

**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
PALANGKA RAYA**

2018

SILABUS

I. Identitas Mata Kuliah

| | |
|------------------|-----------------------------------|
| Prodi Studi | : Pendidikan Agama Hindu |
| Mata Kuliah | : Pendidikan Pancasila |
| Kode | : A 2 |
| Semester & Kelas | : I/A & B |
| SKS | : 2 SKS |
| Prasyarat | : - |
| Dosen Pengampu | : Dr.Drs.I Wayan Karya,M.Pd.,M.Si |

II. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

Mampu menunjukkan berpikir dan berbuat positif terhadap sebuah permasalahan dan memiliki kemampuan untuk merancang sebuah solusi pemecahan masalah yang terkait dengan pendidikan Pancasila (A3;C6;P3).

Penjabaran Capaian Pembelajaran Prodi:

Capaian Pembelajaran Sikap

Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik

Capaian Pembelajaran Pengetahuan

Menguasai konsep dasar teoritis dan pengetahuan tentang sejarah perkembangan pancasila, pancasila sebagai dasar dan idiologi negara, sistem filsafat dan etika serta sebagai dasar nilai pengembangan ilmu.

Capaian Pembelajaran Keterampilan Umum

Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah pada fenomena implementasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.

Capaian Pembelajaran Keterampilan Khusus

Mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga dan percaya diri

III. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini menyajikan bahasan tentang

1. Pengantar pendidikan pancasila
2. Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia
3. Pancasila menjadi dasar negara republik Indonesia
4. Pancasila menjadi idiologi negara
5. Pancasila merupakan sistem filsafat
6. Pancasila menjadi sistem etika dan pancasila menjadi dasar sistem pengembangan ilmu.

IV. Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP)

| No | Capaian Pembelajaran | Indikator Pencapaian CP (kemampuan akhir yg ingin dicapai) | Bahan Kajian/Materi Pokok Pembelajaran |
|----|--|---|---|
| | Mampu menjelaskan peran penting pendidikan pancasila (A2,C2) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan Pancasila; 2. Mampu menalar dan menyusun argumentasi pentingnya pendidikan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya pendidikan pancasila 2. Sumber historis, sosiologi, politik pendidikan pancasila. 3. Dinamika & tantangan pendidikan pancasila |
| | Mampu menganalisis peran pancasila sebagai sistem filsafat (A3,P3,C4) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya; 2. Mengembangkan karakter pancasilais yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; 3. Memahami dan menganalisis hakikat sila-sila Pancasila, serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku; 4. Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap perbedaan pandangan tentang tentang Pancasila yang hidup dalam tata kehidupan Indonesia. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pancasila sebagai sistem filsafat 2. Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai sistem filsafat 3. Dinamika & tantangan pancasila sebagai sistem filsafat |
| | Mampu menganalisis peran pancasila dalam pengembangan ilmu (A3,P3,C4) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI 1945; 2. Memahami nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan IPTEK 3. Memahami, menganalisis dan mempresentasikan dinamika perkembangan IPTEK yang tidak bertentangan dengan pancasila | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. 2. Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. 3. Dinamika & tantangan pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. |
| | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena pancasila dalam sejarah Indonesia (A5,P5,C6) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI 1945; 2. Mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk pribadi yang saleh secara individual, sosial, dan alam 3. Memahami, menganalisis, mempresentasikan dinamika Pancasila secara historis, dan merefleksikan fungsi dan kedudukan penting Pancasila dalam perkembangan Indonesia mendatang, 4. Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap fenomena pancasila dalam sejarah Indonesia | <ol style="list-style-type: none"> 1. Periode Pengusulan Pancasila 2. Periode perumusan Pancasila 3. Periode pengesahan pancasila |
| | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah pancasila | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dan tujuan dasar Negara 2. Sumber yuridis, historis, |

| No | Capaian Pembelajaran | Indikator Pencapaian CP (kemampuan akhir yg ingin dicapai) | Bahan Kajian/Materi Pokok Pembelajaran |
|----|--|--|---|
| | sebagai dasar negara (A5,P5,C6) | 1945 2. Mengembangkan karakter pancasilais yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, responsif dan proaktif; bertanggungjawab atas keputusan yang diambil berdasar pada prinsip musyawarah dan mufakat; 3. Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap konsep pancasila sebagai dasar negara. | sosiologis dan politis pancasila sebagai dasar Negara. 3. Dinamika & tantangan pancasila sebagai dasar Negara. |
| | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena pancasila sebagai idiologi negara (A5,P5,C6) | 1. Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI 1945; 2. Taat beragama dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan dalam pengembangan keilmuan serta kehidupan akademik dan profesinya; 3. Menganalisis ideologi besar dunia dan ideologi-ideologi baru yang muncul dan menjelaskan Pancasila sebagai ideologi yang cocok untuk Indonesia; 4. Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap perbedaan pandangan tentang beragam ideologi dan membangun pemahaman yang kuat tentang ideologi Pancasila. | 1. Konsep pancasila sebagai ideologi Negara 2. Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai idiologi Negara 3. Dinamika & tantangan pancasila sebagai idiologi Negara. |
| | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena pancasila sebagai sistem etika (A5,P5,C6) | 1. Mengembangkan dimensi moralitas dan etika di dalam setiap individu mahasiswa berlandaskan pancasila. 2. Mahasiswa dapat mengembangkan karakter yang Pancasilais melalui berbagai sikap yang positif, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan lainnya. 3. Penguasaan pengetahuan tentang pengertian etika, aliran etika, dan pemahaman Pancasila sebagai sistem etika sehingga mahasiswa memiliki keterampilan menganalisis persoalan-persoalan korupsi dan dekadensi moral dalam kehidupan bangsa Indonesia. | 1. Konsep pancasila sebagai sistem etika 2. Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai sistem etika 3. Dinamika & tantangan pancasila sebagai sistem etika |

Palangka Raya, 30 September 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Dharma Acarya

Pusat Penjamin Mutu
Kepala

Dosen Pengasuh Mata Kuliah,

Lilik, S.Ag.,M.Pd.H
NIP. 19781208 200501 2 006

Handoko, S.Ag.,M.Si
NIP. 19701112 200112 1 001

Dr.Drs.I Wayan Karya,M.Pd.,M.Si
NIP. 195901301979031001

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

I. Identitas Mata Kuliah

| | |
|------------------|-----------------------------------|
| Prodi Studi | : Pendidikan Agama Hindu |
| Mata Kuliah | : Pendidikan Pancasila |
| Kode | : A 2 |
| Semester & Kelas | : I/A & B |
| SKS | : 2 SKS |
| Prasyarat | : - |
| Dosen Pengampu | : Dr.Drs.I Wayan Karya,M.Pd.,M.Si |

II. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

Mampu menunjukkan berpikir dan berbuat positif terhadap sebuah permasalahan dan memiliki kemampuan untuk merancang sebuah solusi pemecahan masalah yang terkait dengan pendidikan Pancasila (A3;C6;P3).

Penjabaran Capaian Pembelajaran Prodi:

Capaian Pembelajaran Sikap

Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik

Capaian Pembelajaran Pengetahuan

Menguasai konsep dasar teoritis dan pengetahuan tentang sejarah perkembangan pancasila, pancasila sebagai dasar dan idiologi negara, sistem filsafat dan etika serta sebagai dasar nilai pengembangan ilmu.

Capaian Pembelajaran Keterampilan Umum

Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah pada fenomena implementasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.

Capaian Pembelajaran Keterampilan Khusus

Mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga dan percaya diri

III. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini menyajikan bahasan tentang

1. Pengantar pendidikan pancasila
2. Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia
3. Pancasila menjadi dasar negara republik Indonesia
4. Pancasila menjadi idiologi negara
5. Pancasila merupakan sistem filsafat
6. Pancasila menjadi sistem etika dan pancasila menjadi dasar sistem pengembangan ilmu.

IV. Rincian Kegiatan Perkuliahan

| Minggu/ Tatap Muka ke | Capaian Pembelajaran | Bahan Kajian/Materi Pokok/Rincian Materi | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Metode | Pengalaman Belajar | Alokasi Waktu | Referensi |
|-----------------------------|---|---|---|---------------------|--|------------------|---|
| 1 | Mampu memahami SAP, Kontak perkuliahan & pedoman pembelajaran (C2) | Silabus, SAP, kontrak perkuliahan dan Pedoman pembelajaran | 1.Mampu memahami SAP, kontrak perkuliahan dan pedoman pembelajaran 2.Memahami proses pembelajaran sesuai dengan pedoman pembelajaran | Ceramah dan diskusi | 1.Memahami SAP; proses pembelajaran & kontrak perkuliahan; 2.Pembagian kelompok belajar; 3.Memahami jenis assesment dalam kegiatan perkuliahan 4.Mahasiswa memberi masukan kontrak perkuliahan & pedoman pembelajaran | 2 x 50 Menit | |
| 2 -3 | Mampu menjelaskan peran penting pendidikan pancasila (A2,C2) | 1.Pentingnya pendidikan pancasila 2.Sumber historis, sosiologi, politik pendidikan pancasila. 3.Dinamika & tantangan pendidikan pancasila. | 1.Mampu menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan Pancasila; 2.Mampu menalar dan menyusun argumentasi pentingnya pendidikan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara | Ceramah dan diskusi | 1.Minggu pertama mendiskusikan tentang peran penting pendidikan pancasila & sumber historis, sosiologi dan politik pendidikan pancasila 2.Minggu kedua mendiskusikan tentang dinamika & tantangan pendidikan pancasila 3.Mahasiswa mendapatkan tugas mandiri membuat makalah tentang peran pancasila dalam kehidupan berbangsa | 2 x 50 Menit | 1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2. Nurwardani, Paristiyanti.,dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti. 3. Setiadi,Elly M. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia. 4. Syarbaini, Syahrial. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor:Gahlia Indonesia. |
| 4 | Mampu menganalisis peran pancasila sebagai sistem filsafat (A3,P3,C4) | 1.Konsep pancasila sebagai sistem filsafat 2.Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai sistem filsafat 3.Dinamika & tantangan pancasila sebagai | 1.Bersikap inklusif, toleran dan gotong royong dalam keragaman agama dan budaya; 2.Mengembangkan karakter pancasilais yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, | Ceramah dan diskusi | 1.Minggu pertama mendiskusikan tentang pancasila sebagai sistem filsafat & sumber historis, sosiologi dan politik sistem filsafat 2.Minggu kedua mendiskusikan tentang | 2 x 50 Menit | 1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2. Nurwardani, Paristiyanti.,dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti. 3. Setiadi,Elly M. 2007. Panduan Kuliah |

| Minggu/ Tatap Muka ke | Capaian Pembelajaran | Bahan Kajian/Materi Pokok/Rincian Materi | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Metode | Pengalaman Belajar | Alokasi Waktu | Referensi |
|-----------------------------|---|---|---|-------------------------------|--|------------------|---|
| | | sistem filsafat | cinta damai, responsif dan proaktif; 3. Memahami dan menganalisis hakikat sila-sila Pancasila, serta mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai paradigma berpikir, bersikap, dan berperilaku; 4. Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap perbedaan pandangan tentang Pancasila yang hidup dalam tata kehidupan Indonesia. | | dinamika & tantangan pancasila sebagai sistem filsafat. | | Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia. 4. Syarbaini, Syahril. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor: Gahlia Indonesia. |
| 5 - 6 | Mampu menganalisis peran pancasila dalam pengembangan ilmu (A3,P3,C4) | 1. Konsep pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. 2. Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. 3. Dinamika & tantangan pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. | 1. Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI 1945; 2. Memahami nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan IPTEK 3. Memahami, menganalisis dan mempresentasikan dinamika perkembangan IPTEK yang tidak bertentangan dengan pancasila | Ceramah dan diskusi | 1. Mendiskusikan tentang pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu 2. Mahasiswa mendapatkan tugas mandiri membuat makalah tentang peran pancasila dalam konteks sejarah Indonesia | 2 x 50 Menit | 1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2. Nurwardani, Paristiyanti., dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti. 3. Setiadi, Elly M. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia. 4. Syarbaini, Syahril. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor: Gahlia Indonesia. |
| 7 - 8 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena pancasila dalam sejarah Indonesia | 1. Periode Pengusulan Pancasila 2. Periode perumusan Pancasila 3. Periode pengesahan pancasila | 1. Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI 1945; 2. Mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk pribadi yang saleh secara individual, sosial, dan alam 3. Memahami, menganalisis, mempresentasikan dinamika | Pembelajaran berbasis masalah | 1. Pada minggu pertama mahasiswa akan mengamati permasalahan, dilanjutkan dengan proses menanya sedangkan proses mengumpulkan informasi dan mengolah informasi akan dilakukan diluar kelas secara kelompok | 2 x 50 Menit | 1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2. Nurwardani, Paristiyanti., dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti. 3. Setiadi, Elly M. 2007. Panduan |

| Minggu/ Tatap Muka ke | Capaian Pembelajaran | Bahan Kajian/Materi Pokok/Rincian Materi | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Metode | Pengalaman Belajar | Alokasi Waktu | Referensi |
|-----------------------------|---|---|---|-------------------------------|--|------------------|--|
| | (A5,P5,C6) | | Pancasila secara historis, dan merefleksikan fungsi dan kedudukan penting Pancasila dalam perkembangan Indonesia mendatang, 4. Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap fenomena pancasila dalam sejarah Indonesia | | dan mandiri 2. Pada pertemuan minggu kedua mahasiswa akan mengkomunikasikan hasil diskusi dengan presentasi kelompok dan mahasiswa lainnya akan menanggapi. 3. Hasil kegiatan kelompok dibuat makalah. 4. Mahasiswa mendapatkan tugas mandiri membuat makalah tentang peran pancasila sebagai dasar Negara. | | Kuliah Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia. 4. Syarbaini, Syahril. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor: Gahlia Indonesia. |
| 9 - 10 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena pancasila sebagai dasar negara (A5,P5,C6) | 1. Konsep dan tujuan dasar Negara 2. Sumber yuridis, historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai dasar Negara. 3. Dinamika & tantangan pancasila sebagai dasar Negara. | 1. Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI 1945 2. Mengembangkan karakter pancasilais yang teraktualisasi dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, cinta damai, 422esponsive dan proaktif; bertanggungjawab atas keputusan yang diambil berdasar pada prinsip musyawarah dan mufakat; 3. Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap konsep pancasila sebagai dasar negara | Pembelajaran berbasis masalah | 1. Pada minggu pertama mahasiswa akan mengamati permasalahan, dilanjutkan dengan proses menanya sedangkan proses mengumpulkan informasi dan mengolah informasi akan dilakukan diluar kelas secara kelompok dan mandiri 2. Pada pertemuan minggu kedua mahasiswa akan mengkomunikasikan hasil diskusi dengan presentasi kelompok dan mahasiswa lainnya akan menanggapi. 3. Hasil kegiatan kelompok dibuat makalah. 4. Mahasiswa mendapatkan tugas mandiri membuat makalah tentang peran pancasila sebagai idiologi Negara. | 2 x 50 Menit | 1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2. Nurwardani, Paristiyanti.,dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti. 3. Setiadi, Elly M. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia. 4. Syarbaini, Syahril. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor: Gahlia Indonesia. |

| Minggu/ Tatap Muka ke | Capaian Pembelajaran | Bahan Kajian/Materi Pokok/Rincian Materi | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Metode | Pengalaman Belajar | Alokasi Waktu | Referensi |
|------------------------------|--|---|--|-------------------------------|---|------------------|---|
| UJIAN TENGAH SEMESTER | | | | | | | |
| 11 | | | | | | | |
| 12 - 13 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena pancasila sebagai ideologi negara (A5,P5,C6) | 1.Konsep pancasila sebagai ideologi Negara 2.Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai ideologi Negara 3.Dinamika & tantangan pancasila sebagai ideologi negara | 1.Berkomitmen menjalankan ajaran agama dalam konteks Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan UUD RI 1945; 2.Taat beragama dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan dalam pengembangan keilmuan serta kehidupan akademik dan profesinya; 3.Menganalisis 423deology besar dunia dan 423deology-ideologi baru yang muncul dan menjelaskan Pancasila sebagai 423deology yang cocok untuk Indonesia; 4.Memberikan solusi pemecahan masalah terhadap perbedaan pandangan tentang beragam 423deology dan membangun pemahaman yang kuat tentang 423deology Pancasila. | Pembelajaran berbasis masalah | 1.Pada minggu pertama mahasiswa akan mengamati permasalahan, dilanjutkan dengan proses menanya sedangkan proses mengumpulkan informasi dan mengolah informasi akan dilakukan diluar kelas secara kelompok dan mandiri 2.Pada pertemuan minggu kedua mahasiswa akan mengkomunikasikan hasil diskusi dengan presentasi kelompok dan mahasiswa lainnya akan menanggapi. 3.Hasil kegiatan kelompok dibuat makalah. 4.Mahasiswa mendapatkan tugas mandiri membuat makalah tentang peran pancasila sebagai sistem etika. | 2 x 50 Menit | 1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2. Nurwardani, Paristiyanti.,dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti. 3. Setiadi, Elly M. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia. 4. Syarbaini, Syahrial. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor: Gahlia Indonesia. |
| 14 - 15 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena pancasila sebagai sistem etika (A5,P5,C6) | 1.Konsep pancasila sebagai sistem etika 2.Sumber historis, sosiologis dan politis pancasila sebagai sistem etika 3.Dinamika & tantangan pancasila sebagai sistem etika | 1.Mengembangkan dimensi moralitas dan etika di dalam setiap individu mahasiswa berlandaskan pancasila. 2.Mahasiswa dapat mengembangkan karakter yang Pancasilais melalui berbagai sikap yang positif, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan lainnya. 3.Penguasaan pengetahuan tentang pengertian etika, aliran etika, dan pemahaman Pancasila sebagai sistem etika sehingga mahasiswa memiliki keterampilan menganalisis persoalan-persoalan | Pembelajaran berbasis masalah | 1.Pada minggu pertama mahasiswa akan mengamati permasalahan, dilanjutkan dengan proses menanya sedangkan proses mengumpulkan informasi dan mengolah informasi akan dilakukan diluar kelas secara kelompok dan mandiri. 2.Pada pertemuan minggu kedua mahasiswa akan mengkomunikasikan | 2 x 50 Menit | 1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar 2. Nurwardani, Paristiyanti.,dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti. 3. Setiadi, Elly M. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia. 4. Syarbaini, Syahrial. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor: Gahlia Indonesia. |

| Minggu/ Tatap Muka ke | Capaian Pembelajaran | Bahan Kajian/Materi Pokok/Rincian Materi | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Metode | Pengalaman Belajar | Alokasi Waktu | Referensi |
|-----------------------------|-----------------------------|---|---|--------|---|------------------|-----------|
| | | | korupsi dan dekadensi moral dalam kehidupan bangsa Indonesia. | | hasil diskusi dengan presentasi kelompok dan mahasiswa lainnya akan menanggapi. 3. Hasil kegiatan kelompok dibuat makalah. | | |
| 16 | UJIAN AKHIR SEMESTER | | | | | | |

V. PENILAIAN (KRITERIA, INDIKATOR, BOBOT)

A. Penilaian Proses (bobot 60 %)

1. Sikap (mengacu pada penjabaran CP)
2. Keterampilan (Partisipasi dan aktivitas dalam proses pembelajaran (Perkuliahan, Praktek Laboratorium, Praktek, workshop))
3. Pengetahuan (Penyelesaian Tugas-tugas (dapat dirancang tersendiri, sebagai lampiran RPS yang merupakan *Rancangan Tugas Mahasiswa (RTM)* dalam satu semester))

B. Penilaian Produk (bobot 40 %)

1. Ujian Tengah Semester
2. Ujian Akhir Semester

Palangka Raya, 30 September 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Dharma Acarya

Pusat Penjamin Mutu
Kepala

Dosen Pengasuh Mata Kuliah,

Lilik, S.Ag.,M.Pd.H
NIP. 19781208 200501 2 006

Handoko, S.Ag.,M.Si
NIP. 19701112 200112 1 001

Dr.Drs.I Wayan Karya,M.Pd.,M.Si
NIP. 195901301979031001

KONTRAK PERKULIAHAN

I. Identitas Mata Kuliah

| | |
|------------------|--------------------------|
| Prodi Studi | : Pendidikan Agama Hindu |
| Mata Kuliah | : Pendidikan Pancasila |
| Kode | : A 2 |
| Semester & Kelas | : I/A & B |
| SKS | : 2 SKS |
| Prasyarat | : - |
| Dosen Pengampu | : |

II. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

Mampu menunjukkan berpikir dan berbuat positif terhadap sebuah permasalahan dan memiliki kemampuan untuk merancang sebuah solusi pemecahan masalah yang terkait dengan pendidikan Pancasila (A3;C6;P3).

Penjabaran Capaian Pembelajaran Prodi:

Capaian Pembelajaran Sikap

Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik

Capaian Pembelajaran Pengetahuan

Menguasai konsep dasar teoritis dan pengetahuan tentang sejarah perkembangan pancasila, pancasila sebagai dasar dan idiologi negara, sistem filsafat dan etika serta sebagai dasar nilai pengembangan ilmu.

Capaian Pembelajaran Keterampilan Umum

Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah pada fenomena implementasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.

Capaian Pembelajaran Keterampilan Khusus

Mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga dan percaya diri

III. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini menyajikan bahasan tentang

1. Pengantar pendidikan pancasila
2. Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia
3. Pancasila menjadi dasar negara republik Indonesia
4. Pancasila menjadi idiologi negara
5. Pancasila merupakan sistem filsafat
6. Pancasila menjadi sistem etika dan pancasila menjadi dasar sistem pengembangan ilmu.

IV. Metode Pembelajaran

1. Ceramah & diskusi
2. Pembelajaran berbasis masalah

V. Bahan Bacaan/Referensi

1. Karsadi. 2015. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi : Upaya membangun moral dan karakter bangsa. Yogyakarta: Pustaka Belajar
2. Nurwardani, Paristiyanti.,dkk. 2016. Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan Kemenristekdikti.
3. Setiadi,Elly M. 2007. Panduan Kuliah Pendidikan Pancasila: Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Gramedia.
4. Syarbaini, Syahrial. 2014. Pendidikan Pancasila di perguruan Tinggi: Implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Bogor:Gahlia Indonesia.

VI. Tugas dan Kewajiban (terlampir)

1. Mahasiswa wajib mengikuti perkuliahan minimal 80% dari total tatap muka perkuliahan
2. Mahasiswa wajib mengikuti UTS dan UAS sesuai Jadwal
3. Mahasiswa wajib membuat tugas mandiri berupa makalah maupun kelompok berupa laporan hasil pemecahan masalah.
4. Mahasiswa akan membentuk kelompok belajar minimal 5 orang satu kelompok
5. Mahasiswa tidak diijinkan mengikuti perkuliahan lanjutan jika tidak hadir tanpa keterangan berturut-turut selama 4 kali tatap muka.
6. Mahasiswa wajib mempelajari pedoman pembelajaran mahasiswa sebelum proses pembelajaran berbasis masalah di mulai.
7. Mahasiswa dapat memilih objek pengamatan disetiap pertemuan (vidio atau teks)
8. Mahasiswa wajib mentaati ketentuan selama perkuliahan seperti :
 - a) Mengikuti perkuliahan dengan baik dan tertib (terlambat maksimal 15 menit)
 - b) Berpakaian hitam putih dengan sopan dan tidak diperkenankan menggunakan kaos, jeans dan sandal.
 - c) Tidak diperkenankan berambut gondrong, diwarnai dan menggunakan anting-anting bagi laki-laki.
 - d) Dilarang berkomunikasi dengan HP saat perkuliahan sedang berlangsung dan Hp dinyalakan dalam mode getar. (Hp diperkenankan digunakan pada saat berdiskusi dalam kelas untuk keperluan mencari materi)

- e) Jika ada hal mendesak (menerima telpon) mahasiswa wajib minta ijin keluar
- f) Jika dosen terlambat 15 menit tanpa pemberitahuan kepada mahasiswa, mahasiswa boleh meninggalkan kelas.

VII. Penilaian (Kriteria, Indikator dan Bobot)

A. Penilaian Proses (bobot 60 %)

1. Sikap (mengacu pada penjabaran CP)
2. Keterampilan (Partisipasi dan aktivitas dalam proses pembelajaran (Perkuliahan, Praktek Laboratorium, Praktek, workshop))
3. Pengetahuan (Penyelesaian Tugas-tugas (dapat dirancang tersendiri, sebagai lampiran RPS yang merupakan *Rancangan Tugas Mahasiswa (RTM)* dalam satu semester))

B. Penilaian Produk (bobot 40 %)

1. Ujian Tengah Semester
2. Ujian Akhir Semester

C. Acuan Penilaian

| Skor Persentil | Nilai Skala | Nilai Huruf |
|----------------|-------------|-------------|
| 96 - 100 | 4,00 | A |
| 91 - 95 | 3,75 | A- |
| 86 - 90 | 3,25 | B+ |
| 81 - 85 | 3,00 | B |
| 76 - 80 | 2,75 | B- |
| 65 - 75 | 2,00 | C |
| 40 - 64 | 1,00 | D |
| 0 - 39 | 0,00 | E |

Kisaran (*Antara*) Skala Lima

VII. Jadwal Perkuliahan

| Tatap Muka /Minggu ke | Capaian Pembelajaran (CP) | Bahan Kajian/Materi Pokok |
|-----------------------|--|--|
| 1 | Mampu memahami SAP, Kontak perkuliahan & pedoman pembelajaran (C2) | Silabus, SAP, kontrak perkuliahan dan Pedoman pembelajaran |
| 2-3 | Mampu menjelaskan peran penting pendidikan pancasila (A2,C2) | 1. Pentingnya pendidikan pancasila 2. Sumber historis, sosiologi, politik pendidikan pancasila. |

| Tatap Muka /Minggu ke | Capaian Pembelajaran (CP) | Bahan Kajian/Materi Pokok |
|------------------------------|--|---|
| | | 3. Dinamika & tantangan pendidikan Pancasila. |
| 4 | Mampu menganalisis peran Pancasila dalam pengembangan ilmu (A3,P3,C4) | 1. Konsep Pancasila sebagai sistem filsafat 2. Sumber historis, sosiologis dan politis Pancasila sebagai sistem filsafat 3. Dinamika & tantangan Pancasila sebagai sistem filsafat |
| 5 -6 | Mampu menganalisis peran Pancasila dalam pengembangan ilmu (A3,P3,C4) | 1. Konsep Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. 2. Sumber historis, sosiologis dan politis Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. 3. Dinamika & tantangan Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu. |
| 7 - 8 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena Pancasila dalam sejarah Indonesia (A3,P3,C6) | 1. Periode Pengusulan Pancasila 2. Periode perumusan Pancasila 3. Periode pengesahan Pancasila |
| 9 - 10 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena Pancasila sebagai dasar negara (A3,P3,C6) | 1. Konsep dan tujuan dasar Negara 2. Sumber yuridis, historis, sosiologis dan politis Pancasila sebagai dasar Negara. 3. Dinamika & tantangan Pancasila sebagai dasar Negara. |
| 11 | UJIAN TENGAH SEMESTER | |
| 12 - 13 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena Pancasila sebagai ideologi negara (A3,P3,C6) | 1. Konsep Pancasila sebagai ideologi Negara 2. Sumber historis, sosiologis dan politis Pancasila sebagai ideologi Negara 3. Dinamika & tantangan Pancasila sebagai ideologi negara |
| 14 - 15 | Mampu merancang solusi penyelesaian masalah terhadap fenomena Pancasila sebagai sistem etika (A3,P3,C6) | 1. Konsep Pancasila sebagai sistem etika 2. Sumber historis, sosiologis dan politis Pancasila sebagai sistem etika 3. Dinamika & tantangan Pancasila sebagai sistem etika |
| 16 | UJIAN AKHIR SEMESTER | |

Palangka Raya, 30 September 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Dharma Acarya

Pusat Penjamin Mutu
Kepala

Dosen Pengasuh Mata Kuliah,

Lilik, S.Ag.,M.Pd.H
NIP. 19781208 200501 2 006

Handoko, S.Ag.,M.Si
NIP. 19701112 200112 1 001

Dr.Drs.I Wayan Karya,M.Pd.,M.Si
NIP. 195901301979031001

Lampiran 6 Lembar Pengamatan Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Lembar Pengamatan (430,435,438,441)
2. Lembar Pertanyaan (431,435,438,441)
3. Lembar Identifikasi Masalah (432,436,439,442)
4. Lembar Permasalahan Utama (433,436,439,442)

Pokok Bahasan : Pancasila dalam arus sejarah bangsa Indonesia

Tabel Lembar Pengamatan

| Aspek yang Diamati | Hasil Pengamatan |
|--|-------------------------|
| Sejarah Lahirnya Pancasila | |
| Dinamika Perumusan Pancasila/ Kendala yang dihadapi dalam perumusan pancasila | |
| Pancasila di masa Presiden Sukarno | |
| Pancasila di masa Presiden Suharto | |
| Pancasila dimasa Proklamasi sampe saat ini | |
| Unit Kerja Presiden -Pembinaan Idiologi Pancasila (UKP-PIP) | |
| Slogan saya Indonesia saya pancasila | |
| Aspek lain yang dianggap penting | |

Catatan :

Pengamatan berupa vido dengan judul saya pancasila saya Indonesia

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=8k6Xtha29pw&t=9s>

Tabel Lembar Pertanyaan

| No | Daftar Pertanyaan | Jawaban | Referensi |
|-----------|---|----------------|------------------|
| 1 | Bagaimana sejarah lahirnya pancasila. | | |
| 2 | Bagaimana dinamika perumusan pancasila | | |
| 3 | Bagaimana kondisi pancasila di masa presiden Sukarno | | |
| 4 | Bagaimana kondisi pancasila di masa presiden Suharto | | |
| 5 | Bagaimana kondisi pancasila di masa reformasi | | |
| 6 | Mengapa pada saat ini nilai solidaritas sosial dan toleransi di Indonesia berkurang | | |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

Tabel Identifikasi Masalah

| No | Daftar Identifikasi Masalah | Mengapa Masalah Tersebut Terjadi | Solusi | Referensi |
|-----------|--|---|---------------|------------------|
| 1 | Terjadi perbedaan pendapat di saat perumusan pancasila | | | |
| 2 | Upaya penggantian idiologi pancasila | | | |
| 3 | solidaritas sosial dan toleransi di Indonesia mulai luntur | | | |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

Lembar Permasalahan Utama

Masalah Utama

Jawaban :

solidaritas sosial dan toleransi di Indonesia mulai luntur

Mengapa Masalah Tersebut Sangat Penting

Jawaban :

Bagaimana Pancasila Memberikan Solusi Memecahkan Permasalahan

Jawaban :

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku

Pokok Bahasan : Pancasila Sebagai Dasar Negara

Buya Syafii Maarif Ungkap Penyebab Sulitnya Membumikan Pancasila

Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Ahmad Syafii Maarif menuturkan ada kesulitan mendasar yang membuat nilai-nilai Pancasila kadang masih sulit diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini.

“Terutama sejak orde baru tumbang, Pancasila ini semakin tidak diperhatikan lagi” kata Buya Syafii Maarif di sela kegiatan Festival Pancasila yang digelar di Universitas Negeri Yogyakarta pada Rabu, 6 Juni 2018.

Buya menuturkan Pancasila yang disahkan sebagai dasar negara Indonesia sejak 18 Agustus 1945 oleh Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) itu, nilai-nilainya sebenarnya telah terimplikasi melalui setiap undang-undang yang diciptakan pemerintah Indonesia.

Hanya saja, menurut Buya, gaung Pancasila itu kemudian surut ketika sila kelima tentang keadilan sosial yang notabene satu paket dengan pasal 33 Undang-undang Dasar 1945, belum begitu terlihat hasilnya setelah 72 tahun merdeka. "Belum terlihatnya penerapan sistem perekonomian yang berkeadilan sosial itu," kata Buya.

Menurut dia, ada berbagai sebab. Misalnya Pancasila hanya jadi jargon kekuasaan di masa lalu namun kosong dalam penerapannya. Dengan kata lain, Buya menilai negara tak serius membumikan Pancasila khususnya sila kelima sehingga masyarakat cenderung kelelahan terus menerus menerima doktrin Pancasila itu. “Dulu terjadi pecah kongsi antara kata dan perilaku dalam menerapkan Pancasila,” ujarnya.

Buya yang juga mantan Ketua PP Muhammadiyah itu juga menjelaskan sulitnya implementasi sila kelima Pancasila itu karena hal lain. Indonesia mengidealkan penerapan sistem perekonomian Pancasila demi mencapai sebuah kondisi perekonomian yang berkeadilan sosial. Namun persoalannya, Indonesia sudah terlanjur menganut sistem perekonomian liberal sejak era Orde Baru.

Saat Indonesia menganut sistem ekonomi liberal ini, kata Buya, sekelompok orang dengan modal besar pun bebas menguasai berbagai aset sumber daya strategis yang mendorong makin tingginya jurang ketimpangan.

Buya mengatakan ketika segelintir orang menguasai kekayaan negara itulah, maka salah satu dampaknya tak lain gerakan radikal lebih gampang digerakkan dan bertumbuh subur dengan tawaran mimpi kesejahteraan. "Tugas pemerintah baik pusat dan daerah menjaga bagaimana agar distribusi perekonomian untuk mencapai keadilan itu terwujud," ujarnya.

Sumber : Tempo.co / 07-06-2018

<https://nasional.tempo.co/read/1096128/buya-syafii-maarif-ungkap-penyebab-sulitnya-membumikan-pancasila/full&view=ok>

Tabel Lembar Pengamatan

| Aspek yang Diamati | Hasil Pengamatan |
|--|-------------------------|
| Penerapan nilai-nilai Pancasila | |
| Nilai-nilai Pancasila dalam undang-undang di Indonesia | |
| Sistem perekonomian Indonesia | |
| Tugas pemerintah | |

Tabel Lembar Pertanyaan

| No | Daftar Pertanyaan | Jawaban | Referensi |
|-----------|--|----------------|------------------|
| 1 | Mengapa nilai-nilai Pancasila sulit diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara | | |
| 2 | Mengapa setelah orde baru tumbang Pancasila tidak diperhatikan lagi | | |
| 3 | Mengapa penerapan sila kelima belum begitu terlihat selama 72 tahun merdeka | | |
| 4 | Apa yang dimaksud dengan sistem perekonomian Pancasila | | |
| 5 | Apa yang dimaksud dengan sistem perekonomian liberal | | |
| 6 | Apa saja yang dapat dilakukan pemerintah untuk mencapai keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. | | |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

Tabel Identifikasi Masalah

| No | Daftar Identifikasi Masalah | Mengapa Masalah Tersebut Terjadi | Solusi | Referensi |
|----|---|----------------------------------|--------|-----------|
| | Sulitnya nilai-nilai pancasila diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara | | | |
| | Belum terlihatnya penerapan sistem perekonomian yang berkeadilan sosial | | | |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

Lembar Permasalahan Utama

| |
|--|
| <p>Masalah Utama</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sulitnya nilai-nilai pancasila diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p> |
| <p>Mengapa Masalah Tersebut Sangat Penting</p> <p>Jawaban :</p> |
| <p>Bagaimana Solusi Memecahkan Permasalahan</p> <p>Jawaban :</p> |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

Pokok Bahasan : Pancasila Sebagai Idiologi Negara

Ridwan Kamil Mengajak Masyarakat Jawa Barat Ikut Tegakkan Pancasila

INFO JABAR - Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil mengatakan negara bisa hancur dan bubar kalau persatuan tidak dijaga dengan baik. Jadi agar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak bubar, Pancasila sebagai ideologi bangsa harus ditegakkan.

“Allah sudah memberikan banyak bukti negara bisa hancur. Timur Tengah bergejolak, ada negara yang dulu namanya Uni Soviet sudah bubar, negara dulu namanya Yugoslavia sudah bubar. Itu menandakan kalau tidak ada komitmen dari masyarakatnya terhadap ideologinya, sebuah negara bisa bubar,” ujar Gubernur Ridwan setelah upacara Hari Kesaktian Pancasila tingkat Provinsi Jawa Barat 2018 di halaman Gedung Sate, Bandung, Senin pagi, 1 Oktober 2018.

Untuk konteks Indonesia, menurut Ridwan, agar negara tak bubar, semua harus menegakkan Pancasila sebagai ideologi bangsa. “Jangan sampai kejadian dulu ada rongrongan-rongrongan, yang akhirnya membesar menjadi pemberontakan, menghasilkan sebuah tragedi yang tidak boleh terulang lagi, apalagi di Republik ini,” ucapnya.

Pada tahun politik ini, Ridwan mengajak rakyat Jawa Barat untuk turut menegakkan serta menjaga Pancasila. “Karena sejatinya pilpres dan pileg merupakan tradisi demokrasi, jadi alangkah baiknya tidak dijadikan sebagai kesempatan menyebarkan kebencian. Apapun pilihannya dalam pilpres atau pileg, yang penting dijaga persatuan kesatuan. Memilih perwakilan, memilih pemimpin kita, itu sudah biasa dan menjadi tradisi demokrasi di Indonesia,” ujarnya. (*)

Sumber : Tempo.co, 1/10/2018

<https://nasional.tempo.co/read/1131822/ridwan-kamil-mengajak-masyarakat-jawa-barat-ikut-tegakkan-pancasila/full&view=ok>

Tabel Lembar Pengamatan

| Aspek yang Diamati | Hasil Pengamatan |
|---|-------------------------|
| Apa yang membuat NKRI tetap berdiri tegak dan tidak bubar | |
| Mengapa sebuah negara bisa bubar | |
| Apa yang sebaiknya dilakukan pada tahun politik saat ini | |

Tabel Lembar Pertanyaan

| No | Daftar Pertanyaan | Jawaban | Referensi |
|-----------|--|----------------|------------------|
| 1 | Apa yang dimaksud dengan pancasila sebagai ideologi negara | | |
| 2 | Mengapa negara besar seperti Uni Soviet bisa bubar. | | |
| 3 | Bagaimana cara kita untuk menegakan ideologi negara | | |
| 4 | Apa yang menjadi kewaspadaan pada tahun politik | | |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

Tabel Identifikasi Masalah

| No | Daftar Identifikasi Masalah | Mengapa Masalah Tersebut Terjadi | Solusi | Referensi |
|----|---|----------------------------------|--------|-----------|
| | Hancurnya sebuah negara bila tidak ada komitmen pada idiologi negara. | | | |
| | Penyebaran kebencian pada tahun politik | | | |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

Lembar Permasalahan Utama

| |
|--|
| Masalah Utama Jawaban : Hancurnya sebuah negara bila tidak ada komitmen pada idiologi negara |
| Mengapa Masalah Tersebut Sangat Penting Jawaban : |
| Bagaimana Pancasila Memberikan Solusi Memecahkan Permasalahan Jawaban : |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku

Sistem Etika Tantangan Mengimplementasikan Pancasila

INFO NASIONAL - Ketua MPR RI Zulkifli Hasan mengatakan sistem etika menjadi tantangan dalam meimplementasikan Pancasila. Sistem etika merupakan seperangkat nilai menyeluruh.

"Karenanya, menjadi tantangan kita hari ini menjadikan Pancasila mengintegrasikan sistem etika dan tindakan dalam Pancasila," kata Zulkifli Hasan dalam Konferensi Nasional Etika Kehidupan Berbangsa di gedung Nusantara IV, Komplek MPR/DPR/DPD RI, Senayan, Jakarta, Rabu, 31 Mei 2017.

Menurut dia, selama 19 tahun reformasi, bangsa Indonesia merasakan mulai memudarnya nilai-nilai luhur Keindonesiaan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sungguh- sungguh untuk menjadikan Pancasila sebagai implementasi dan sistem tindakan sehari-hari. "Pancasila tidak boleh berhenti menjadi nilai filosofis. Lebih jauh dari itu, Pancasila harus menjadi perilaku sehari-hari manusia Indonesia," ucapnya.

Zulkifli Hasan menyampaikan bahwa banyak kemajuan diraih, tapi kemiskinan masih tinggi, kesenjangan semakin lebar, dan pengangguran masih banyak. "Apa yang terjadi ini tentu bukan kesalahan Pancasila. Masalahnya adalah ketidakmampuan dan ketidakmauan kita menjadikan Pancasila sebagai perilaku," ujarnya.

Sementara Ketua Komisi Yudisial (KY) Aidul Fitriciada Azhari menyampaikan agama merupakan sumber etika yang penting, tapi belum dimanfaatkan secara baik. Padahal, menurutnya, banyak nilai-nilai yang bisa digali dari agama. "Agama itu tidak hanya menjaga persatuan, tapi juga menjadi penggerak, pendorong, dan energi yang besar, yang sanggup mengarahkan umat pada kesejahteraan," tuturnya.

Selain agama, kata Aidul, Pancasila juga menjadi sumber etika. Jadi Pancasila bukan hanya pemersatu, tapi juga tempat berlindung bagi semua bangsa. "Jadi, Pancasila harus jadi ideologi terbuka penggerak pada kemajuan," ujarnya.

Ketua Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) Jimly Asshidiqie mengapresiasi pelaksanaan konferensi ini. Menurut dia, ini menjadi penting, apalagi jika dikaitkan dengan Ketetapan MPR NO VI tahun 2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. "Ini menunjukkan ada itikad bersama untuk membenahi persoalan etika dan menjadikan fungsi etika tidak hanya di atas kertas, tapi harus ditegakkan melalui infrastruktur resmi. Karena sesungguhnya hukum hanya bisa tegak jika etika berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari," katanya. (*)

Sumber : Tempo.co 31/5/2017

<https://nasional.tempo.co/read/880376/sistem-etika-tantangan-mengimplementasikan-pancasila/full&view=ok>

Tabel Lembar Pengamatan

| Aspek yang Diamati | Hasil Pengamatan |
|---|-------------------------|
| Kondisi nilai-nilai luhur Indonesia | |
| Upaya menjadikan Pancasila sebagai implementasi dan sistem tindakan dalam kehidupan sehari-hari | |
| Apa yang menyebabkan banyak kemajuan diraih, tapi kemiskinan masih tinggi, kesenjangan semakin lebar, dan pengangguran masih banyak | |
| Agama menjadi sumber etika yang penting | |
| Pancasila menjadi sumber etika | |
| Hukum tidak dapat berdiri sendiri | |

Tabel Lembar Pertanyaan

| No | Daftar Pertanyaan | Jawaban | Referensi |
|-----------|--|----------------|------------------|
| 1 | Apa yang dimaksud sistem etika | | |
| 2 | Mengapa nilai-nilai luhur seperti etika mulai memudar di Indonesia | | |
| 3 | Bagaimana upaya untuk kembali menggalakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia | | |
| 4 | Apa saja ajaran agama Hindu yang dapat di jadikan sistem etika | | |
| 5 | Apa fungsi agama dalam sistem etika di Indonesia | | |

Catatan :

Setiap jawaban di lampirkan referensi pendukung yang berasal dari jurnal/buku/media masa elektronik atau cetak terpercaya.

LAMPIRAN 7 DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Kondisi Faktual Pembelajaran Metode Ceramah Bervariasi (444)
2. Kondisi Faktual Pembelajaran Metode Praktek (444)
3. Kondisi Faktual Pembelajaran Metode Erupt (Narasumber) (445)
4. Wawancara Kondisi Faktual (Ketua Penjamin Mutu) (445)
5. Wawancara Kondisi Faktual (Ketua Program Studi) (446)
6. Wawancara Kondisi Faktual (Dosen) (446)
7. Wawancara Kondisi Faktual (Mahasiswa) (447)
8. Pembelajaran Ceramah Bervariasi Pendidikan Pancasila (447)
9. Pembelajaran Sainifik (Awal Pertemuan diberikan Motivasi) (448)
10. Pembelajaran Sainifik (Mengamati Objek Vidio) (448)
11. Pembelajaran Sainifik (Mengamati Objek Teks) (449)
12. Pembelajaran Sainifik (Menanya) (449)
13. Pembelajaran Sainifik (Mengkomunikasikan) (450)

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kondisi Faktual Pembelajaran Metode Ceramah Bervariasi



Gambar 2. Kondisi Faktual Pembelajaran Metode Praktek



Gambar 3. Kondisi Faktual Pembelajaran Metode Erupt (Narasumber)



Gambar 4. Wawancara Kondisi Faktual (Ketua Penjamin Mutu)



Gambar 5. Wawancara Kondisi Faktual (Ketua Program Studi)



Gambar 6. Wawancara Kondisi Faktual (Dosen)



Gambar 7. Wawancara Kondisi Faktual (Mahasiswa)



Gambar 8. Pembelajaran Ceramah Bervariasi Pendidikan Pancasila



Gambar 9. Pembelajaran Saintifik (Awal Pertemuan diberikan Motivasi)



Gambar 10. Pembelajaran Saintifik (Mengamati Objek Vidio)



Gambar 11. Pembelajaran Saintifik (Mengamati Objek Teks)



Gambar 12. Pembelajaran Saintifik (Menanya)



Gambar 13. Pembelajaran Saintifik (Mengkomunikasikan)

Lampiran 8 Surat Menyurat

1. Izin Penelitian (452)
2. Surat Keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian (453)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 16015/UN37.2/LT/2017
Hal : Izin Penelitian

12 Desember 2017

Yth. Ketua Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
Jl. G.Obos x Palangka Raya

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

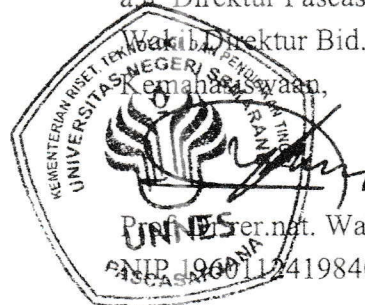
Nama : I Putu Widyanto
NIM : 0101615006
Program Studi : Manajemen Kependidikan, S3
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2017/2018
Judul : Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian disertasi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Januari s.d 30 Juni 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

an Direktur Pascasarjana

Wakil Direktur Bid. Akademik dan
Kemahasiswaan,



Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 6582/UN37.2/LT/2018
Hal : Izin Penelitian

02 Juli 2018

Yth. Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya
Jl. G.Obos x Palangkaraya Kalimantan Tengah

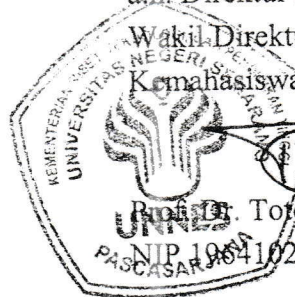
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : I Putu Widyanto
NIM : 0101615006
Program Studi : Manajemen Kependidikan, S3
Semester : Genap
Tahun akademik : 2017/2018
Judul : Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Saintifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian disertasi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Agustus s.d 31 Oktober 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

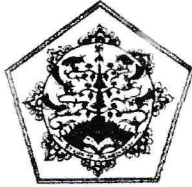
a.n. Direktur Pascasarjana
Wakil Direktur Bid. Akademik dan
Kemahasiswaan,



Rudi D. Totok Sumaryanto F, M.Pd.

NIP. 198410271991021001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP) PALANGKA RAYA
Jalan G. Obos X Palangka Raya 73112
Telepon. (0536) 3327942; Faksimili. (0536) 3242762
Email: stahntppraya@yahoo.com website: <http://stahntp.ac.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor : B- 2391 /Ihn.02/PP.00.9/11/2018

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil
NIP : 19621219 198303 1 002
Pangkat Gol. Ruang : Pembina Utama/ IV e
Jabatan : Rektor

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : I Putu Widyanto
NIM : 0101615006
Program Studi : Manajemen Kependidikan, S3 Universitas Negeri Semarang
Semester : Ganjil
Tahun Akademik : 2018/2019

telah selesai melaksanakan penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Oktober 2018, dengan judul penelitian **“Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Sainifik di Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya”**

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Rektor
Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si.,D.Phil
NIP 19621219 198303 1 002

Tembusan;

1. Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI. Jakarta;
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.